

Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-Utsaimin



SERI KE-120

SYARAH SINGKAT ATAS KITAB LUM'ATUL I'TIQAD

تَغْلِيْقٌ مُخْتَصَرٌ عَلَى كِتَابِ لُْمَعَةِ الْاِغْتِقَادِ
الْهَادِي إِلَى سَبِيلِ الرَّشَادِ

*Terjemah Oleh:
Muhamad Abid Hadlari*

SERI KE-120

Syarah Singkat atas Kitab Lum'atul I'tiqad

تَعْلِيْقٌ مُخْتَصَرٌ عَلَى كِتَابِ لُْمْعَةِ الْاِعْتِقَادِ الْهَادِي إِلَى سَبِيلِ الرَّشَادِ

Penulis:

Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-Utsaimin

(wafat 1421 H)

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 8 Shafar 1447 – 2 Agustus 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

Pendahuluan Tahqiq

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du (selanjutnya):

Ini adalah kitab syarah (penjelasan) Lum'atul I'tiqad karya Ibnu Qudamah yang dikarang oleh Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin dalam bentuknya yang baru. Kami persembahkan kepada saudara-saudara kami kaum muslimin agar mereka melihat di dalamnya gambaran yang cemerlang, bercahaya, murni, dan bersih tentang akidah golongan yang selamat dan ditolong hingga hari kiamat, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Pada saat kita sangat membutuhkan pembetulan akidah yang merupakan landasan kokoh bagi bangunan amal-amal saleh. Penulis akidah ini telah mendapat bagian yang besar dalam mengikuti jalan salaf dan para imam ahli hadits dalam bidang ini, sehingga Anda akan melihat bahwa dia telah memenuhi kitabnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, nash-nash hadits, perkataan para sahabat, dan perkataan para imam terkemuka. Dia adalah orang yang berrakidah baik, penyucian diri, ahli ibadah sesuai dengan manhaj salaf, imam dalam ilmu dan amal. Akidah yang lurus ini memiliki pengaruh besar dalam hidupnya hingga mereka berkata tentangnya: "Barangsiapa melihatnya seakan-akan melihat sebagian sahabat."

Al-Allamah Ibnu al-Qayyim telah mengutip dalam kitabnya "Ijtima'ul Juyusyil Islamiyyah" sebuah paragraf dari akidah ini dan mengawalinya dengan kata-katanya: "Perkataan Syaikhul Islam Muwaffaquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad al-Maqdisi yang disepakati oleh semua golongan untuk menerimanya, mengagungkannya, dan kepemimpinannya, kecuali orang Jahmiyyah atau Mu'aththil."

Karena keinginan untuk menyebarkan akidah yang benar, kami telah mengajarkan kitab ini di masjid kami kepada saudara-saudara kami dengan

bantuan syarah Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin dan kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah serta muridnya al-Allamah Ibnu al-Qayyim dan karya-karya lain dalam bidang ini. Maka beberapa saudara mendesak saya untuk mentakhrij syarah ini dan mencetaknya bersama matn (teks asli) agar manfaatnya dapat tersebar luas. Saya anggap ini sebagai usulan yang tepat, maka saya beristikhora kepada Allah Ta'ala dan memohon pertolongan-Nya, lalu memulai pekerjaan ini dengan memohon kepada Allah Yang Maha Mulia agar menjadikan amal ini murni karena wajah-Nya yang mulia dan agar memberikan manfaat kepada penulisnya, penerbitnya, yang mengomentarnya, penerbitnya, pembacanya, dan percetaknya:

"Pada hari ketika harta dan anak-anak laki-laki tidak bermanfaat, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat." (Asy-Syu'ara: 88-89)

Nasihat terbaik yang saya sampaikan kepada saudara-saudara saya dalam kesempatan ini adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah mengajarkan kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 282)

Betapa baiknya apa yang dikatakan Imam al-Auza'i rahimahullah: "Berpeganglah pada jejak-jejak orang yang telah berlalu (salaf) meskipun manusia menolakmu, dan jauhilah pendapat-pendapat manusia meskipun mereka menghiasi bagimu dengan perkataan, karena sesungguhnya perkara itu akan menjadi jelas dan kamu berada di atas jalan yang lurus."

Dan dia berkata: "Sabarkanlah dirimu di atas Sunnah, berhentilah di mana kaum itu berhenti, katakanlah apa yang mereka katakan, tahanlah diri dari apa yang mereka tahan darinya, dan tempuhlah jalan salafmu yang saleh karena apa yang mencukupi mereka akan mencukupimu."

Dan kepada Allah Ta'ala saya memohon agar Dia menganugerahkan kepada kami ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang diterima. Sebagaimana kami memohon kepada-Nya Yang Maha Suci agar melindungi kami dari ilmu yang menjadi beban, mendatangkan kehinaan, dan menjadi belenggu di leher pemiliknya, dan agar Dia menganugerahkan kepada kami pencapaian tauhid

dalam ilmu, amal, akidah, dan keadaan. Kami berlindung kepada Allah agar bagian kami dari itu tidak hanya sekedar menceritakannya. Dan cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik wakil, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Apa yang Allah kehendaki, tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah. Aku bertawakkal kepada Allah, aku berpegang teguh kepada Allah, aku memohon pertolongan kepada Allah, aku menyerahkan urusanku kepada Allah, dan aku menitipkan kepada Allah agamaku, diriku, kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, orang-orang yang kucintai, dan seluruh orang yang berbuat baik kepadaku, serta semua kaum muslimin, dan semua nikmat yang Dia anugerahkan kepadaku dan kepada mereka dari urusan akhirat dan dunia, karena sesungguhnya Dia Yang Maha Suci, apabila dititipi sesuatu akan menjaganya, dan Dia sebaik-baik Penjaga.

Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan para tabi'in, dan semoga Dia memberikan salam dengan salam yang sempurna.

Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu.

Mesir. Kota Ismailia. Jumat 6 Rajab 1410 H.

Ditulis oleh Asyraf bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim.

Pekerjaan Kami pada Kitab

1. Kami menggabungkan dalam cetakan ini antara matn (teks asli) karya Ibnu Qudamah dan syarah (penjelasan) karya Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin dengan cara yang memudahkan pembaca dalam memahami, di mana kami memisahkan antara matn dan syarah dengan kata "Syarah".
2. Kami menempatkan ayat-ayat dari Al-Qur'an sebagaimana kami memberikan harakat pada hadits-hadits, atsar-atsar, dan apa yang sulit dari ungkapan-ungkapan dan lafaz-lafaz dalam matn dan syarah.
3. Kami mentakhrij ayat-ayat dan menjelaskan tempat-tempatnya dalam mushaf serta meletakkan takhrij di samping setiap ayat.
4. Mentakhrij hadits-hadits, atsar-atsar, dan perkataan-perkataan serta menjelaskan derajat masing-masing dengan memperhatikan bahwa jika hadits ada dalam Shahihain atau salah satunya maka cukup dengan itu sebagaimana metode al-Hafizh al-Iraqi dalam mentakhrij lhya.
5. Kami menambahkan beberapa komentar penting berupa istidrak (koreksi), ta'qib (komentar), taudhih (penjelasan), tanbih (peringatan), gharib (penjelasan kata sulit), atau faidah (manfaat), dll.
6. Kami memulai dengan pendahuluan yang mencakup biografi singkat Ibnu Qudamah dan gambaran tentang karya-karyanya dalam bidang akidah serta gambaran tentang Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin dan karya-karyanya dalam bidang akidah.
7. Kami membuat untuk kitab ini indeks-indeks terperinci untuk topik-topik, ayat-ayat, hadits-hadits, dan atsar-atsar.
8. Saya berpedoman dalam pencetakan untuk matn "Lum'atul I'tiqad" pada cetakan Dar as-Salafiyyah di Kuwait dengan tahqiq Badr al-Badr karena bernomor dan teratur, serta memberitahukan beberapa perbedaan di catatan kaki. Demikian pula kami memberikan judul-judul utama untuk matn yang sesuai dengan paragraf-paragraf.

Cetakan-Cetakan Sebelumnya untuk Matn Lum'atul I'tiqad karya Ibnu Qudamah:

1. Cetakan Matba'ah at-Taraqi di Damaskus tahun 1338 H. dari manuskrip yang ditulis oleh Umar bin Ghazi Ali al-Maqdisi al-Hanbali. Dia selesai menulisnya pada malam ketujuh bulan Rajab tahun 775 H. di Damaskus dan atas cetakan inilah berturut-turut semua cetakan dibuat.
2. Cetakan Matba'ah al-Manar tahun 1340 H. dalam kumpulan "Sepuluh Risalah dan Akidah" di bawah pengawasan Syaikh Muhammad Ahmad Abdul Salam.
3. Cetakan al-Matba'ah as-Salafiyyah di ar-Raudhah Mesir tahun 1370 H. dari cetakan at-Taraqi Damaskus dan padanya ada komentar-komentar yang tidak dinisbahkan dan merupakan terbitan al-Ma'had al-Ilmi di Riyadh sebagaimana tertulis padanya.
4. Cetakan Dar al-Bayan Damaskus tahun 1391 H dengan tahqiq Syaikh Abdul Qadir al-Arna'uth tanpa menuliskan namanya padanya, kemudian dicetak ulang oleh al-Maktab al-Islami tahun 1395 H demikian juga, kemudian dicetak ulang dengan perbaikan-perbaikan oleh Dar al-Huda Riyadh tahun 1408 H dan ditulis padanya nama Syaikh Abdul Qadir al-Arna'uth dan pendahuluan darinya juga.
5. Cetakan ad-Dar as-Salafiyyah Kuwait tahun 1406 H dalam seri Aqaid as-Salaf dengan tahqiq Badr al-Badr. Dan disebutkan di awalnya bahwa dia berpedoman pada cetakan al-Manar 1351 H.
6. Cetakan Maktabah al-Qur'an Mesir 1410 H dengan nama al-I'tiqad dan ini adalah cetakan terburuk dari segi komentar dan syarah di mana pentahqiq kitab sangat buruk dalam mengomentari cetakan ini sehingga dia memenuhinya dengan takwil-takwil batil terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits sifat dan menetapkan di dalamnya manhaj Asy'ariyyah, maka hendaklah yang melihat cetakan ini berhati-hati dari perkara-perkara yang menyalahi akidah yang benar. Ya Allah, apakah sudah tersampaikan? Ya Allah, saksikanlah.

Adapun syarah Lum'atul I'tiqad karya Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin telah dicetak oleh Maktabah ar-Rusyd Riyadh tahun 1403 H. Dan setelah itu tersebar cetakan-cetakannya dan semua cetakan ini tanpa matn.

Ibn Qudamah al-Maqdisi dalam Garis Besar

Nama dan Nasabnya: Beliau adalah Muwaffaq al-Din Abu Muhammad, Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah bin Miqdad bin Nasr bin Abdullah al-Maqdisi, kemudian ad-Dimasyqi, ash-Shalihi.

Kelahirannya: Beliau lahir pada bulan Sya'ban tahun 541 H, di desa Jamma'il dari gunung Nablus.

Masa Kecil dan Perjalanannya:

- Datang ke Damaskus bersama keluarganya ketika berusia sepuluh tahun, lalu membaca Al-Qur'an dan menghafal ringkasan al-Kharqi.
- Melakukan perjalanan ke Baghdad bersama dengan sepupu dari pihak ibunya, al-Hafizh Abdul Ghani pada tahun 561 H dan mendengar banyak hadits dari banyak guru di sana.
- Mempelajari fiqh hingga melampaui teman-temannya dan meraih keunggulan, serta menguasai pengetahuan madzhab dan ushul-ushulnya.

Wara' dan Zuhudnya: Beliau adalah orang yang wara', zuhud, takwa, berwibawa dan bermartabat, memiliki kesabaran dan kehati-hatian, waktu-waktunya tersita untuk ilmu dan amal. Beliau dapat membungkam lawan dengan hujjah dan dalil-dalil, tidak merasa risau atau terganggu, sementara lawannya berteriak dan terbakar.

Guru-gurunya: Syaikh Ibn Qudamah rahimahullah menuntut ilmu dari sejumlah besar guru, di antaranya yang paling terkenal adalah Taqi al-Din Abu Muhammad Abdul Ghani al-Maqdisi (612 H) dan faqih Iraq, Nashih al-Islam Abu al-Fath Nasr bin Fityan yang terkenal dengan Ibn al-Muna.

Murid-muridnya: Murid-muridnya sangat banyak, di antaranya yang paling terkenal adalah Syihab al-Din Abu Syamah al-Maqdisi (665 H) dan al-Hafizh Zaki al-Din Abu Muhammad al-Mundziri (656 H) dan lainnya.

Ucapan Para Ulama tentang Beliau: Abu Amr bin ash-Shalah berkata: "Saya tidak pernah melihat seperti Syaikh al-Muwaffaq."

Ibn Taimiyah berkata: "Tidak pernah masuk Syam - setelah al-Auza'i - seorang ahli fiqh yang lebih pandai dari Syaikh al-Muwaffaq."

Al-Mundziri berkata: "Faqih dan imam, berhadits di Damaskus, berfatwa dan mengajar, serta menyusun karya-karya dalam fiqh dan lainnya baik yang ringkas maupun yang panjang."

Adz-Dzahabi berkata: "Salah satu imam terkemuka, pemilik karya-karya tulis."

Ibn Katsir berkata: "Syaikhul Islam, imam yang alim dan mahir, tidak ada pada masanya atau sebelumnya dalam waktu lama yang lebih ahli fiqh darinya."

Karya-karyanya: Karya-karya Imam al-Muwaffaq sangat banyak dan mendapat sambutan baik dari para ulama. Ibn Rajab berkata: "Syaikh al-Muwaffaq rahimahullah menyusun karya-karya yang banyak dan bagus dalam madzhab, baik furu' maupun ushul, dalam hadits, bahasa, zuhud, dan raqaiq. Karya-karyanya dalam ushul al-din sangat bagus, kebanyakan mengikuti cara para ahli hadits yang penuh dengan hadits-hadits dan atsar serta sanad-sanad, sebagaimana cara Imam Ahmad dan para imam hadits."

Di antara karya-karya ini: **Dalam Fiqh:** al-Mughni, al-Kafi, al-Uddah, al-Umdah, al-Muqni'...

Dalam Akidah: Lum'ah al-I'tiqad, al-Qadar, Dzamm at-Ta'wil...

Dalam Ushul Fiqh: Raudhah an-Nazhir...

Dalam Raqaiq dan Zuhud: ar-Riqqah wal Buka', at-Tawwabin.

Dalam Hadits: Mukhtashar 'Ilal al-Hadits lil Khallal...

Dan karya-karya lainnya yang ada yang sudah dicetak dan ada yang masih berupa manuskrip, semoga Allah segera menampakkannya.

Bab Menyebutkan Karya-karya Ibn Qudamah dalam Akidah

Al-Hafizh Ibn Rajab rahimahullah berkata dalam kitab adz-Dzail 'ala Thabaqat al-Hanabilah 2/139: "Syaikh al-Muwaffaq rahimahullah menyusun karya-karya yang banyak dan bagus dalam madzhab, furu' dan ushul, dalam hadits, bahasa, zuhud, dan raqaiq.

Karya-karyanya dalam ushul al-din sangat bagus, kebanyakan mengikuti cara para imam ahli hadits yang penuh dengan hadits-hadits dan atsar serta sanad-sanad, sebagaimana cara Imam Ahmad dan para imam hadits. Beliau tidak suka terjun bersama para mutakallimin dalam detail-detail ilmu kalam, meskipun untuk menolak mereka. Inilah cara Ahmad dan para ulama terdahulu. Beliau banyak mengikuti yang dinukil dalam bab ushul dan lainnya, tidak suka melontarkan ungkapan yang tidak ada dasarnya, dan memerintahkan untuk mengakui dan menerima apa yang datang dalam Kitab dan Sunnah tentang sifat-sifat, tanpa penafsiran, tanpa penggambaran cara, tanpa penyerupaan, tanpa penyelewengan, tanpa takwil, dan tanpa peniadaan."

Di antara karya-karyanya dalam ushul al-din: 1- al-Burhan fi Mas'alah al-Qur'an. 1 jilid. 2- Jawab Mas'alah Waradat fi Sarkhad fi al-Qur'an. 1 jilid. 3- al-I'tiqad. 1 jilid. 4- Mas'alah al-'Uluw. 2 jilid. 5- Dzamm at-Ta'wil. 1 jilid. 6- Kitab al-Qadar. 2 jilid. 7- Fadha'il ash-Shahabah. 2 jilid, dan saya kira itu adalah: Minhaj al-Qashidin fi Fadhl al-Khulafa' ar-Rasyidin. 8- Risalah ila as-Syaikh Fakhr al-Din bin Taimiyah fi Takhlid Ahl al-Bida' fi an-Nar. 9- Mas'alah fi Tahrim an-Nazhar fi Kutub Ahl al-Kalam.

Kemudian beliau berkata setelah menyebutkan sisa karya-karyanya: "Dan kaum muslimin secara umum, dan ahli madzhab secara khusus, mendapat manfaat dari karya-karyanya. Karya-karyanya tersebar dan terkenal karena baiknya niat dan keikhlasannya dalam menyusunnya."

Bab Sekilas tentang Syaikh al-Utsaimin dan Karya-karyanya dalam Akidah

Nasabnya: Beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Utsaimin al-Wuhaibi at-Tamimi.

Kelahirannya: Lahir di kota Unaizah pada 27 Ramadhan yang mulia tahun 1347 H.

Masa Kecilnya: Membaca Al-Qur'an kepada kakeknya dari pihak ibu, Abdurrahman bin Sulaiman Al Damigh rahimahullah dan menghafalkannya, kemudian menuju menuntut ilmu. Beliau mempelajari tulisan, hitung, dan beberapa cabang sastra. Syaikh Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah telah menempatkan dua orang penuntut ilmu di tempatnya untuk mengajar para pelajar kecil, salah satunya Syaikh Ali ash-Shalihi dan yang kedua Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Mathwi' rahimahullah. Beliau membaca kepadanya Mukhtashar al-Aqidah al-Wasithiyyah karya Syaikh Abdurrahman as-Sa'di dan Minhaj as-Salikin dalam fiqh karya Syaikh Abdurrahman juga, al-Ajrumiyyah dan al-Alfiyyah. Beliau juga membaca kepada Syaikh Abdurrahman bin Ali bin Audan dalam faraidh dan fiqh.

Beliau membaca kepada Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di yang dianggap sebagai guru pertamanya, dimana beliau melekat dengannya dan membaca kepadanya tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, faraidh, mustalah hadits, nahwu, dan sharaf.

Beliau juga membaca kepada Yang Mulia Syaikh Abdul Aziz bin Baz yang dianggap sebagai guru keduanya, dimana beliau memulai membaca kepadanya Shahih Bukhari dan beberapa risalah Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dan beberapa kitab fiqh.

Kemajuannya dalam Ilmu dan Usahnya dalam Bidang Dakwah: Pada tahun 1371 H beliau duduk untuk mengajar di masjid, dan ketika lembaga-lembaga ilmiah dibuka di Riyadh, beliau bergabung pada tahun 1372 H dan setelah dua tahun lulus dan diangkat sebagai guru di Ma'had Unaizah al-Ilmi sambil melanjutkan studi secara eksternal di Fakultas Syariah sambil terus menuntut ilmu di tangan Syaikh Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah.

Ketika Yang Mulia Syaikh Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah wafat, beliau mengambil alih sebagai imam Masjid Besar Unaizah, dan mengajar di Perpustakaan Nasional Unaizah selain mengajar di Ma'had Ilmi, kemudian pindah mengajar di Fakultas Syariah dan Ushul al-Din cabang Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyyah di Qashim hingga sekarang, selain menjadi anggota Hai'ah Kibar al-Ulama di Kerajaan Arab Saudi.

Syaikh al-Utsaimin memiliki aktivitas besar dalam berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla dan memberikan pencerahan kepada kaum muslimin. Orang-orang mengenalnya melalui pelajaran-pelajarannya yang bermanfaat dan khutbah-khutbahnya yang indah di Masjid Besar Unaizah di Qashim, dalam pelajaran-pelajarannya di Masjidil Haram pada hari-hari i'tikaf di bulan Ramadhan setiap tahun, melalui fatwa-fatwanya yang kokoh untuk massa muslim di timur dan barat bumi pada musim haji, di surat kabar dan majalah, dalam program "Nur 'ala ad-Darb" di radio, dalam korespondensinya dengan banyak penuntut ilmu dan pembaca, dll. yang membawa jawaban yang memuaskan dan memadai untuk pertanyaan-pertanyaan yang datang kepadanya setiap hari.

Karya-karyanya dalam Akidah: Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin memiliki sejumlah besar karya tulis berharga yang bermanfaat bagi orang-orang dalam akidah, fiqh dan ushulnya, serta dalam nasihat, bimbingan, dan dakwah. Sebagian besar darinya diajarkan di Kementerian Pendidikan Kerajaan Arab Saudi.

Kami sebutkan di sini yang berkaitan dengan akidah:

1- Fath Rabb al-Bariyyah bi Talkhish al-Hamawiyyah, dan ini adalah kitab pertama yang diterbitkan untuknya. Beliau selesai menulisnya pada 8 Dzulqa'dah tahun 1380 H dan diterbitkan dalam kumpulan risalah-risalah akidah terbitan Maktabah al-Ma'arif Riyadh.

2- Nubadz fi al-Aqidah al-Islamiyyah: Beliau menjelaskan di dalamnya enam rukun iman dengan cara yang sederhana dan risalah ini dianggap sebagai kurikulum kelas tiga Aliyah di Ma'ahid Ilmiyyah di Kerajaan dalam Tauhid. Diterbitkan dalam kumpulan yang sama di Maktabah al-Ma'arif Riyadh.

- 3- al-Qawa'id al-Mutsila fi Shifat Allah wa Asma'ih al-Husna: Dan ini termasuk karya paling indah yang ditulis Syaikh al-Utsaimin dan kami telah melakukan takhrij dan memberikan komentar padanya dan telah diterbitkan, alhamdulillah.
- 4- Syarh Lum'ah al-I'tiqad al-Hadi ila Sabil ar-Rasyad karya Ibn Qudamah: Dan ini adalah kitab ini dan merupakan kurikulum kelas satu Aliyah dalam Tauhid di Ma'ahid Ilmiyyah.
- 5- Aqidah Ahl as-Sunnah wal Jama'ah: Beliau menyebutkan di dalamnya ringkasan dan gambaran umum akidah Ahlus Sunnah dan ini dari terbitan Universitas Islam Madinah al-Munawwarah.
- 6- Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah karya Ibn Taimiyah: Dan ini adalah kurikulum kelas dua Aliyah di Ma'ahid Ilmiyyah dalam Tauhid. Diterbitkan dan beredar.
- 7- Tafsir Ayat al-Kursi. Tafsir ini dianggap sebagai bab yang indah dari ucapan syaikh tentang Asma dan Sifat. Diterbitkan dan beredar.
- 8- Risalah fi al-Wushul ila al-Qamar. Diterbitkan dalam kumpulan risalah-risalah akidah.
- 9- Selain fatwa-fatwa syaikh dalam akidah yang telah diterbitkan lebih dari sekali dalam kitab-kitab fatwa untuknya dan di majalah-majalah serta surat kabar.

Pendahuluan Penyarah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pendahuluan Penyarah: Ibnu Utsaimin

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dengan salam yang banyak.

Amma ba'du (adapun setelah itu): Inilah komentar ringkas terhadap kitab Lum'ah Al-I'tiqad yang dikarang oleh Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi yang lahir pada bulan Sya'ban tahun 541 H di sebuah desa dari wilayah Nablus dan wafat pada hari Idul Fitri tahun 620 H di Damaskus, semoga Allah merahmatinya.

Dalam kitab ini, pengarangnya telah mengumpulkan intisari akidah. Kemudian pimpinan lembaga-lembaga ilmiah memutuskan untuk mengajarkannya di awal bagian menengah di lembaga-lembaga tersebut pada tahun pertama agar menjadi landasan yang dapat diandalkan pada tahap ini. Mengingat pentingnya kitab ini dari segi topik dan metode serta tidak adanya syarah untuknya, maka aku bertekad dengan memohon pertolongan kepada Allah dan mengharap petunjuk dari-Nya dalam tujuan dan amal, untuk memberikan komentar-komentar singkat yang dapat mengungkap hal-hal yang samar, menjelaskan sumber-sumbernya dan menyoroti manfaat-manfaatnya. Aku berharap kepada Allah agar Dia tidak menyerahkanku kepada diriku sendiri walau sekejap mata, dan agar Dia memberiku bantuan ruh dari sisi-Nya serta taufik, dan agar Dia menjadikan amalku berkah dan bermanfaat. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia.

Kaidah-Kaidah Penting dalam Asma dan Sifat

Sebelum memasuki inti kitab, aku ingin mengemukakan kaidah-kaidah penting yang berkaitan dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

Kaidah Pertama:

Tentang Kewajiban terhadap Nash-nash Al-Quran dan As-Sunnah dalam Asma Allah dan Sifat-Nya:

Kewajiban terhadap nash-nash Al-Quran dan As-Sunnah adalah mempertahankan makna zhahirnya tanpa mengubah; karena Allah menurunkan Al-Quran dengan bahasa Arab yang jelas dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara dengan bahasa Arab, maka wajib mempertahankan makna kalam Allah dan kalam Rasul-Nya sesuai dengan bahasa tersebut. Dan karena mengubahnya dari makna zhahirnya adalah perkataan terhadap Allah tanpa ilmu dan itu haram berdasarkan firman-Nya:

"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Surat Al-A'raaf: 33)

Contohnya adalah firman Allah:

"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." (Surat Al-Maidah: 64)

Makna zhahir ayat ini adalah bahwa Allah memiliki dua tangan yang hakiki, maka wajib menetapkan hal tersebut bagi-Nya. Jika ada yang berkata: "Yang dimaksud dengan kedua tangan adalah kekuatan," kami katakan kepadanya: "Ini adalah pemalingan kalam dari makna zhahirnya maka tidak boleh mengatakannya karena itu adalah perkataan terhadap Allah tanpa ilmu."

Kaidah Kedua:

Tentang Nama-nama Allah dan di bawah kaidah ini terdapat cabang-cabang:

Cabang Pertama: Nama-nama Allah semuanya husna (baik): yaitu mencapai puncak kebaikan; karena nama-nama tersebut mengandung sifat-sifat yang sempurna tanpa ada kekurangan sedikitpun. Allah berfirman:

"Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik (Asma Al-Husna)." (Surat Al-A'raaf: 180)

Contohnya: Ar-Rahman, ini adalah nama dari nama-nama Allah, menunjukkan sifat yang agung yaitu rahmat yang luas. Dari sini kita tahu bahwa "Ad-Dahr" (masa) bukan termasuk nama-nama Allah; karena tidak mengandung makna yang mencapai puncak kebaikan. Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Jangan kalian mencela masa, karena Allah adalah masa," maknanya adalah Pemilik masa yang mengendalikannya, berdasarkan dalil sabdanya dalam riwayat kedua dari Allah: "Di tangan-Ku urusan, Aku membolak-balik malam dan siang."

Cabang Kedua: Nama-nama Allah tidak terbatas dengan jumlah tertentu:

Berdasarkan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang masyhur: "Aku memohon kepada-Mu ya Allah dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu yang Engkau namakan untuk diri-Mu sendiri atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu atau Engkau khususkan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu." Dan apa yang Allah khususkan dalam ilmu ghaib di sisi-Nya tidak mungkin dapat dihitung dan diketahui secara menyeluruh.

Penggabungan antara ini dengan sabdanya dalam hadits shahih: "Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa yang menghafalnya akan masuk surga," adalah bahwa makna hadits ini: di antara nama-nama Allah terdapat sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa yang menghafalnya akan masuk surga. Bukan maksudnya membatasi nama-nama-Nya dengan jumlah ini. Perumpamaan ini seperti engkau berkata: "Aku punya seratus dirham yang telah aku siapkan untuk sedekah," ini tidak

bertentangan dengan kepemilikanmu terhadap dirham-dirham lain yang telah kau siapkan untuk selain sedekah.

Cabang Ketiga: Nama-nama Allah tidak dapat ditetapkan dengan akal tetapi hanya ditetapkan dengan syara':

Nama-nama tersebut bersifat tauqifi (berhenti pada nash), penetapannya bergantung pada apa yang datang dari syara', tidak boleh ditambah atau dikurangi; karena akal tidak dapat mengetahui apa yang pantas bagi Allah dari nama-nama, maka wajib berhenti dalam hal tersebut kepada syara'. Dan karena menamai-Nya dengan apa yang tidak Dia namakan untuk diri-Nya sendiri atau mengingkari apa yang Dia namakan untuk diri-Nya sendiri adalah kejahatan terhadap hak-Nya, maka wajib menempuh adab dalam hal tersebut.

Cabang Keempat: Setiap nama dari nama-nama Allah menunjukkan dzat Allah, sifat yang dikandungnya, dan pengaruh yang timbul darinya jika bersifat muta'addi (transitif): Keimanan kepada nama tersebut tidak sempurna kecuali dengan menetapkan semua itu.

Contoh pada yang tidak muta'addi: Al-'Azhim (Yang Maha Agung), keimanan kepadanya tidak sempurna hingga engkau beriman dengan menetapkan sebagai nama dari nama-nama Allah yang menunjukkan dzat-Nya dan sifat yang dikandungnya yaitu keagungan.

Contoh pada yang muta'addi: Ar-Rahman, keimanan kepadanya tidak sempurna hingga engkau beriman dengan menetapkan sebagai nama dari nama-nama Allah yang menunjukkan dzat-Nya dan sifat yang dikandungnya yaitu rahmat dan pengaruh yang timbul darinya yaitu bahwa Dia merahmati siapa yang Dia kehendaki.

Kaidah Ketiga:

Tentang Sifat-sifat Allah dan di bawahnya juga terdapat cabang-cabang:

Cabang Pertama: Sifat-sifat Allah semuanya adalah sifat-sifat kesempurnaan dan pujian yang tidak ada kekurangan sedikitpun: seperti kehidupan, ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, hikmah, rahmat, ketinggian dan lainnya, berdasarkan firman-Nya:

"Dan Allah memiliki sifat yang Maha Tinggi." (Surat An-Nahl: 60)

Dan karena Rabb itu sempurna maka wajib sempurna sifat-sifat-Nya.

Jika sifat itu adalah kekurangan tanpa ada kesempurnaan maka mustahil bagi-Nya seperti kematian, kebodohan, ketidakmampuan, ketulian, kebutaan dan sejenisnya; karena Allah menghukum orang-orang yang mensifati-Nya dengan kekurangan dan mensucikan diri-Nya dari kekurangan-kekurangan yang mereka sifatkan kepada-Nya. Dan karena Rabb tidak mungkin kurang karena kekurangan bertentangan dengan rububiyah.

Jika sifat itu adalah kesempurnaan dari satu segi dan kekurangan dari segi lain, maka tidak tetap bagi Allah dan tidak mustahil bagi-Nya secara mutlak, tetapi harus ada rincian. Sifat tersebut tetap bagi Allah dalam keadaan yang merupakan kesempurnaan dan mustahil bagi-Nya dalam keadaan yang merupakan kekurangan, seperti makar (tipu daya), kaid (rencana), dan khida' (penipuan) dan sejenisnya. Sifat-sifat ini merupakan kesempurnaan jika dalam menghadapi yang serupa; karena menunjukkan bahwa pelakunya tidak lemah dalam menghadapi musuhnya dengan perbuatan yang serupa, dan merupakan kekurangan dalam selain keadaan ini. Maka sifat tersebut tetap bagi Allah dalam keadaan pertama bukan kedua. Allah berfirman:

"Mereka berencana dan Allah berencana, dan Allah sebaik-baik Perencana." (Surat Al-Anfaal: 30)

"Sesungguhnya mereka sedang melakukan tipu daya, dan Akupun melakukan tipu daya." (Surat Ath-Thariq: 15-16)

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka." (Surat An-Nisaa: 142)

Dan lain sebagainya.

Jika ditanya: "Apakah Allah disifati dengan makar misalnya?" maka jangan katakan: "Ya," dan jangan katakan: "Tidak," tetapi katakan: "Dia bermakar terhadap orang yang layak mendapatkan itu." Wallahu a'lam.

Cabang Kedua: Sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua bagian:

Tstubutiyah (penetapan) dan salbiyyah (peniadaan):

Yang tsubutiyyah: apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya seperti kehidupan, ilmu, dan kekuasaan. Wajib menetapkan baginya Allah sesuai dengan cara yang layak baginya; karena Allah menetapkan untuk diri-Nya dan Dia lebih mengetahui sifat-sifat-Nya.

Yang salbiyyah: yaitu yang Allah nafikan dari diri-Nya seperti kezaliman. Wajib menafikkannya dari Allah; karena Allah menafikkannya dari diri-Nya. Tetapi wajib meyakini penetapan lawannya bagi Allah dengan cara yang paling sempurna; karena penafian tidak menjadi kesempurnaan kecuali jika mengandung penetapan.

Contohnya firman Allah:

"Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun." (Surat Al-Kahf: 49)

Wajib menafikan kezaliman dari Allah dengan meyakini penetapan keadilan bagi Allah dengan cara yang paling sempurna.

Cabang Ketiga: Sifat-sifat tsubutiyyah terbagi menjadi dua bagian: dzatiyyah dan fi'liyyah:

Yang dzatiyyah: yaitu yang Allah senantiasa bersifat dengannya seperti pendengaran dan penglihatan.

Yang fi'liyyah: yaitu yang berkaitan dengan kehendak-Nya, jika Dia kehendaki maka Dia lakukan dan jika tidak berkehendak maka tidak Dia lakukan, seperti istiwa di atas Arsy dan datang. Kadang-kadang sifat itu bersifat dzatiyyah sekaligus fi'liyyah dengan dua pertimbangan, seperti kalam. Dari segi asal sifat, ia adalah sifat dzatiyyah; karena Allah senantiasa dan akan senantiasa berkata-kata. Dari segi masing-masing kalam, ia adalah sifat fi'liyyah; karena kalam berkaitan dengan kehendak-Nya, Dia berkata-kata dengan apa yang Dia kehendaki kapan Dia kehendaki.

Cabang Keempat: Setiap sifat dari sifat-sifat Allah, terhadapnya terdapat tiga pertanyaan:

Pertanyaan pertama: Apakah hakiki dan mengapa? Pertanyaan kedua: Bolehkah ditakyif (diberikan gambaran bagaimana) dan mengapa? Pertanyaan ketiga: Apakah serupa dengan sifat-sifat makhluk dan mengapa?

Jawaban pertanyaan pertama: Ya, hakiki; karena asal dalam kalam adalah hakikat, tidak boleh berpaling darinya kecuali ada dalil yang shahih yang mencegahnya.

Jawaban yang kedua: Tidak boleh ditakyif berdasarkan firman-Nya:

"Dan mereka tidak dapat mengetahui-Nya dengan ilmu mereka." (Surat Thaha: 110)

Dan karena akal tidak dapat mengetahui bagaimana sifat-sifat Allah.

Jawaban yang ketiga: Tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk berdasarkan firman-Nya:

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia." (Surat Asy-Syura: 11)

Dan karena Allah berhak mendapat kesempurnaan yang tidak ada batasnya, maka tidak mungkin menyerupai makhluk karena ia kurang.

Perbedaan antara tamtsil (penyerupaan) dan takyif (penggambaran) adalah bahwa tamtsil adalah menyebutkan bagaimana sifat yang dibatasi dengan yang serupa, sedangkan takyif adalah menyebutkan bagaimana sifat yang tidak dibatasi dengan yang serupa.

Contoh tamtsil: seseorang berkata: "Tangan Allah seperti tangan manusia." Contoh takyif: membayangkan untuk tangan Allah bentuk tertentu yang tidak ada bandingannya pada tangan-tangan makhluk, maka tidak boleh membayangkan seperti ini.

Kaidah Keempat:

Tentang apa yang kita bantah kepada Mu'aththilah:

Mu'aththilah adalah mereka yang mengingkari sesuatu dari nama-nama Allah atau sifat-sifat-Nya dan mengalihkan nash-nash dari makna zhahirnya. Mereka disebut juga Mu'awwilah. Kaidah umum dalam membantah mereka adalah dengan mengatakan: Sesungguhnya pendapat mereka bertentangan dengan zhahir nash-nash, bertentangan dengan jalan salaf, dan tidak ada dalil yang shahih untuk itu. Kadang-kadang pada beberapa sifat terdapat aspek keempat atau lebih.

Kitab Lum'ah Al-I'tiqad

Mukadimah Penulis: Ibnu Qudamah

Berkata Syaikh Imam yang alim lagi mulia Muwaffaq ad-Din Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi, semoga Allah merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

[1] Segala puji bagi Allah yang dipuji oleh setiap lisan, yang disembah di setiap zaman, yang tidak ada tempat yang kosong dari ilmu-Nya, dan tidak ada satu urusan pun yang menyibukkan-Nya dari urusan lainnya. Dia Maha Tinggi dari segala yang serupa dan sekutu, Maha Suci dari istri dan anak, dan keputusan-Nya berlaku pada seluruh hamba. Akal tidak dapat menyerupakan-Nya dengan berfikir, dan hati tidak dapat membayangkan-Nya dengan menggambarkan.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. Asy-Syura: 11)

Bagi-Nya asma-asma yang husna dan sifat-sifat yang tinggi. **"Yang Maha Pengasih, Dia bersemayam di atas Arsy. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan apa yang ada di antara keduanya serta apa yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan perkataan, maka sungguh Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi"** (QS. Thaha: 5-7)

Dia meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, mengalahkan setiap makhluk dengan kemuliaan dan hikmah-Nya, serta meluaskan segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu-Nya. **"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, sedangkan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan pengetahuan"** (QS. Thaha: 110). Dia bersifat dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya dalam kitab-Nya yang agung dan melalui lisan Nabi-Nya yang mulia.

Penjelasan

Al-Lum'ah: Dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, di antaranya: bekal hidup yang cukup. Makna ini adalah yang paling sesuai dengan topik kitab ini. Maka makna Lum'ah al-I'tiqad di sini adalah: bekal yang cukup dari akidah yang benar yang sesuai dengan mazhab para Salaf, semoga Allah meridhai mereka.

Al-I'tiqad: Keputusan mental yang pasti. Jika sesuai dengan kenyataan maka benar, jika tidak maka rusak.

Kandungan Khutbah Kitab

Khutbah penulis dalam kitab ini mengandung hal-hal berikut:

1. **Memulai dengan Basmallah** sebagai iqtida (mengikuti) Al-Quran yang agung dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Makna "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" adalah: aku melakukan sesuatu dengan meminta pertolongan dan berkah dengan setiap nama dari nama-nama Allah Ta'ala yang bersifat dengan rahmat yang luas. Makna "Allah" adalah yang dipertuhankan, yaitu: yang disembah dengan cinta, pengagungan, ketuhanan, dan kerinduan. "Ar-Rahman" adalah Dzat yang memiliki rahmat yang luas. "Ar-Rahim" adalah yang menyampaikan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya. Perbedaan antara Ar-Rahman dan Ar-Rahim adalah yang pertama dengan mempertimbangkan bahwa rahmat adalah sifat bagi-Nya, sedangkan yang kedua dengan mempertimbangkannya sebagai perbuatan-Nya yang Dia sampaikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya.
2. **Pujian kepada Allah dengan hamdalah.** Hamdalah adalah menyebut sifat-sifat yang terpuji yang sempurna dan perbuatan-perbuatan-Nya yang terpuji disertai dengan kecintaan dan pengagungan kepada-Nya.
3. **Allah terpuji dengan setiap lisan dan disembah di setiap tempat,** yaitu berhak dan diperbolehkan untuk dipuji dalam setiap bahasa dan disembah di setiap tempat.

4. **Luasnya ilmu Allah** dengan tidak ada tempat yang kosong dari ilmu-Nya dan kesempurnaan kekuasaan serta cakupan-Nya di mana tidak ada satu urusan pun yang melalaikan-Nya dari urusan lainnya.
 5. **Keagungan, kebesaran, dan ketinggian-Nya** dari setiap yang serupa, sekutu, atau setara karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya dari segala segi.
 6. **Kesucian dan kekudusan-Nya** dari setiap istri dan anak, dan itu karena kesempurnaan kekayaan-Nya.
 7. **Kesempurnaan kehendak dan kekuasaan-Nya** dengan berlakunya keputusan-Nya pada seluruh hamba, sehingga tidak ada kekuatan raja atau banyaknya jumlah dan harta yang dapat menghalangi-Nya.
 8. **Keagungan Allah melebihi apa yang dapat dibayangkan** sehingga akal tidak mampu menyerupakan-Nya dan hati tidak dapat membayangkan wujud-Nya, karena Allah: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat**" (QS. Asy-Syura: 11).
 9. **Kekhususan Allah dengan asma-asma yang husna dan sifat-sifat yang tinggi.**
 10. **Istiwa Allah di atas Arsy-Nya**, yaitu ketinggian dan ketetapan-Nya di atasnya dengan cara yang layak bagi-Nya.
 11. **Umum kepemilikan-Nya atas langit dan bumi** serta apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di bawah tanah.
 12. **Luasnya ilmu-Nya, kekuatan kekuasaan dan hikmah-Nya**, dan bahwa makhluk tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap apa yang layak bagi Rabb Yang Maha Agung dari sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan.
-

Taslim dan Penerimaan terhadap Ayat-ayat dan Hadits-hadits tentang Sifat

[2] Dan setiap yang datang dalam Al-Quran, atau sahih dari al-Mushthafa 

mengenai sifat-sifat Ar-Rahman, wajib beriman kepadanya dan menerimanya dengan taslim dan penerimaan, serta meninggalkan sikap menolak, mentakwil, menyerupakan, dan memisalkan. Dan apa yang musykil (samar) dari hal tersebut, wajib menetapkan secara lafadh dan meninggalkan pembahasan maknanya, dan kita kembalikan ilmunya kepada yang mengatakannya, serta kita jadikan tanggung jawabnya pada yang meriwayatkannya, mengikuti jalan orang-orang yang mendalam ilmunya yang telah dipuji Allah dalam kitab-Nya yang jelas dengan firman-Nya Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi:

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat itu, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.'" (Ali Imran: 7)

Dan Allah berfirman dalam mencela orang yang menginginkan takwil terhadap ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Quran: "Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya, karena mereka menginginkan fitnah dan menginginkan takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah." (Ali Imran: 7)

Maka Allah menjadikan mencari-cari takwil sebagai tanda penyimpangan, dan menggandengkannya dengan mencari fitnah dalam celaan, kemudian Allah menghalangi mereka dari apa yang mereka harapkan, dan memutuskan angan-angan mereka dari apa yang mereka tuju, dengan firman-Nya yang Mahasuci: "Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah." (Ali Imran: 7)

Penjelasan:

Pembagian Nash-nash Sifat dan Cara Manusia dalam Menyikapinya:

Nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua bagian: yang jelas dan yang samar (musykil khafi). Yang jelas adalah yang lafaz dan maknanya telah jelas, maka wajib beriman kepadanya

secara lafaz dan menetapkan maknanya secara hakiki tanpa penolakan, takwil, penyerupaan (tasybih), maupun penyamaan (tamtsil); karena syariat telah datang dengannya maka wajib beriman kepadanya dan menerimanya dengan penerimaan dan penyerahan. Adapun yang musykil adalah yang maknanya tidak jelas karena ada keumuman dalam petunjuknya atau kekurangan dalam pemahaman pembacanya, maka wajib menetapkan lafaznya karena syariat datang dengannya dan berhenti pada maknanya serta meninggalkan pembahasan tentangnya; karena ia musykil yang tidak mungkin dihukumi, maka kita kembalikan ilmunya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Cara-cara manusia terhadap yang musykil ini terbagi menjadi dua cara:

Cara Pertama: Cara orang-orang yang mendalam ilmunya (ar-rasikhun fil ilm) yang beriman kepada yang muhkam dan mutasyabih dan berkata: "Semuanya itu dari sisi Tuhan kami" (Ali Imran: 7) dan mereka meninggalkan pembahasan terhadap apa yang tidak mungkin mereka capai pengetahuan dan pemahaman tentangnya sebagai bentuk pengagungan kepada Allah dan Rasul-Nya serta sopan santun terhadap nash-nash syariat. Mereka inilah yang dipuji Allah dengan firman-Nya: "Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.'" (Ali Imran: 7)

Cara Kedua: Cara orang-orang yang menyimpang yang mengikuti yang mutasyabih untuk mencari fitnah dan menghalangi manusia dari agama mereka serta dari jalan salaf yang saleh. Mereka mencoba mentakwil yang mutasyabih ini sesuai dengan keinginan mereka, bukan sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Mereka membenturkan nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah satu sama lain dan mencoba mencela petunjuknya dengan pertentangan dan kekurangan untuk meragukan kaum muslimin terhadap petunjuknya dan membutakan mereka dari hidayahnya. Mereka inilah yang dicela Allah dengan firman-Nya: "Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya, karena mereka menginginkan fitnah dan menginginkan takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah." (Ali Imran: 7)

Klarifikasi Pernyataan tentang Nash-nash dari Segi Kejelasan dan Kemusykilan:

Sesungguhnya kejelasan dan kemusykilan dalam nash-nash syariat adalah perkara relatif yang berbeda-beda di antara manusia menurut ilmu dan pemahaman. Bisa jadi yang musykil bagi seseorang adalah jelas bagi orang lain. Kewajiban ketika menghadapi kemusykilan adalah mengikuti apa yang telah disebutkan sebelumnya yaitu meninggalkan pembahasan tentangnya dan kebingungan dalam maknanya. Adapun dari segi realitas nash-nash syariat, maka dengan pujian kepada Allah tidak ada di dalamnya yang musykil yang tidak diketahui maknanya oleh seorang pun dari manusia dalam hal yang penting bagi urusan agama dan dunia mereka; karena Allah menggambarkan Al-Quran sebagai cahaya yang nyata dan penjelasan bagi manusia serta pembeda, dan bahwa Dia menurunkannya sebagai penjelasan untuk segala sesuatu serta petunjuk dan rahmat. Hal ini menuntut bahwa tidak ada dalam nash-nash apa yang musykil menurut realitas sehingga tidak mungkin seseorang dari umat mengetahui maknanya.

Makna Penolakan, Takwil, Penyerupaan, dan Penyamaan serta Hukum Masing-masing:

Penolakan (ar-radd): Pendustaan dan pengingkaran, seperti seseorang berkata: "Allah tidak memiliki tangan, tidak hakiki maupun majazi." Ini adalah kekufuran karena merupakan pendustaan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Takwil: Tafsir, yang dimaksud di sini adalah menafsirkan nash-nash sifat dengan selain yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya serta berlawanan dengan apa yang ditafsirkan oleh para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Hukum takwil terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Yang berasal dari ijtihad dan niat baik sehingga jika kebenaran telah jelas baginya, ia kembali dari takwilnya. Ini dimaafkan karena ini adalah batas kemampuannya dan Allah berfirman: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Kedua: Yang berasal dari hawa nafsu dan fanatisme namun memiliki wajah dalam bahasa Arab, maka ini adalah kefasikan dan bukan kekufuran kecuali jika

mengandung kekurangan atau cacat terhadap hak Allah maka menjadi kekufuran.

Ketiga: Yang berasal dari hawa nafsu dan fanatisme dan tidak memiliki wajah dalam bahasa Arab, maka ini adalah kekufuran karena hakikatnya adalah pendustaan karena tidak memiliki wajah.

Penyerupaan (at-tasybih): Menetapkan yang menyerupai Allah dalam hal yang khusus bagi-Nya dari hak-hak atau sifat-sifat. Ini adalah kekufuran karena termasuk syirik kepada Allah dan mengandung kekurangan terhadap hak Allah karena menyerupakan-Nya dengan makhluk yang kurang.

Penyamaan (at-tamtsil): Menetapkan yang menyamai Allah dalam hal yang khusus bagi-Nya dari hak-hak atau sifat-sifat. Ini adalah kekufuran karena termasuk syirik kepada Allah dan pendustaan terhadap firman-Nya: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11)

Dan mengandung kekurangan terhadap hak Allah karena menyamakannya dengan makhluk yang kurang.

Perbedaan antara tamtsil dan tasybih adalah bahwa tamtsil menuntut kesamaan dari segala segi berbeda dengan tasybih.

Perkataan Para Imam Salaf tentang Sifat-sifat Allah

[3] Imam Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal rahimahullah berkata tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia" dan "Sesungguhnya Allah akan terlihat pada hari kiamat" serta hadits-hadits serupa: Kami beriman kepadanya dan membenarkannya, tanpa (bertanya) bagaimana dan tanpa (memberi) makna, dan kami tidak menolak sedikitpun darinya. Kami mengetahui bahwa apa yang dibawa Rasul adalah benar, dan kami tidak menolak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kami tidak mensifati Allah lebih dari apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri tanpa batas dan tanpa akhir: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11).

Kami berkata sebagaimana Dia berkata, dan kami sifati Dia dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri, kami tidak melampaui itu, dan tidaklah sampai

kepada-Nya sifat para penyifat. Kami beriman kepada Al-Quran seluruhnya, baik yang muhkam maupun yang mutasyabih, dan kami tidak menghilangkan dari-Nya satu sifat pun dari sifat-sifat-Nya karena keburukan yang tercela, dan kami tidak melampaui Al-Quran dan hadits, dan kami tidak mengetahui bagaimana hakikat itu kecuali dengan membenarkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan menetapkan Al-Quran.

Penjelasan...

Apa yang terkandung dalam perkataan Imam Ahmad tentang hadits-hadits nuzul dan sejenisnya:

Perkataan Imam Ahmad rahimahullah yang dinukil oleh penulis dari beliau mengandung hal-hal berikut:

1- Kewajiban beriman dan membenarkan apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berupa hadits-hadits sifat tanpa tambahan, pengurangan, batasan, atau akhir.

2- Bahwa tidak ada "bagaimana" dan tidak ada "makna", maksudnya: kita tidak menanyakan bagaimana sifat-sifat ini, karena menanyakan bagaimana itu terlarang sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Bukan maksudnya bahwa tidak ada hakikat bagi sifat-sifat-Nya, karena sifat-sifat-Nya itu tetap secara hakiki, dan setiap sesuatu yang tetap pasti memiliki hakikat, tetapi hakikat sifat-sifat Allah tidak kita ketahui.

Dan perkataannya: "dan tidak ada makna" maksudnya: kita tidak menetapkan baginya makna yang menyelisihi lahirnya sebagaimana yang dilakukan ahli takwil, bukan maksudnya menafikan makna yang benar yang sesuai dengan lahirnya yang ditafsirkan oleh para salaf, karena ini adalah tetap. Yang menunjukkan hal ini adalah perkataannya: "dan kami tidak menolak sedikitpun darinya" dan "kami sifati Dia dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri" dan "kami tidak menghilangkan dari-Nya satu sifat pun dari sifat-sifat-Nya karena keburukan yang tercela" dan "kami tidak mengetahui bagaimana hakikat itu". Karena penafiannya terhadap penolakan sesuatu dari sifat-sifat itu dan penafiannya terhadap pengetahuan tentang hakikatnya adalah dalil atas penetapan makna yang dimaksud darinya.

3- Kewajiban beriman kepada Al-Quran seluruhnya, baik yang muhkam yaitu yang jelas maknanya, maupun yang mutasyabih yaitu yang sulit maknanya. Maka kita kembalikan yang mutasyabih kepada yang muhkam agar maknanya menjadi jelas. Jika tidak jelas, maka wajib beriman kepadanya secara lafaz dan menyerahkan maknanya kepada Allah Ta'ala.

[4] Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah, sesuai dengan kehendak Allah, dan aku beriman kepada Rasulullah dan kepada apa yang datang dari Rasulullah, sesuai dengan kehendak Rasulullah.

Penjelasan...

Apa yang terkandung dalam perkataan Imam Asy-Syafi'i:

Perkataan Imam Asy-Syafi'i mengandung hal-hal berikut:

1- Beriman kepada apa yang datang dari Allah Ta'ala dalam kitab-Nya yang jelas sesuai dengan apa yang Allah kehendaki tanpa penambahan, pengurangan, atau penyimpangan.

2- Beriman kepada apa yang dibawa dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kehendaki tanpa penambahan, pengurangan, atau penyimpangan.

Dalam perkataan ini terdapat bantahan terhadap ahli takwil dan ahli tamtsil, karena masing-masing dari mereka tidak beriman kepada apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Karena ahli takwil mengurangi dan ahli tamtsil menambah.

[5] Dan atas dasar inilah para salaf dan imam-imam khalaf rahimahumullah berjalan, mereka semua sepakat untuk mengakui, menerima, dan menetapkan apa yang datang berupa sifat-sifat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa berusaha mentakwilnya.

Penjelasan...

Jalan para salaf yang mereka tempuh dalam masalah sifat-sifat:

Yang ditempuh para salaf dalam masalah sifat-sifat adalah mengakui dan menetapkan apa yang datang berupa sifat-sifat Allah Ta'ala dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa berusaha mentakwilnya dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya.

Anjuran mengikuti Sunnah dan Peringatan dari Bid'ah

[6] Dan kami telah diperintahkan untuk mengikuti jejak mereka dan berpedoman dengan mercusuar mereka, dan kami diperingatkan dari perkara-perkara baru, dan kami diberitahu bahwa hal itu termasuk kesesatan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kalian hendaklah berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafa ar-rasyidin al-mahdiyyin setelahku, gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Penjelasan...

Dan meneladani mereka dalam hal itu adalah wajib berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kalian hendaklah berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafa ar-rasyidin al-mahdiyyin setelahku, gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan." Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, dan dia berkata: hasan sahih. Dishahihkan oleh Al-Albani dan para ulama lainnya.

Sunnah dan Bid'ah serta Hukum Masing-masing:

Sunnah secara bahasa: jalan. Secara istilah: apa yang dianut oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya berupa akidah atau perbuatan. Mengikuti sunnah adalah wajib berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat"** (Al-Ahzab: 21).

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kalian hendaklah berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafa ar-rasyidin al-mahdiyyin setelahku, gigitlah dengan gigi geraham."

Bid'ah secara bahasa: sesuatu yang baru. Secara istilah: apa yang diada-adakan dalam agama yang bertentangan dengan apa yang dianut oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya berupa akidah atau perbuatan.

Dan bid'ah itu haram berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (An-Nisa: 115).

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan jauhilah perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

[7] Abdullah bin Mas'ud rahimahullah berkata: Ikutilah dan jangan berbid'ah, karena kalian telah dicukupi.

[8] Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata dengan perkataan yang maknanya: Berhentilah di tempat kaum itu berhenti, karena mereka berhenti berdasarkan ilmu, dan dengan pandangan yang tajam mereka menahan diri, dan mereka lebih kuat untuk mengungkapkannya, dan lebih berhak dengan keutamaan seandainya ada padanya. Jika kalian berkata: terjadi setelah mereka, maka tidaklah yang mengadakannya kecuali orang yang menyelisihi petunjuk mereka dan berpaling dari sunnah mereka. Sungguh mereka telah mensifati darinya apa yang menyembuhkan, dan berbicara darinya dengan apa yang mencukupi. Maka tidak ada yang di atas mereka kecuali orang yang lemah, dan tidak ada yang di bawah mereka kecuali orang yang terlambat. Sungguh telah terlambat dari mereka suatu kaum lalu mereka menjadi kaku, dan melampaui mereka yang lain lalu mereka berlebih-lebihan, dan sesungguhnya mereka di antara itu berada di atas petunjuk yang lurus.

[9] Imam Abu Amr Al-Auza'i rahimahullah berkata: Hendaklah kamu berpegang dengan jejak orang-orang yang telah lalu meskipun manusia menolakmu, dan

jauhilah pendapat-pendapat manusia meskipun mereka menghiasinya untukmu dengan perkataan.

Penjelasan...

Atsar-atsar yang diriwayatkan tentang anjuran sunnah dan peringatan dari bid'ah:

1- Dari perkataan para sahabat: Ibn Mas'ud rahimahullah, sahabat yang mulia yang wafat tahun 32 H dalam usia enam puluh sekian tahun, berkata:

"Ikutilah" maksudnya: berpeganglah dengan jejak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa penambahan dan pengurangan.

"Dan jangan berbid'ah": jangan mengada-adakan bid'ah dalam agama.

"Karena kalian telah dicukupi" maksudnya: para pendahulu telah mencukupi kalian tugas agama, di mana Allah Ta'ala telah menyempurnakan agama untuk Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan menurunkan firman-Nya: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu"** (Al-Maidah: 3). Maka agama tidak membutuhkan penyempurnaan.

2- Dari perkataan para tabi'in: Amirul mukminin Umar bin Abdul Aziz yang lahir tahun 63 H dan wafat tahun 101 H berkata dengan perkataan yang mengandung hal-hal berikut:

a- Kewajiban berhenti di tempat kaum itu berhenti -maksudnya- Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dalam apa yang mereka anut dari agama berupa akidah dan perbuatan, karena mereka berhenti berdasarkan ilmu dan pandangan yang jernih, dan seandainya ada kebaikan dalam apa yang terjadi setelah mereka, tentu mereka lebih berhak dengannya.

b- Bahwa apa yang diada-adakan setelah mereka tidak ada padanya kecuali menyelisihi petunjuk mereka dan tidak peduli dengan sunnah mereka. Padahal mereka telah mensifati dari agama apa yang menyembuhkan dan berbicara padanya dengan apa yang mencukupi.

c- Bahwa di antara manusia ada yang terlambat dalam mengikuti mereka sehingga menjadi kaku, dan di antara manusia ada yang melampaui mereka

sehingga berlebih-lebihan. Dan jalan yang lurus adalah di antara berlebih-lebihan dan terlambat.

3- Dari perkataan tabi'ut tabi'in: Al-Auza'i, Abdurrahman bin Amr yang wafat tahun 157 H berkata:

"Hendaklah kamu berpegang dengan jejak orang-orang yang telah lalu": Berpeganglah dengan jalan para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik karena jalan itu dibangun di atas Al-Kitab dan As-Sunnah.

"Meskipun manusia menolakmu": menjauhkan dan menjauhi kamu.

"Dan jauhilah pendapat-pendapat manusia": hindarilah pendapat-pendapat manusia yaitu apa yang dikatakan dengan sekedar pendapat tanpa berdasar kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

"Meskipun mereka menghiasinya": memperbagus lafaz dan memperindahkannya, karena kebatilan tidak akan menjadi kebenaran dengan menghiasi dan memperindahkannya.

[10] Perdebatan Al-Adrami dengan Pelaku Bid'ah

Muhammad bin Abdurrahman Al-Adrami berkata kepada seorang laki-laki yang berbicara dengan bid'ah dan mengajak manusia kepadanya: "Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali mengetahui bid'ah ini, ataukah mereka tidak mengetahuinya?" Laki-laki itu menjawab: "Mereka tidak mengetahuinya." Al-Adrami berkata: "Maka sesuatu yang tidak diketahui oleh mereka, engkau mengetahuinya?!!" Laki-laki itu berkata: "Kalau begitu saya katakan: mereka telah mengetahuinya." Al-Adrami berkata: "Apakah mereka dimudahkan untuk tidak berbicara dengannya dan tidak mengajak manusia kepadanya, ataukah mereka tidak dimudahkan?" Dia menjawab: "Ya, mereka dimudahkan." Al-Adrami berkata: "Maka sesuatu yang memudahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifah, tidak memudahkanmu?!!" Maka laki-laki itu terdiam. Lalu khalifah yang hadir berkata: "Semoga Allah tidak melapangkan bagi orang yang tidak dilapangkan olehnya apa yang melapangkan mereka."

[11] Kesimpulan tentang Sikap terhadap Ayat-Ayat Sifat

Demikianlah, barangsiapa yang tidak dilapangkan olehnya apa yang melapangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabatnya, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, para imam setelah mereka, dan orang-orang yang mendalam ilmunya dalam membaca ayat-ayat sifat, membaca berita-beritanya, dan melewatkannya sebagaimana datang, maka semoga Allah tidak melapangkan atasnya.

PENJELASAN

Perdebatan yang Terjadi di Hadapan Khalifah antara Al-Adrami dan Pelaku Bid'ah

Saya tidak menemukan biografi Al-Adrami dan orang-orang bersamanya, dan tidak mengetahui jenis bid'ah yang disebutkan. Yang penting adalah kita mengetahui tahapan-tahapan perdebatan ini agar kita memperoleh cara bagaimana berdebat antara lawan-lawan. Al-Adrami rahimahullah membangun perdebatannya ini atas tahapan-tahapan untuk beralih dari setiap tahapan ke tahapan berikutnya hingga dia mengalahkan lawannya.

Tahapan Pertama: Ilmu Al-Adrami bertanya kepadanya: "Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan khalifah-khalifahny mengetahui bid'ah ini?" Pelaku bid'ah menjawab: "Mereka tidak mengetahuinya." Penolakan ini mengandung penghinaan terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifahny, karena mereka dianggap tidak tahu tentang apa yang merupakan perkara penting dalam agama. Meskipun demikian, ini adalah hujjah atas pelaku bid'ah jika mereka tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, Al-Adrami membawanya ke:

Tahapan Kedua: Jika mereka tidak mengetahuinya, bagaimana engkau mengetahuinya? Apakah mungkin Allah menyembunyikan dari Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan khalifah-khalifah yang rasyid ilmu tentang sesuatu dari syariat dan membukanya untukmu? Maka pelaku bid'ah mundur dan berkata: "Saya katakan mereka telah mengetahuinya." Maka Al-Adrami membawanya ke:

Tahapan Ketiga: Jika mereka telah mengetahuinya, apakah mereka dimudahkan - yaitu: dimungkinkan bagi mereka - untuk tidak berbicara dengannya dan tidak mengajak manusia kepadanya, ataukah mereka tidak dimudahkan? Pelaku bid'ah menjawab bahwa mereka dimudahkan untuk diam dan tidak berbicara. Maka Al-Adrami berkata kepadanya: "Sesuatu yang memudahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifah, tidak memudahkanmu?" Maka laki-laki itu terdiam dan menahan diri dari menjawab, karena pintu telah tertutup di hadapannya.

Maka khalifah membenarkan pendapat Al-Adrami dan berdoa dengan kesempitan atas orang yang tidak dilapangkan olehnya apa yang melapangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan khalifah-khalifah.

Demikianlah setiap pemilik kebatilan dari bid'ah atau lainnya, pasti akan berakhir dengan terdiam dari menjawab.

Penyebutan Beberapa Ayat Sifat

[12] Sifat Wajah Allah

Di antara ayat-ayat sifat yang datang adalah firman Allah Azza wa Jalla: "**Dan tetap kekal wajah Tuhanmu**" (QS. Ar-Rahman: 27).

PENJELASAN

Sifat-sifat yang disebutkan pengarang dari sifat-sifat Allah Ta'ala: Pengarang rahimahullah menyebutkan sifat-sifat Allah berikut ini, dan kita akan membahasnya sesuai urutan pengarang.

Sifat Pertama: Wajah Wajah terbukti bagi Allah Ta'ala dengan dalil Al-Quran, Sunnah, dan ijma' salaf.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan**" (QS. Ar-Rahman: 27).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Sa'd bin Abi Waqqash: "Sesungguhnya engkau tidak akan menafkahkan nafkah yang engkau cari dengan itu wajah Allah melainkan engkau akan diberi pahala karenanya." (Muttafaq 'alaih).

Para salaf telah berijma' atas penetapan wajah bagi Allah Ta'ala. Maka wajib menetapkan-Nya tanpa tahrif (penyimpangan), ta'til (peniadaan), takyif (penetapan cara), dan tamtsil (penyerupaan). Dan itu adalah wajah yang hakiki yang layak bagi Allah. Ahli ta'til telah menafsirkannya dengan pahala, dan kita menolak mereka dengan apa yang telah lalu pada kaidah keempat.

Sifat Kedua: Kedua Tangan Allah

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas"** (QS. Al-Maidah: 64).

PENJELASAN

Sifat Kedua: Kedua Tangan Kedua tangan termasuk sifat-sifat Allah yang terbukti bagi-Nya dengan Al-Quran, Sunnah, dan ijma' salaf.

Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas"** (QS. Al-Maidah: 64).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tangan kanan Allah penuh, tidak dikurangi oleh nafkah yang berlimpah siang dan malam" hingga sabdanya: "Dan di tangan-Nya yang lain ada genggamannya, Dia meninggikan dan merendahkan." (HR. Muslim, dan Bukhari dengan maknanya).

Para salaf telah berijma' atas penetapan kedua tangan bagi Allah. Maka wajib menetapkan-Nya bagi-Nya tanpa tahrif, ta'til, takyif, dan tamtsil. Dan keduanya adalah dua tangan yang hakiki bagi Allah Ta'ala yang layak bagi-Nya. Ahli ta'til telah menafsirkannya dengan nikmat atau kekuasaan dan semacamnya. Kita menolak mereka dengan apa yang telah lalu pada kaidah keempat dan dengan wajah keempat: bahwa dalam konteks ada yang mencegah menafsirkannya dengan itu secara pasti, seperti firman Allah Ta'ala: **"untuk apa yang Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (QS. Shad: 75).

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan di tangan-Nya yang lain ada genggamannya."

Bentuk-bentuk yang datang padanya sifat kedua tangan dan bagaimana kita menyerasikannya:

Pertama: Tunggal, seperti firman Allah Ta'ala: **"Maha Berkah Dia yang di tangan-Nya kerajaan"** (QS. Al-Mulk: 1).

Kedua: Dual (tatsniyah), seperti firman Allah Ta'ala: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas"** (QS. Al-Maidah: 64).

Ketiga: Jamak, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka dari apa yang dibuat oleh tangan-tangan Kami, hewan ternak"** (QS. Yasin: 71).

Penyelarasan antara bentuk-bentuk ini adalah dengan mengatakan: bentuk pertama (tunggal) yang diidhafahkan mencakup semua yang terbukti bagi Allah dari tangan dan tidak menafikan dua tangan. Adapun jamak, maka itu untuk pengagungan, bukan untuk hakikat bilangan yaitu tiga atau lebih. Dengan demikian tidak menafikan tatsniyah (dual). Bahkan telah dikatakan bahwa paling sedikit jamak adalah dua, maka jika jamak dibawa pada yang paling sedikit, maka tidak ada pertentangan antara jamak dan tatsniyah sama sekali.

Sifat Ketiga: Nafs (Diri) Allah

Dan firman Allah Ta'ala yang memberitakan tentang Isa alaihissalam bahwa dia berkata: **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu"** (QS. Al-Maidah: 116).

PENJELASAN

Sifat Ketiga: Nafs (Diri) Nafs terbukti bagi Allah Ta'ala dengan Al-Quran, Sunnah, dan ijma' salaf.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya rahmat"** (QS. Al-An'am: 54).

Dan Dia berfirman tentang Isa alaihissalam bahwa dia berkata: **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu"** (QS. Al-Maidah: 116).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Subhanallahi wa bihamdihi 'adada khalqihi wa ridha nafsihi wa zinata 'arsyih wa midada kalimatih" (Maha Suci Allah dan dengan pujian-Nya sebanyak makhluk-Nya dan keridhaan diri-Nya dan seberat 'Arsy-Nya dan tinta kalimat-kalimat-Nya). (HR. Muslim).

Para salaf telah berijma' atas penetapannya dengan cara yang layak bagi-Nya. Maka wajib menetapkan-Nya bagi Allah tanpa tahrif, ta'til, takyif, dan tamtsil.

Sifat Keempat: Datang (Maji') Allah

Dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan datanglah Tuhanmu"** (QS. Al-Fajr: 22).

Dan firman Allah Ta'ala: **"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan bahwa Allah datang kepada mereka"** (QS. Al-Baqarah: 210).

PENJELASAN

Sifat Keempat: Datang (Maji') Datangnya Allah untuk memutuskan antara hamba-hamba-Nya pada hari kiamat terbukti dengan Al-Quran, Sunnah, dan ijma' salaf.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan datanglah Tuhanmu"** (QS. Al-Fajr: 22). **"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan bahwa Allah datang kepada mereka"** (QS. Al-Baqarah: 210).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hingga apabila tidak tersisa kecuali orang yang menyembah Allah, maka datanglah kepada mereka Rabb semesta alam." (Muttafaq 'alaih) dalam hadits yang panjang.

Para salaf telah berijma' atas penetapan datang bagi Allah Ta'ala. Maka wajib menetapkan-Nya bagi-Nya tanpa tahrif, ta'til, takyif, dan tamtsil. Dan itu adalah datang yang hakiki yang layak bagi Allah Ta'ala.

Ahli ta'til telah menafsirkannya dengan datangnya perintah-Nya, dan kita menolak mereka dengan apa yang telah lalu pada kaidah keempat.

Sifat Kelima: Ridha Allah

Dan firman Allah Ta'ala: **"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya"** (QS. Al-Maidah: 119).

PENJELASAN

Sifat Kelima: Ridha Ridha termasuk sifat-sifat Allah yang terbukti bagi-Nya dengan Al-Quran, Sunnah, dan ijma' salaf.

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya"** (QS. Al-Maidah: 119).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah ridha kepada hamba apabila dia makan makanan lalu memuji-Nya karenanya, atau minum minuman lalu memuji-Nya karenanya." (HR. Muslim).

Para salaf telah berijma' atas penetapan ridha bagi Allah Ta'ala. Maka wajib menetapkan bagi-Nya tanpa tahrif, ta'til, takyif, dan tamtsil.

Dan itu adalah ridha yang hakiki yang layak bagi Allah Ta'ala.

Ahli ta'til telah menafsirkannya dengan pahala, dan kita menolak mereka dengan apa yang telah lalu pada kaidah keempat.

Sifat Keenam: Mahabbah (Cinta) Allah

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"** (QS. Al-Maidah: 54).

PENJELASAN

Sifat Keenam: Mahabbah (Cinta) Mahabbah termasuk sifat-sifat Allah yang terbukti bagi-Nya dengan Al-Quran, Sunnah, dan ijma' salaf.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan mereka pun mencintai-Nya"** (QS. Al-Maidah: 54).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hari Khaibar: "Sungguh akan saya berikan panji besok kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya." (Muttafaq 'alaih).

Para salaf telah berijma' atas penetapan mahabbah bagi Allah - Dia mencintai dan dicintai. Maka wajib menetapkan itu secara hakiki tanpa tahrif, ta'til, takyif, dan tamtsil.

Dan itu adalah cinta yang hakiki yang layak bagi Allah Ta'ala.

Ahli ta'til telah menafsirkannya dengan pahala, dan penolakan terhadap mereka dengan apa yang telah lalu pada kaidah keempat.

Sifat Ketujuh: Ghabhab (Murka) Allah

Dan firman Allah Ta'ala tentang orang-orang kafir: **"Dan Allah murka kepada mereka"** (QS. Al-Fath: 6).

PENJELASAN

Sifat Ketujuh: Ghabhab (Murka) Ghabhab termasuk sifat-sifat Allah yang terbukti bagi-Nya dengan Al-Quran, Sunnah, dan ijma' salaf.

Allah Ta'ala berfirman tentang orang yang membunuh mukmin dengan sengaja: **"Dan Allah murka kepadanya dan melaknatnya"** (QS. An-Nisa: 93).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menulis kitab pada-Nya di atas 'Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku." (Muttafaq 'alaih).

Para salaf telah berijma' atas penetapan ghabhab bagi Allah. Maka wajib menetapkan tanpa tahrif, ta'til, takyif, dan tamtsil. Dan itu adalah murka yang hakiki yang layak bagi Allah.

Ahli ta'til menafsirkannya dengan pembalasan, dan kita menolak mereka dengan apa yang telah lalu pada kaidah keempat dan dengan wajah keempat: bahwa Allah Ta'ala membedakan antara ghabhab dan pembalasan. Maka Dia berfirman: **"Maka tatkala mereka membuat Kami murka"** (QS. Az-Zukhruf: 55).

Yaitu: membuat Kami marah.

"Kami membalas mereka" (QS. Az-Zukhruf: 55).

Maka Dia menjadikan pembalasan sebagai akibat dari murka, sehingga menunjukkan bahwa pembalasan adalah selain murka.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah"** (QS. Muhammad: 28).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah membenci untukmu perkataan qil wa qal (katanya-katanya yang tidak

bermanfaat), banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Para salaf sepakat atas ketetapan hal tersebut bagi Allah, maka wajib menetapkan tanpa tahrif (penyimpangan), ta'thil (peniadaan), takyif (mempertanyakan bagaimana), dan tamtsil (penyerupaan). Dan ini adalah kebencian yang hakiki dari Allah yang sesuai dengan-Nya.

Para ahli ta'thil menafsirkan kebencian dengan penjarahan, dan kami menolak mereka dengan apa yang telah lalu pada kaidah keempat.

Penyebutan Beberapa Hadits tentang Sifat-sifat

[13] Dan dari sunnah adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Turun Rabb kami Tabaraka wa Ta'ala setiap malam ke langit dunia."

Penjelasan:

Sifat Kesepuluh: Turun (Nuzul):

Turunnya Allah ke langit dunia merupakan sifat-Nya yang tetap dengan dalil sunnah dan ijma' para salaf.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Turun Rabb kami ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya..." Hadits ini muttafaq 'alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).

Para salaf sepakat atas ketetapan turun bagi Allah, maka wajib menetapkan bagi-Nya tanpa tahrif (penyimpangan), ta'thil (peniadaan), takyif (mempertanyakan bagaimana), dan tamtsil (penyerupaan). Dan ini adalah turun yang hakiki yang sesuai dengan Allah.

Para ahli ta'thil menafsirkannya dengan turunnya perintah-Nya atau rahmat-Nya atau salah satu malaikat-Nya. Kami menolak mereka dengan apa yang telah lalu pada kaidah keempat dan dengan cara keempat bahwa perintah dan semacamnya tidak mungkin dapat berkata "Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya" dan seterusnya.

Dan sabda-Nya: "Rabb-mu ta'ajub (kagum) terhadap pemuda yang tidak memiliki syahwat."

Penjelasan:

Sifat Kesebelas: Kagum (Ta'ajjub):

Kagum merupakan sifat Allah yang tetap bagi-Nya dengan dalil Al-Quran, sunnah, dan ijma' para salaf.

Allah Ta'ala berfirman: "Bahkan kamu heran sedang mereka mengejek." (QS. Ash-Shaffat: 12)

Berdasarkan qira'ah dhumamah pada huruf ta.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Rabb-mu kagum terhadap pemuda yang tidak memiliki syahwat." (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya jilid 4 halaman 151 dari Uqbah bin 'Amir secara marfu' dan di dalamnya terdapat Ibnu Lahî'ah)

Para salaf sepakat atas ketetapan kagum bagi Allah, maka wajib menetapkannya bagi-Nya tanpa tahrif (penyimpangan), ta'thil (peniadaan), takyif (mempertanyakan bagaimana), dan tamtsil (penyerupaan). Dan ini adalah kagum yang hakiki yang sesuai dengan Allah. Para ahli ta'thil menafsirkannya dengan pembalasan, dan kami menolak mereka dengan apa yang telah lalu pada kaidah keempat.

Kagum ada dua jenis: Pertama, yang muncul karena tersembunyinya sebab-sebab dari orang yang kagum sehingga dia tercengang karenanya dan menganggapnya besar dan kagum terhadapnya. Jenis ini mustahil bagi Allah karena Allah tidak tersembunyi dari-Nya sesuatu apapun.

Kedua, yang sebabnya adalah keluarnya sesuatu dari sejenisnya atau dari apa yang seharusnya dengan pengetahuan orang yang kagum. Dan inilah yang tetap bagi Allah Ta'ala.

Dan sabda-Nya: "Allah tertawa kepada dua orang yang salah satunya membunuh yang lain kemudian keduanya masuk surga."

Penjelasan:

Sifat Kedua Belas: Tertawa (Dhahik):

Tertawa merupakan sifat Allah yang tetap bagi-Nya dengan dalil sunnah dan ijma' para salaf.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah tertawa kepada dua orang yang salah satunya membunuh yang lain, keduanya masuk surga." Dan lengkapnya hadits: "Yang satu berperang di jalan Allah lalu terbunuh, kemudian Allah bertaubat kepada si pembunuh lalu dia mati syahid." Hadits muttafaq 'alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).

Para salaf sepakat menetapkan tertawa bagi Allah, maka wajib menetapkan bagi-Nya tanpa tahrif (penyimpangan), ta'thil (peniadaan), takyif (mempertanyakan bagaimana), dan tamtsil (penyerupaan). Dan ini adalah tertawa yang hakiki yang sesuai dengan Allah Ta'ala.

Para ahli ta'thil menafsirkannya dengan pahala, dan kami menolak mereka dengan apa yang telah lalu pada kaidah keempat.

[14] Maka ini dan yang serupa dengannya dari hal-hal yang shahih sanadnya dan adil para perawinya, kami beriman kepadanya dan tidak menolaknya, dan tidak mengingkarinya, dan tidak menta'wilkannya dengan takwil yang menyelisihi zhahirnya, dan tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk, dan tidak dengan ciri-ciri makhluk yang baru. Dan kami tahu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang menyamai-Nya: "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11)

Dan segala yang terbayang dalam pikiran atau terlintas dalam hati, maka Allah Ta'ala berbeda dengan itu.

[15] Dan di antara itu adalah firman Allah Ta'ala: "Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arasy." (QS. Thaha: 5)

Penjelasan:

Sifat Ketiga Belas: Bersemayam di atas 'Arasy (Istawa 'ala al-'Arasy):

Bersemayamnya Allah di atas 'Arasy merupakan sifat-Nya yang tetap bagi-Nya dengan dalil Al-Quran, sunnah, dan ijma' para salaf.

Allah Ta'ala berfirman: "Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arasy." (QS. Thaha: 5)

Dan Dia menyebutkan bersemayam-Nya di atas 'Arasy-Nya di tujuh tempat dalam Al-Quran. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah ketika menyelesaikan penciptaan, Dia menulis di sisi-Nya di atas 'Arasy-Nya bahwa rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam riwayat Abu Dawud dalam Sunan-nya: "Sesungguhnya jarak antara langit ke langit adalah satu atau dua atau tiga dan tujuh puluh tahun hingga beliau berkata: di 'Arasy antara bawah dan atasnya seperti jarak antara langit ke langit kemudian Allah Ta'ala di atas itu." Dan juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah dan di dalamnya ada 'illah (cacat) yang dijawab oleh Ibnu Qayyim rahimahullah dalam Tahdzib Sunan Abi Dawud halaman 92-93 jilid 7.

Para salaf sepakat menetapkan bersemayamnya Allah di atas 'Arasy-Nya, maka wajib menetapkannya tanpa tahrif (penyimpangan), ta'thil (peniadaan), takyif (mempertanyakan bagaimana), dan tamtsil (penyerupaan). Dan ini adalah bersemayam yang hakiki yang maknanya adalah ketinggian dan ketetapan dengan cara yang sesuai dengan Allah.

Para ahli ta'thil telah menafsirkannya dengan penguasaan, dan kami menolak mereka dengan apa yang telah lalu pada kaidah keempat dan kami tambahkan cara keempat bahwa ini tidak dikenal dalam bahasa Arab dengan makna tersebut, dan cara kelima bahwa hal itu menimbulkan konsekuensi-konsekuensi batil seperti bahwa 'Arasy tidak menjadi milik Allah kemudian Dia menguasainya setelahnya.

'Arasy secara bahasa: singgasana khusus raja. Dan dalam syariat, 'Arasy yang agung tempat Ar-Rahman Jalla Jalaluhu bersemayam, dan ia adalah makhluk

yang paling tinggi dan paling besar. Allah mensifatinya dengan agung, mulia, dan mulia.

Kursi berbeda dengan 'Arasy, karena 'Arasy adalah tempat Allah Ta'ala bersemayam, sedangkan Kursi adalah tempat kedua kaki-Nya berdasarkan perkataan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: "Kursi adalah tempat kedua kaki dan 'Arasy tidak dapat diperkirakan besarnya oleh siapapun." (Diriwayatkan oleh Hakim dalam Mustadrak-nya dan dia berkata: shahih berdasarkan syarat dua syaikh dan keduanya tidak mengeluarkannya)

Dan firman Allah Ta'ala: "Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit." (QS. Al-Mulk: 16). Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Rabb kami Allah yang di langit, suci nama-Mu." Dan beliau berkata kepada budak perempuan: "Di mana Allah?" Dia menjawab: "Di langit." Beliau berkata: "Bebaskan dia karena dia mukminah." (Diriwayatkan oleh Malik bin Anas, Muslim, dan imam-imam lainnya)

[16] Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Hushain: "Berapa tuhan yang kamu sembah?" Dia berkata: "Tujuh: enam di bumi dan satu di langit." Beliau berkata: "Siapa untuk harapan dan ketakutanmu?" Dia berkata: "Yang di langit." Beliau berkata: "Tinggalkanlah enam dan sembahlah yang di langit, dan aku akan mengajarimu dua doa." Maka dia masuk Islam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarnya untuk berkata: "Ya Allah, berilah aku petunjuk dan lindungilah aku dari kejahatan diriku."

[17] Dan dalam apa yang dinukil dari tanda-tanda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dalam kitab-kitab terdahulu: bahwa mereka sujud di bumi dan mengaku bahwa Tuhan mereka di langit.

[18] Dan Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunan-nya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya jarak antara langit ke langit adalah perjalanan sekian dan sekian..." dan menyebutkan berita hingga sabda-Nya: "dan di atas itu 'Arasy, dan Allah Subhanahu di atas itu."

[19] Maka ini dan yang serupa dengannya dari hal-hal yang disepakati para salaf rahimahumullaah untuk meriwayatkan dan menerimanya, dan mereka tidak

menghadapinya dengan penolakan, atau takwil, atau penyerupaan, atau perumpamaan.

Penjelasan:

Sifat Keempat Belas: Ketinggian ('Uluw):

Ketinggian merupakan sifat Allah yang tetap bagi-Nya dengan dalil Al-Quran, sunnah, dan ijma' para salaf.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung." (QS. Al-Baqarah: 255)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berkata dalam shalatnya ketika sujud: "Maha Suci Rabbku yang Maha Tinggi." (Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hudzaifah)

Para salaf sepakat atas ketetapan ketinggian bagi Allah, maka wajib menetapkan bagi-Nya tanpa tahrif (penyimpangan), ta'thil (peniadaan), takyif (mempertanyakan bagaimana), dan tamtsil (penyerupaan). Dan ini adalah ketinggian yang hakiki yang sesuai dengan Allah.

Dan terbagi menjadi dua bagian:

a- Ketinggian sifat: yaitu bahwa sifat-sifat-Nya Ta'ala tinggi tidak ada kekurangan di dalamnya dengan cara apapun, dan dalilnya adalah apa yang telah lalu.

b- Dan ketinggian dzat: yaitu bahwa dzat-Nya Ta'ala di atas seluruh makhluk-Nya, dan dalilnya bersama yang telah lalu:

Firman Allah Ta'ala: "Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit." (QS. Al-Mulk: 16)

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Rabb kami Allah yang di langit, suci nama-Mu..." Hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud dan di dalamnya ada tambahan Ibnu Muhammad, Al-Bukhari berkata: munkar al-hadits (hadits yang mungkar).

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kepada budak perempuan: "Di mana Allah?" Dia berkata: "Di langit." Beliau berkata: "Bebaskan dia karena dia mukminah." (Diriwayatkan oleh Muslim dalam kisah Mu'awiyah bin Hakam)

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Hushain bin 'Ubaid Al-Khuza'i ayah Imran bin Hushain: "Tinggalkan enam dan sembahlah yang di langit." Ini adalah lafazh yang disebutkan pengarang dan disebutkan dalam Al-Ishabah dari riwayat Ibnu Khuzaimah dalam kisah keislamannya dengan lafazh selain ini dan di dalamnya ada pengakuan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap Hushain ketika dia berkata "enam di bumi dan satu di langit."

Para salaf sepakat atas ketetapan ketinggian dzat bagi Allah dan keberadaannya di langit, maka wajib menetapkan-Nya bagi-Nya tanpa tahrif (penyimpangan), ta'thil (peniadaan), takyif (mempertanyakan bagaimana), dan tamtsil (penyerupaan).

Para ahli ta'thil telah mengingkari keberadaan Allah dengan dzat-Nya di langit dan menafsirkan maknanya bahwa di langit ada kerajaan dan kekuasaan-Nya dan semacamnya. Kami menolak mereka dengan apa yang telah lalu pada kaidah keempat.

Dan dengan cara keempat: bahwa kerajaan Allah dan kekuasaan-Nya ada di langit dan di bumi juga. Dan cara kelima: yaitu dalil akal atasnya karena itu sifat kesempurnaan. Dan cara keenam: yaitu dalil fitrah atasnya karena makhluk dicipta dengan fitrah bahwa Allah di langit.

Makna keberadaan Allah di langit:

Makna yang benar bagi keberadaan Allah di langit adalah bahwa Allah Ta'ala di atas langit, maka "fi" bermakna "'ala" (di atas) dan bukan untuk zharf (keterangan tempat) karena langit tidak mengelilingi Allah, atau bahwa Dia dalam ketinggian maka langit bermakna ketinggian dan bukan yang dimaksud dengannya langit yang dibangun.

Peringatan: Pengarang rahimahullah menyebutkan bahwa dia mengutip dari beberapa kitab terdahulu bahwa di antara tanda-tanda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya adalah bahwa mereka sujud di bumi dan mengaku bahwa Tuhan mereka di langit. Nukilan ini tidak benar karena tidak ada sanadnya dan karena beriman pada ketinggian Allah dan sujud kepada-Nya tidak khusus pada umat ini, dan apa yang tidak khusus tidak benar dijadikan tanda,

dan karena ungkapan dengan "mengaku" dalam perkara ini bukan pujian karena kebanyakan kata "za'ama" (mengaku) datang dalam hal yang diragukan.

[20] Imam Malik bin Anas rahimahullah ditanya, dikatakan: "Wahai Abu Abdillah: 'Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arasy' (QS. Thaha: 5). Bagaimana Dia bersemayam?" Maka dia berkata: "Bersemayam itu tidak majhul (tidak diketahui), dan kaif (bagaimana) itu tidak ma'qul (tidak dapat dipahami), dan beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya bid'ah." Kemudian dia memerintahkan orang itu dikeluarkan.

Penjelasan:

Jawaban Imam Malik bin Anas bin Malik dan ayahnya bukan Anas bin Malik sahabat melainkan orang lain. Kakek Malik termasuk dari tabi'in besar dan kakek ayahnya dari kalangan sahabat. Malik lahir tahun 93 H di Madinah dan wafat di sana tahun 179 H dan dia dalam masa tabi'ut tabi'in.

Malik ditanya, dikatakan: "Wahai Abu Abdillah: 'Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arasy' (QS. Thaha: 5). Bagaimana Dia bersemayam?"

Maka dia berkata rahimahullah:

"Al-istiwa ghair majhul" yaitu: diketahui maknanya yaitu ketinggian dan ketetapan.

"Wal-kaif ghair ma'qul" yaitu: bagaimana cara bersemayam tidak dapat dipahami oleh akal karena Allah Ta'ala lebih agung dan mulia dari pada akal dapat memahami bagaimana sifat-sifat-Nya.

"Wal-iman bihi wajib" yaitu: beriman pada bersemayam wajib karena disebutkan dalam Al-Quran dan sunnah.

"Was-su'al 'anhu bid'ah" yaitu: bertanya tentang kaif (bagaimana) adalah bid'ah karena bertanya tentangnya tidak ada pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Kemudian dia memerintahkan si penanya dikeluarkan dari masjid karena khawatir dia akan memfitnah manusia dalam akidah mereka dan sebagai ta'zir (hukuman) baginya dengan mencegahnya dari majlis ilmu.

Bab: Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

[21] Di antara sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah bahwa Dia berbicara dengan kalam yang qadim (abadi), yang dapat didengar oleh siapa saja dari makhluk-Nya yang dikehendaki-Nya. Musa alaihissalam mendengarnya langsung dari-Nya tanpa perantara, dan Jibril alaihissalam mendengarnya, serta para malaikat dan rasul-Nya yang diizinkan-Nya.

[22] Dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala akan berbicara dengan orang-orang mukmin di akhirat dan mereka pun akan berbicara dengan-Nya, dan Dia mengizinkan mereka untuk mengunjungi-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung" (QS. An-Nisa: 164).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Allah berfirman: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku telah memilih kamu melebihi manusia yang lain (pada masamu) dengan membawa risalah-risalah-Ku dan dengan firman-Ku'" (QS. Al-A'raf: 144).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Di antara rasul-rasul itu, ada yang Allah berkata-kata dengan dia" (QS. Al-Baqarah: 253).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan tidak mungkin bagi seorang manusia bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir" (QS. Asy-Syura: 51).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Maka tatkala Musa datang ke tempat yang telah ditetapkan itu, dipanggilah dia: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu'" (QS. Thaha: 11-12).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku" (QS. Thaha: 14).

Dan tidak diperbolehkan ada yang mengatakan ini selain Allah. [23] Dan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Apabila Allah berbicara dengan wahyu, penduduk langit mendengar suara-Nya." Dia meriwayatkan hal itu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

[24] Dan Abdullah bin Unais meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Allah akan mengumpulkan makhluk-makhluk pada hari kiamat dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki, dan tidak berkhitan, lalu Dia memanggil mereka dengan suara yang dapat didengar oleh yang jauh sebagaimana yang dekat: 'Akulah Raja, Akulah Yang Membalas.'" Hadits ini diriwayatkan oleh para imam dan dijadikan dalil oleh Bukhari.

[25] Dan dalam beberapa riwayat: bahwa Musa alaihissalam pada malam dia melihat api, dia terkejut dan takut kepadanya, lalu Tuhannya memanggilnya: "Hai Musa," maka dia menjawab dengan cepat karena merasa akrab dengan suara itu, lalu berkata: "Labbaik labbaik (aku penuhi panggilan-Mu), aku mendengar suara-Mu tetapi tidak melihat tempat-Mu, maka di manakah Engkau?" Allah berfirman: "Aku di atas-mu dan di depan-mu dan di kanan-mu dan di kiri-mu." Maka dia mengetahui bahwa sifat ini tidak pantas kecuali bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dia berkata: "Demikianlah Engkau wahai Tuhanku, apakah yang aku dengar ini firman-Mu, ataukah firman utusan-Mu?" Allah berfirman: "Bahkan firman-Ku wahai Musa."

.... Penjelasan

Sifat yang Kelima Belas: Kalam (Berbicara):

Kalam adalah sifat dari sifat-sifat Allah yang ditetapkan bagi-Nya berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' para salaf.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung" (QS. An-Nisa: 164).

"Di antara rasul-rasul itu, ada yang Allah berkata-kata dengan dia" (QS. Al-Baqarah: 253). Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Apabila Allah berkehendak untuk mewahyukan perintah-Nya, Dia berbicara dengan wahyu." Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim.

Para salaf sepakat tentang penetapan sifat kalam bagi Allah, maka wajib menetapkan bagi-Nya tanpa tahrif (penyimpangan makna), ta'thil (peniadaan), takyif (menanyakan bagaimana), dan tamtsil (penyerupaan). Dan itu adalah kalam hakiki yang layak bagi Allah yang berkaitan dengan kehendak-Nya berupa huruf-huruf dan suara-suara yang dapat didengar.

Dalil bahwa kalam Allah berkaitan dengan kehendak-Nya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan berbicara kepadanya" (QS. Al-A'raf: 143).

Maka berbicara kepada Musa terjadi setelah kedatangan Musa, hal ini menunjukkan bahwa kalam Allah berkaitan dengan kehendak-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Pihak-pihak yang Menyelisihi Ahlus Sunnah dalam Masalah Kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Ada kelompok-kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah dalam masalah kalam Allah, di antaranya kami sebutkan dua kelompok:

Kelompok Pertama: Jahmiyyah, mereka berkata kalam bukanlah termasuk sifat Allah, melainkan makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang diciptakan Allah di udara atau di tempat yang mendengarnya, dan penisbatan kalam kepada Allah adalah penisbatan penciptaan atau kehormatan seperti "unta Allah" dan "rumah Allah." Kami bantah mereka dengan:

1- Ini bertentangan dengan ijma' para salaf. 2- Bertentangan dengan akal; karena kalam adalah sifat bagi yang berbicara dan bukan sesuatu yang berdiri sendiri terpisah dari yang berbicara. 3- Sesungguhnya Musa mendengar Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku" (QS. Thaha: 14). Dan mustahil ada yang mengatakan itu selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kelompok Kedua: Asy'ariyyah berkata: Kalam Allah adalah makna yang ada pada diri-Nya yang tidak berkaitan dengan kehendak-Nya, dan huruf-huruf serta suara-suara yang didengar ini adalah makhluk untuk mengungkapkan makna yang ada pada diri Allah. Kami bantah mereka dengan:

1- Ini bertentangan dengan ijma' para salaf. 2- Bertentangan dengan dalil-dalil; karena dalil-dalil menunjukkan bahwa kalam Allah dapat didengar, dan yang dapat didengar hanyalah suara, bukan makna yang ada dalam diri. 3- Bertentangan dengan yang dikenal; karena kalam yang dikenal adalah apa yang diucapkan oleh yang berbicara, bukan apa yang disembunyikan dalam dirinya.

Dalil bahwa kalam Allah berupa huruf adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu" (QS. Thaha: 11-12). Maka kalimat-kalimat ini adalah huruf-huruf dan itu adalah kalam Allah.

Dalil bahwa kalam Allah berupa suara adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Dan Kami panggil dia dari sebelah kanan bukit Tuur dan Kami dekatkan dia untuk bermunajat" (QS. Maryam: 52). Dan panggilan serta munajat tidak terjadi kecuali dengan suara. Dan Abdullah bin Unais meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Allah mengumpulkan makhluk-makhluk lalu memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana yang dekat: 'Akulah Raja, Akulah Yang Membalas.'" Bukhari menggantungkan hadits ini dengan sighthat tamridh (ungkapan ragu-ragu), disebutkan dalam Al-Fath bahwa pengarang (Bukhari) mengeluarkannya dalam Al-Adab Al-Mufrad, Ahmad dan Abu Ya'la dalam Musnad mereka, dan disebutkan dua jalur lain.

Dan kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah qadim jenisnya, hadits individunya. Maksud qadim jenisnya: bahwa Allah senantiasa dan akan selamanya berbicara, kalam bukanlah sesuatu yang baru terjadi pada-Nya setelah tidak ada. Maksud hadits individunya: bahwa individu-individu kalam-Nya yaitu kalam tertentu yang khusus adalah hadits; karena berkaitan dengan kehendak-Nya, kapan Dia kehendaki Dia berbicara dengan apa yang dikehendaki-Nya bagaimana yang dikehendaki-Nya.

Komentar terhadap Perkataan Pengarang dalam Bab Kalam:

Perkataannya: "berbicara dengan kalam qadim" maksudnya: qadim jenisnya hadits individunya, tidak layak kecuali makna ini menurut madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, meskipun zahir perkataannya bahwa kalam itu qadim jenisnya dan individunya.

Perkataannya: "Musa mendengarnya tanpa perantara"; karena firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan" (QS. Thaha: 13).

Perkataannya: "dan Jibril mendengarnya", karena firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu'" (QS. An-Nahl: 102).

Perkataannya: "dan para malaikat dan rasul-Nya yang diizinkan-Nya", adapun malaikat: karena sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Tetapi Tuhan kami apabila memutuskan suatu perkara, para pemikul Arsy bertasbih, kemudian penduduk langit yang di bawah mereka bertasbih hingga tasbih sampai kepada penduduk langit dunia, lalu yang berada di bawah para pemikul Arsy berkata kepada para pemikul Arsy: 'Apa yang dikatakan Tuhan kalian?' maka mereka memberitahu mereka." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Adapun para rasul: telah terbukti bahwa Allah berbicara dengan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pada malam Isra' Mi'raj.

Perkataannya: "Dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berbicara dengan orang-orang mukmin dan mereka berbicara dengan-Nya", karena hadits Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Allah berfirman kepada penghuni surga: 'Wahai penghuni surga,' maka mereka menjawab: 'Labbaik Rabbana wa sa'daik (kami penuhi panggilan-Mu wahai Tuhan kami dan kami bahagia dengan-Mu).'" Hadits ini muttafaq alaih.

Perkataannya: "dan Dia mengizinkan mereka untuk mengunjungi-Nya", karena hadits Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya penghuni surga apabila mereka memasukinya, mereka menempati tempat sesuai keutamaan amal mereka, kemudian diizinkan kepada mereka dalam kadar hari Jum'at dari hari-hari dunia untuk mengunjungi Tuhan mereka..." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi dan dia berkata: gharib (asing), dan dilemahkan oleh Al-Albani.

Dan perkataannya: "Dan Ibnu Mas'ud berkata: 'Apabila Allah berbicara dengan wahyu, penduduk langit mendengar suara-Nya,' dan dia meriwayatkan itu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam." Atsar Ibnu Mas'ud ini, aku tidak menemukannya dengan lafazh ini, dan Ibnu Khuzaimah menyebutkan jalur-jalurnya dalam kitab At-Tauhid dengan berbagai lafazh di antaranya: "penduduk langit-langit mendengar bagi langit-langit dentingan." Adapun yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah dari hadits An-Nawwas bin Sam'an

secara marfu': "Apabila Allah berkehendak untuk mewahyukan perintah-Nya, Dia berbicara dengan wahyu, maka apabila Dia berbicara langit-langit mengalami guncangan atau dia berkata: getaran yang hebat karena takut kepada Allah, maka apabila penduduk langit mendengar itu mereka pingsan..." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Abi Hatim.

FASAL AL-QUR'AN KALAM ALLAH (AL-QUR'AN ADALAH FIRMAN ALLAH)

[26] Di antara firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah Al-Qur'an Al-Adzim (Al-Qur'an yang Agung). Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang jelas, tali-Nya yang kokoh, jalan-Nya yang lurus, dan wahyu dari Rabb semesta alam. Al-Qur'an diturunkan oleh Ruh Al-Amin (Jibril yang terpercaya) ke dalam hati sayyid al-mursalin (pemimpin para rasul) dengan bahasa Arab yang jelas. Al-Qur'an diturunkan dan bukan makhluk, daripadanya Al-Qur'an bermula dan kepadanya akan kembali.

[27] Al-Qur'an terdiri dari surat-surat yang muhkamat (jelas), ayat-ayat yang bayyinat (terang), huruf-huruf dan kata-kata. Barangsiapa membacanya dengan tepat, maka baginya setiap huruf mendapat sepuluh kebaikan. Al-Qur'an memiliki awal dan akhir, bagian-bagian dan penggalan-penggalan. Al-Qur'an dibaca dengan lisan, dihafal dalam dada, didengar dengan telinga, dan ditulis dalam mushaf. Di dalamnya terdapat yang muhkam dan mutasyabih, nasikh dan mansukh, khusus dan umum, perintah dan larangan. Sebagaimana firman Allah: "Kebatilan tidak dapat mendatangnya baik dari depan maupun dari belakangnya. Al-Qur'an itu diturunkan dari Zat Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji." **(QS. Fussilat: 42)** Dan firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" **(QS. Al-Isra: 88)**

PENJELASAN TENTANG AL-QUR'AN:

Al-Qur'an Al-Karim adalah firman Allah Ta'ala yang diturunkan, bukan makhluk. Daripadanya Al-Qur'an bermula dan kepadanya akan kembali. Al-Qur'an adalah firman Allah, baik huruf-hurufnya maupun maknanya.

Dalil bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah adalah firman Allah Ta'ala: "Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia sempat mendengar firman Allah." **(QS. At-Taubah: 6)** Yang dimaksud adalah Al-Qur'an.

Dalil bahwa Al-Qur'an diturunkan adalah firman Allah Ta'ala: "Mahaberkat Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya." **(QS. Al-Furqan: 1)**

Dalil bahwa Al-Qur'an bukan makhluk adalah firman Allah Ta'ala: "Ingatlah, kepunyaan Allah-lah mencipta dan memerintah." **(QS. Al-A'raf: 54)**

Allah menjadikan perintah berbeda dengan penciptaan, dan Al-Qur'an termasuk perintah berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami." **(QS. Asy-Syura: 52)** "Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu." **(QS. At-Talaq: 5)**

Dan karena firman Allah adalah sifat dari sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya tidak diciptakan.

Dalil bahwa Al-Qur'an bermula dari Allah adalah karena Allah menyandarkannya kepada-Nya, dan firman tidak disandarkan kecuali kepada orang yang mengucapkannya sebagai permulaan. Dalil bahwa Al-Qur'an akan kembali kepada Allah adalah karena disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa "Al-Qur'an akan diangkat dari mushaf-mushaf dan dada-dada pada akhir zaman."

[28] Inilah kitab berbahasa Arab yang tentangnya orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al-Qur'an ini." **(QS. Saba: 31)**

Dan sebagian mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." **(QS. Al-Muddatstsir: 25)**

Maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Kelak akan Kumasukkan dia ke dalam (neraka) Saqar." **(QS. Al-Muddatstsir: 26)**

Dan sebagian mereka berkata bahwa Al-Qur'an adalah syair. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan dan kitab yang memberi penjelasan." **(QS. Yasin: 69)**

Ketika Allah menafikan bahwa Al-Qur'an adalah syair dan menetapkan sebagai Al-Qur'an, maka tidak tersisa keraguan bagi orang yang berakal bahwa Al-Qur'an adalah kitab berbahasa Arab ini yang terdiri dari kata-kata, huruf-huruf, dan ayat-ayat. Karena yang bukan demikian, tidak ada seorang pun yang akan mengatakan bahwa itu adalah syair.

[29] Allah Azza wa Jalla berfirman: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah." **(QS. Al-Baqarah: 23)** Tidak boleh Allah menantang mereka untuk membuat sesuatu yang serupa dengan sesuatu yang tidak diketahui apa itu dan tidak dapat dipahami.

[30] Allah Ta'ala berfirman: "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, berkatalah orang-orang yang tidak mengharap pertemuan dengan Kami: 'Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini, atau gantilah dia.' Katakanlah: 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri.'" **(QS. Yunus: 15)**

Ini menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang dibacakan kepada mereka.

[31] Allah Ta'ala berfirman: "Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." **(QS. Al-Ankabut: 49)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang mulia, dalam kitab yang terpelihara, tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." **(QS. Al-Waqi'ah: 77-79)** setelah Allah bersumpah atas hal itu.

[32] Allah Ta'ala berfirman: "Kaf Ha Ya 'Ain Shad." **(QS. Maryam: 1)** "Ha Mim, 'Ain Sin Qaf." **(QS. Asy-Syura: 1-2)** Allah membuka dua puluh sembilan surat dengan huruf-huruf terputus.

[33] Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an dengan tepat, maka baginya setiap huruf mendapat sepuluh kebaikan. Dan barangsiapa membacanya dengan kesalahan (lahn), maka baginya setiap huruf mendapat satu kebaikan." (Hadits sahih)

[34] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bacalah Al-Qur'an sebelum datang suatu kaum yang meluruskan huruf-hurufnya seperti meluruskan anak panah, tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka mempercepat pahalanya dan tidak menunda-nundanya."

[35] Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: "Membaca Al-Qur'an dengan tepat lebih kami cintai daripada menghafal sebagian huruf-hurufnya."

[36] Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Barangsiapa mengingkari satu huruf daripadanya, maka sungguh dia telah mengingkari Al-Qur'an seluruhnya."

[37] Kaum muslimin telah sepakat dalam menghitung surat-surat Al-Qur'an, ayat-ayatnya, kata-katanya, dan huruf-hurufnya.

[38] Tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin bahwa barangsiapa mengingkari dari Al-Qur'an satu surat, ayat, kata, atau huruf yang telah disepakati, maka dia adalah kafir. Dalam hal ini terdapat hujjah yang tegas bahwa Al-Qur'an adalah huruf-huruf.

PENJELASAN: AL-QUR'AN ADALAH HURUF-HURUF DAN KATA-KATA

Al-Qur'an adalah huruf-huruf dan kata-kata. Penulis rahimahullah telah menyebutkan untuk hal itu delapan dalil:

1. Bahwa orang-orang kafir mengatakan Al-Qur'an adalah syair, dan tidak mungkin dapat disifati demikian kecuali sesuatu yang berupa huruf-huruf dan kata-kata.
2. Bahwa Allah menantang orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an agar membuat yang serupa dengannya. Seandainya Al-Qur'an bukan huruf-huruf dan kata-kata, maka tantangan itu tidak dapat diterima, karena tidak mungkin menantang kecuali dengan sesuatu yang diketahui dan dipahami apa itu.
3. Bahwa Allah mengabarkan bahwa Al-Qur'an dibacakan kepada mereka: "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, berkatalah orang-orang yang tidak mengharap pertemuan dengan Kami: 'Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini, atau gantilah dia.'" (**QS. Yunus:**

- 15)** Dan tidak dibacakan kecuali sesuatu yang berupa huruf-huruf dan kata-kata.
4. Bahwa Allah mengabarkan bahwa Al-Qur'an dihafal dalam dada ahli ilmu dan ditulis di Lauh Mahfuzh: "Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." **(QS. Al-Ankabut: 49)** "Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang mulia, dalam kitab yang terpelihara, tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." **(QS. Al-Waqi'ah: 77-79)** Dan tidak dihafal dan ditulis kecuali sesuatu yang berupa huruf-huruf dan kata-kata.
 5. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an dengan tepat, maka baginya setiap huruf mendapat sepuluh kebaikan. Dan barangsiapa membacanya dengan kesalahan, maka baginya setiap huruf mendapat satu kebaikan." Penulis menshahihkannya namun tidak mencantumkan sanadnya.
 6. Perkataan Abu Bakar dan Umar: "Membaca Al-Qur'an dengan tepat lebih kami cintai daripada menghafal sebagian huruf-hurufnya."
 7. Perkataan Ali radhiyallahu 'anhu: "Barangsiapa mengingkari satu huruf daripadanya, maka sungguh dia telah mengingkari Al-Qur'an seluruhnya."
 8. Ijma' kaum muslimin -sebagaimana dinukil oleh penulis- bahwa barangsiapa mengingkari dari Al-Qur'an satu surat, ayat, kata, atau huruf yang telah disepakati, maka dia kafir.

Jumlah surat Al-Qur'an adalah 114, di antaranya 29 surat dimulai dengan huruf-huruf terputus.

SIFAT-SIFAT AL-QUR'AN:

Allah mensifati Al-Qur'an Al-Karim dengan sifat-sifat agung yang banyak. Penulis menyebutkan di antaranya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang mubiin (jelas), yaitu yang menjelaskan apa yang dikandungnya berupa hukum-hukum dan berita-berita.

2. Al-Qur'an adalah tali Allah yang matin (kokoh), yaitu perjanjian yang kuat yang dijadikan Allah sebagai sebab untuk sampai kepada-Nya dan meraih kemuliaan-Nya.
3. Al-Qur'an adalah surat-surat yang muhkamat, yaitu surat-surat yang terperinci, setiap surat terpisah dari yang lain, dan muhkamat yang kokoh lagi terpelihara dari kekacauan dan pertentangan.
4. Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang bayyinat, yaitu tanda-tanda yang jelas atas tauhid Allah, kesempurnaan sifat-sifat-Nya, dan kebaikan syariat-syariat-Nya.
5. Di dalam Al-Qur'an terdapat yang muhkam dan mutasyabih. Yang muhkam adalah yang maknanya jelas, dan yang mutasyabih adalah yang maknanya samar. Ini tidak bertentangan dengan yang disebutkan sebelumnya pada nomor 3, karena ihkam di sana bermakna kokoh dan terpelihara dari kekacauan dan pertentangan, sedangkan di sini bermakna kejelasan makna. Apabila kita kembalikan yang mutasyabih kepada yang muhkam, maka semuanya menjadi muhkam.
6. Al-Qur'an adalah kebenaran yang tidak mungkin didatangi kebatilan dari segala sisi: "Kebatilan tidak dapat mendatangnya baik dari depan maupun dari belakangnya. Al-Qur'an itu diturunkan dari Zat Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji." **(QS. Fussilat: 42)**
7. Al-Qur'an bersih dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang mendustakannya, yaitu perkataan mereka bahwa Al-Qur'an adalah syair: "Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan dan kitab yang memberi penjelasan." **(QS. Yasin: 69)** Dan perkataan sebagian mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari." **(QS. Al-Muddatstsir: 24)** "Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." **(QS. Al-Muddatstsir: 25)** Maka Allah berfirman mengancam orang yang berkata demikian: "Kelak akan Kumasukkan dia ke dalam (nereka) Saqar." **(QS. Al-Muddatstsir: 26)**

8. Al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak mungkin seseorang dapat membuat yang serupa dengannya meskipun dibantu oleh yang lain: "Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" **(QS. Al-Isra: 88)**
-

FASAL RU'YAH AL-MU'MININ LI RABBIHIM YAU AL-QIYAMAH (PENGLIHATAN ORANG-ORANG BERIMAN KEPADA RABB MEREKA PADA HARI KIAMAT)

[39] Orang-orang beriman akan melihat Rabb mereka di akhirat dengan mata mereka, mengunjungi-Nya, Dia berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Rabbnya mereka melihat." **(QS. Al-Qiyamah: 22-23)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." **(QS. Al-Muthaffifin: 15)**

[40] Ketika Allah menghalangi mereka (orang-orang durhaka) dalam keadaan murka, hal itu menunjukkan bahwa orang-orang beriman melihat-Nya dalam keadaan ridha. Seandainya tidak demikian, tidak akan ada perbedaan antara keduanya.

[41] Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya." (Hadits sahih yang disepakati)

[42] Ini adalah penyerupaan penglihatan dengan penglihatan, bukan yang dilihat dengan yang dilihat. Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

PENJELASAN: PENGLIHATAN ALLAH DI AKHIRAT

Penglihatan Allah di dunia adalah mustahil berdasarkan firman Allah Ta'ala kepada Musa ketika dia meminta untuk melihat Allah: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku." **(QS. Al-A'raf: 143)**

Penglihatan Allah di akhirat adalah tetap berdasarkan Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma' salaf.

Allah Ta'ala berfirman: "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Rabbnya mereka melihat." **(QS. Al-Qiyamah: 22-23)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." **(QS. Al-Muthaffifin: 15)**

Ketika Allah menghalangi orang-orang durhaka dari melihat-Nya, hal itu menunjukkan bahwa orang-orang baik melihat-Nya. Seandainya tidak demikian, tidak akan ada perbedaan antara keduanya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya." (Muttafaq 'alaih)

Penyerupaan ini adalah penyerupaan penglihatan dengan penglihatan, bukan yang dilihat dengan yang dilihat, karena Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Para salaf telah berijma' tentang penglihatan orang-orang beriman kepada Allah Ta'ala, sedangkan orang-orang kafir tidak, berdasarkan dalil ayat yang kedua.

Mereka melihat Allah Ta'ala di padang mahsyar dan setelah masuk surga sebagaimana yang dikehendaki Allah Ta'ala.

Dan ini adalah penglihatan yang hakiki yang layak bagi Allah.

Dan ahli ta'til (yang meniadakan sifat-sifat Allah) menafsirkan ayat tersebut bahwa yang dimaksud adalah melihat pahala Allah atau yang dimaksud adalah melihat ilmu dan keyakinan. Kami membantah mereka terkait penafsiran pertama dengan apa yang telah disebutkan dalam kaidah keempat, dan terkait

penafsiran kedua dengan hal tersebut, serta dengan dalil keempat bahwa ilmu dan keyakinan sudah dimiliki oleh orang-orang baik di dunia dan akan dimiliki oleh orang-orang jahat di akhirat.

Pasal Qada dan Qadar

[43] Di antara sifat-sifat Allah Ta'ala adalah bahwa Dia Maha Pelaksana apa yang dikehendaki-Nya. Tidak terjadi sesuatu kecuali dengan kehendak-Nya, dan tidak ada sesuatu yang keluar dari keinginan-Nya. Tidak ada di alam ini sesuatu yang keluar dari takdir-Nya dan tidak terjadi kecuali dari pengaturan-Nya. Tidak ada yang dapat menghindar dari takdir yang telah ditetapkan, dan tidak dapat melampaui apa yang telah tertulis di Lauh Mahfuz. Dia menghendaki apa yang akan diperbuat oleh penduduk alam, seandainya Dia melindungi mereka, niscaya mereka tidak akan menyelisihi-Nya, dan seandainya Dia menghendaki agar mereka semua taat kepada-Nya, niscaya mereka akan taat kepada-Nya. Dia menciptakan makhluk dan perbuatan-perbuatan mereka, menentukan rezeki dan ajal mereka. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan hikmah-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang ditanya." (Al-Anbiya: 23)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 49)

Dan Allah berfirman: "Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 2)

Dan Allah berfirman: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22)

Dan Allah berfirman: "Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberi-Nya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." (Al-An'am: 125)

[44] Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Jibril alaihissalam berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Yaitu engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya." Maka Jibril berkata: "Engkau benar." (Diriwayatkan oleh Muslim)

[45] Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Aku beriman kepada takdir baik dan buruknya, manisnya dan pahitnya."

[46] Di antara doa Nabi shallallahu alaihi wasallam yang diajarkan kepada Hasan bin Ali untuk dibaca dalam qunut witir: "Dan lindungilah aku dari keburukan apa yang telah Engkau takdirkan."

Penjelasan:

Takdir: Di antara sifat-sifat Allah Ta'ala adalah bahwa Dia Maha Pelaksana apa yang dikehendaki-Nya sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya." (Hud: 107)

Maka tidak ada sesuatu yang keluar dari kehendak dan kekuasaan-Nya, dan tidak terjadi sesuatu kecuali dengan takdir dan pengaturan-Nya. Di tangan-Nya kerajaan langit dan bumi, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan hikmah-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya karena kesempurnaan hikmah dan kekuasaan-Nya, sedangkan mereka ditanya karena mereka adalah makhluk yang dikuasai dan diperintah.

Beriman kepada takdir adalah wajib dan merupakan salah satu dari enam rukun iman berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya." (Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Aku beriman kepada takdir baik dan buruknya, manisnya dan pahitnya." Baik dan buruk dilihat dari segi akibatnya, sedangkan manis dan pahit dilihat dari segi ketika menyimpannya. Kebaikan takdir adalah yang bermanfaat dan keburukannya adalah yang merugikan atau menyakitkan. Baik dan buruk adalah dalam kaitannya dengan yang ditakdirkan dan akibatnya. Di antaranya ada yang berupa kebaikan seperti ketaatan,

kesehatan, dan kekayaan, dan di antaranya ada yang berupa keburukan seperti kemaksiatan, penyakit, dan kemiskinan. Adapun dalam kaitannya dengan perbuatan Allah, tidak dikatakan bahwa itu buruk berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam doa qunut yang diajarkan kepada Hasan bin Ali: "Dan lindungilah aku dari keburukan apa yang telah Engkau takdirkan." Beliau menisbatkan keburukan kepada apa yang ditakdirkan-Nya, bukan kepada takdir-Nya.

Beriman kepada takdir tidak sempurna kecuali dengan empat perkara:

Pertama: Beriman bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi secara global dan terperinci dengan ilmu yang mendahului, berdasarkan firman-Nya: "Tidakkah kamu mengetahui bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu (tersebut) dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (Al-Hajj: 70)

Kedua: Bahwa Allah telah menulis di Lauh Mahfuz takdir segala sesuatu berdasarkan firman-Nya: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22)

Yaitu: sebelum Kami ciptakan makhluk. Dan berdasarkan sabda-Nya shallallahu alaihi wasallam: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ketiga: Bahwa tidak terjadi sesuatu di langit dan bumi kecuali dengan kehendak dan keinginan Allah yang berputar antara rahmat dan hikmah. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan hikmah-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya karena kesempurnaan hikmah dan kekuasaan-Nya, sedangkan mereka ditanya. Apa yang terjadi dari hal tersebut sesuai dengan ilmu-Nya yang mendahului dan apa yang telah dituliskan-Nya di Lauh Mahfuz berdasarkan firman-Nya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 49) "Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberi-Nya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah

kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." (Al-An'am: 125)

Maka Dia menetapkan terjadinya petunjuk dan kesesatan dengan kehendak-Nya.

Keempat: Bahwa segala sesuatu di langit dan bumi diciptakan oleh Allah Ta'ala, tidak ada pencipta selain-Nya dan tidak ada Tuhan selain-Nya berdasarkan firman-Nya: "Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 2)

Dan Allah berfirman atas lisan Ibrahim: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Ash-Shaffat: 96)

[47] Kita tidak menjadikan qada dan qadar Allah sebagai alasan untuk meninggalkan perintah-perintah-Nya dan mengabaikan larangan-larangan-Nya. Bahkan kita wajib beriman dan mengetahui bahwa Allah memiliki hujjah atas kita dengan menurunkan kitab-kitab dan mengutus rasul-rasul.

Allah Ta'ala berfirman: "Agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (An-Nisa: 165)

Penjelasan:

Takdir bukan alasan bagi yang bermaksiat untuk berbuat maksiat:

Perbuatan-perbuatan hamba baik ketaatan maupun kemaksiatan semuanya diciptakan oleh Allah sebagaimana telah disebutkan, tetapi hal itu bukan alasan bagi yang bermaksiat untuk berbuat maksiat. Hal itu berdasarkan dalil-dalil yang banyak, di antaranya:

1- Bahwa Allah menisbatkan perbuatan hamba kepadanya dan menjadikannya sebagai usahanya, maka Allah berfirman: "Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya." (Ghafir: 17) Seandainya dia tidak memiliki pilihan dalam perbuatan dan kemampuan atasnya, niscaya tidak dinisbatkan kepadanya.

2- Bahwa Allah memerintah hamba dan melarangnya, dan tidak membebaskan kepadanya kecuali yang mampu dilakukannya berdasarkan firman-Nya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-

Baqarah: 286) "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (At-Taghabun: 16) Seandainya dia dipaksa dalam perbuatan, niscaya dia tidak mampu berbuat atau menahan diri, karena yang dipaksa tidak dapat melepaskan diri.

3- Bahwa setiap orang mengetahui perbedaan antara perbuatan yang dilakukan atas pilihan dan yang dipaksakan, dan bahwa yang pertama dapat melepaskan diri darinya.

4- Bahwa orang yang bermaksiat sebelum melakukan kemaksiatan tidak mengetahui apa yang telah ditakdirkan untuknya, dan dia mampu untuk berbuat atau meninggalkannya. Bagaimana dia menempuh jalan yang salah dan beralih dengan takdir yang tidak diketahui? Bukankah lebih baik dia menempuh jalan yang benar dan berkata: "Inilah yang ditakdirkan untukku"?!

5- Bahwa Allah memberitahukan bahwa Dia mengutus rasul-rasul untuk memutus hujjah: "Agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (An-Nisa: 165) Seandainya takdir adalah alasan bagi yang bermaksiat, niscaya tidak terputus dengan diutusnya rasul-rasul.

[48] Kita mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memerintah dan melarang kecuali yang mampu berbuat dan meninggalkan, dan bahwa Dia tidak memaksa untuk bermaksiat dan tidak memaksa untuk meninggalkan ketaatan.

Allah Ta'ala berfirman: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Allah Ta'ala berfirman: "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (At-Taghabun: 16)

Dan Allah berfirman: "Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya, tidak ada kezaliman pada hari ini." (Ghafir: 17)

[49] Ini menunjukkan bahwa hamba memiliki perbuatan dan usaha yang diberi balasan atas kebbaikannya dengan pahala, dan atas keburukannya dengan hukuman, dan itu terjadi dengan qada dan qadar Allah.

Penjelasan:

Penyelarasan antara perbuatan hamba sebagai ciptaan Allah dan sebagai usaha pelaku:

Telah diketahui dari uraian sebelumnya bahwa perbuatan hamba diciptakan oleh Allah dan merupakan usaha hamba yang diberi balasan atasnya: kebaikan dengan yang lebih baik dan keburukan dengan yang setimpal. Bagaimana kita menyelaraskan keduanya?

Penyelarasan keduanya adalah bahwa segi perbuatan hamba sebagai ciptaan Allah Ta'ala ada dua hal:

Pertama: Bahwa perbuatan hamba termasuk sifat-sifatnya, dan hamba beserta sifat-sifatnya diciptakan oleh Allah Ta'ala.

Kedua: Bahwa perbuatan hamba muncul dari kehendak hati dan kemampuan jasmani, dan tanpa keduanya tidak akan ada perbuatan. Yang menciptakan kehendak dan kemampuan ini adalah Allah Ta'ala, dan pencipta sebab adalah pencipta musabab. Maka nisbat perbuatan hamba kepada penciptaan Allah adalah nisbat musabab kepada sebab, bukan nisbat langsung, karena yang berbuat langsung hakikatnya adalah hamba. Oleh karena itu, perbuatan dinisbatkan kepadanya sebagai usaha dan perolehan, dan dinisbatkan kepada Allah sebagai penciptaan dan takdir. Masing-masing dari kedua nisbat itu memiliki pertimbangan tersendiri, wallahu a'lam.

Yang menyelisihi kebenaran dalam qada dan qadar serta bantahan terhadap mereka:

Yang menyelisihi kebenaran dalam qada dan qadar ada dua kelompok:

Kelompok pertama: Jabariyah, mereka berkata: "Hamba dipaksa dalam perbuatannya dan tidak memiliki pilihan dalam hal itu." Kami membantah mereka dengan dua hal:

1- Bahwa Allah menisbatkan perbuatan manusia kepadanya dan menjadikannya sebagai usahanya yang mendapat hukuman dan pahala sesuai dengannya. Seandainya dia dipaksa atasnya, niscaya tidak sah dinisbatkan kepadanya dan menghukumnya atas hal itu adalah kezaliman.

2- Bahwa setiap orang mengetahui perbedaan antara perbuatan yang dilakukan atas pilihan dan yang dipaksakan dalam kenyataan dan hukumnya. Seandainya seseorang menyerang orang lain dan mengklaim bahwa dia dipaksa melakukan itu karena qada dan qadar Allah, hal itu dianggap sebagai kebodohan yang bertentangan dengan yang diketahui secara pasti.

Kelompok kedua: Qadariyah, mereka berkata: "Hamba mandiri dalam perbuatannya, Allah tidak memiliki kehendak, kemampuan, dan penciptaan dalam hal itu." Kami membantah mereka dengan dua hal:

1- Bahwa itu bertentangan dengan firman-Nya: "Allah Pencipta segala sesuatu." (Az-Zumar: 62) "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Ash-Shaffat: 96)

2- Bahwa Allah adalah pemilik langit dan bumi, bagaimana bisa ada di dalam kerajaan-Nya sesuatu yang tidak berkaitan dengan kehendak dan penciptaan-Nya?!

Pembagian kehendak dan perbedaan antara keduanya:

Kehendak Allah terbagi menjadi dua bagian: kawniyah (ketetapan alam) dan syar'iyah (ketentuan syariat):

Kawniyah: Yaitu yang bermakna keinginan seperti firman-Nya: "Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberi-Nya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." (Al-An'am: 125)

Syar'iyah: Yaitu yang bermakna kecintaan seperti firman-Nya: "Dan Allah hendak menerima taubat kamu." (An-Nisa: 27)

Perbedaan keduanya adalah bahwa pada kawniyah mengharuskan terjadinya yang dikehendaki dan tidak mengharuskan bahwa itu dicintai Allah. Adapun syar'iyah mengharuskan bahwa yang dikehendaki itu dicintai Allah dan tidak mengharuskan terjadinya.

BAB: IMAN ITU PERKATAAN DAN PERBUATAN

[50] Iman itu adalah perkataan dengan lisan, perbuatan dengan anggota tubuh, dan keyakinan dengan hati. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

[51] Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dalam ayat ini Allah menjadikan ibadah kepada Allah Ta'ala, keikhlasan hati, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat semuanya bagian dari agama.

[52] Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang, yang paling tinggi adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."

[53] Dalam hadits ini Nabi menjadikan perkataan dan perbuatan sebagai bagian dari iman. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka hal itu menambah iman mereka." (QS. At-Taubah: 124)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Supaya mereka bertambah iman." (QS. Al-Fath: 4)

[54] Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan: tidak ada tuhan selain Allah, dan di dalam hatinya terdapat iman seberat biji gandum, atau biji sawi, atau zarrah." Nabi menjadikan iman itu bertingkat-tingkat.

PENJELASAN

IMAN:

Iman secara bahasa: Pembeneran.

Iman menurut istilah: Perkataan dengan lisan, perbuatan dengan anggota tubuh, dan keyakinan dengan hati.

Contoh perkataan: Tidak ada tuhan selain Allah. Contoh perbuatan: Rukuk. Contoh keyakinan: Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan lain-lain yang wajib diyakini.

Dalil bahwa inilah hakikat iman adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Allah menjadikan keikhlasan, shalat, dan zakat bagian dari agama.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang, yang paling tinggi adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan." Diriwayatkan oleh Muslim dengan lafaz "yang paling utama adalah mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah" dan asalnya dalam Sahih Bukhari dan Muslim.

Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Maka (hal itu) menambah iman mereka." (QS. Ali Imran: 173)

"Supaya mereka bertambah iman bersama iman yang telah ada pada mereka." (QS. Al-Fath: 4)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah dan di dalam hatinya terdapat iman seberat biji gandum, atau biji sawi, atau zarah." Diriwayatkan oleh Bukhari dengan redaksi serupa. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan iman itu bertingkat-tingkat. Jika telah terbukti adanya penambahan iman, maka terbukti pula pengurangan iman, karena konsekuensi dari penambahan adalah bahwa yang ditambahi itu kurang dibandingkan yang menambah.

BAB: BERIMAN KEPADA SEMUA YANG DIBERITAKAN RASUL

[55] Wajib beriman kepada semua yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sahih riwayatnya dari beliau, baik yang kita saksikan maupun yang ghaib dari kita. Kita yakin bahwa semua itu benar dan jujur, sama saja baik yang kita pahami maupun yang kita tidak ketahui, dan kita tidak mengetahui hakikat maknanya, seperti hadits Isra' dan Mi'raj yang terjadi dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi. Kaum Quraisy mengingkarinya dan menganggapnya besar, padahal mereka tidak mengingkari mimpi-mimpi.

[56] Di antara yang demikian itu adalah ketika malaikat maut datang kepada Musa 'alaihissalam untuk mencabut nyawanya, lalu Musa menamparnya hingga mencongkel matanya. Kemudian malaikat itu kembali kepada Tuhannya, lalu Allah mengembalikan matanya.

PENJELASAN

AS-SAM'IYYAT (HAL-HAL YANG DIDENGAR):

As-Sam'iyyat adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pendengaran, yaitu melalui jalan syariat, dan akal tidak memiliki peran di dalamnya. Semua berita yang ditetapkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah benar dan wajib dibenarkan, baik yang kita saksikan dengan panca indra atau yang ghaib dari kita, baik yang kita pahami dengan akal atau tidak kita pahami, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan (membawa) kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan ditanya tentang penghuni-penghuni neraka." (QS. Al-Baqarah: 119)

Penulis menyebutkan beberapa hal dari kategori ini:

PERKARA PERTAMA: ISRA' DAN MI'RAJ

Isra' secara bahasa: Perjalanan seseorang di malam hari. Ada yang mengatakan bermakna "berjalan malam."

Isra' menurut syariat: Perjalanan Jibril dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari Makkah ke Baitul Maqdis, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha." (QS. Al-Isra': 1)

Mi'raj secara bahasa: Alat yang digunakan untuk naik, yaitu tangga.

Mi'raj menurut syariat: Tangga yang digunakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk naik dari bumi ke langit, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru." (QS. An-Najm: 1-2)

Sampai firman-Nya:

"Sesungguhnya dia telah melihat di antara tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling agung." (QS. An-Najm: 18)

Keduanya terjadi dalam satu malam menurut jumbuh ulama. Para ulama berbeda pendapat kapan peristiwa itu terjadi. Diriwayatkan dengan sanad terputus dari Ibnu Abbas dan Jabir radhiyallahu 'anhum bahwa peristiwa itu terjadi pada malam Senin tanggal dua belas Rabiul Awwal, namun mereka tidak menentukan tahunnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.

Diriwayatkan dari Az-Zuhri dan Urwah bahwa peristiwa itu terjadi setahun sebelum hijrah (diriwayatkan oleh Al-Baihaqi), maka peristiwa itu terjadi di bulan Rabiul Awwal namun mereka tidak menentukan malamnya. Ini pendapat Ibnu Sa'd dan lainnya, dan ini yang dipastikan oleh An-Nawawi. Diriwayatkan dari As-Suddi bahwa peristiwa itu terjadi enam belas bulan sebelum hijrah (diriwayatkan oleh Al-Hakim), maka peristiwa itu terjadi di bulan Dzulqa'dah. Ada yang mengatakan tiga tahun sebelum hijrah, ada yang mengatakan lima tahun, dan ada yang mengatakan enam tahun.

Peristiwa itu terjadi dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi, karena kaum Quraisy menganggapnya besar dan mengingkarinya. Seandainya itu mimpi, mereka tidak akan mengingkarinya karena mereka tidak mengingkari mimpi-mimpi.

Kisahny adalah bahwa Allah memerintahkan Jibril untuk memperjalankan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Baitul Maqdis dengan menunggang Buraq, kemudian dinaikkan ke langit-langit yang tinggi, langit demi langit, hingga sampai ke tempat di mana beliau mendengar keriuhan pena. Allah mewajibkan shalat lima waktu kepada beliau. Beliau melihat surga dan neraka, bertemu dengan para nabi yang mulia, dan shalat sebagai imam mereka. Kemudian beliau kembali ke Makkah dan menceritakan kepada manusia apa yang telah beliau lihat. Orang-orang kafir mendustakannya, orang-orang mukmin membenarkannya, dan yang lain ragu-ragu.

PERKARA KEDUA: KEDATANGAN MALAIKAT MAUT KEPADA MUSA SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM

Malaikat maut datang dalam bentuk manusia kepada Nabi Allah Musa 'alaihissalam untuk mencabut nyawanya. Musa menamparnya hingga mencongkel matanya. Malaikat itu kembali kepada Allah dan berkata: "Engkau mengutusku kepada seorang hamba yang tidak mau mati." Allah mengembalikan matanya dan berfirman: "Kembalilah kepadanya dan katakanlah: Letakkan tanganmu di atas punggung seekor sapi jantan, maka untukmu setiap bulu yang tertutup tanganmu satu tahun kehidupan." Musa bertanya: "Kemudian bagaimana?" Malaikat menjawab: "Kemudian mati." Musa berkata: "Kalau begitu sekarang saja." Musa memohon kepada Allah agar didekatkan ke tanah suci sejauh lemparan batu. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seandainya aku berada di sana, pasti aku tunjukkan kepada kalian kuburnya di pinggir jalan dekat bukit pasir merah."

Hadits ini tetap dalam Sahih Bukhari dan Muslim. Penulis menetapkannya dalam akidah karena sebagian ahli bid'ah mengingkarinya dengan alasan tidak mungkin Musa menampar malaikat. Kami menjawab mereka bahwa malaikat datang kepada Musa dalam bentuk manusia yang tidak dikenal Musa siapa dia, meminta nyawanya. Tuntutan naluri manusiawi adalah orang yang diminta nyawanya membela dirinya. Seandainya Musa tahu bahwa dia malaikat, tentu tidak akan menamparnya. Karena itu Musa menyerah kepadanya pada kedatangan kedua ketika malaikat datang dengan tanda bahwa dia dari Allah, yaitu memberinya tenggang waktu bertahun-tahun sesuai jumlah bulu sapi yang tertutup tangannya.

[57] Di antara yang demikian itu juga adalah tanda-tanda kiamat seperti: keluarnya Dajjal, turunnya Isa putra Maryam 'alaihissalam yang akan membunuhnya, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya Dabbah (binatang), terbitnya matahari dari barat, dan yang serupa dengan itu yang sahih riwayatnya.

PENJELASAN

PERKARA KETIGA: TANDA-TANDA KIAMAT

Asyrâth (tanda-tanda) adalah jamak dari **syarath** yang secara bahasa berarti: tanda.

As-Sâ'ah secara bahasa berarti: waktu atau yang sekarang.

Yang dimaksud di sini adalah hari kiamat.

Asyrâth as-Sâ'ah menurut syariat adalah: tanda-tanda yang menunjukkan dekatnya hari kiamat.

Allah Ta'ala berfirman:

"Maka apakah mereka hanya menunggu datangnya kiamat dengan tiba-tiba? Sesungguhnya tanda-tanda kedatangannya telah datang." (QS. Muhammad: 18)

Penulis menyebutkan tanda-tanda kiamat sebagai berikut:

1. KELUARNYA DAJJAL

Dajjal secara bahasa: Bentuk mubalaghah dari **dajl** yang berarti bohong dan menipu.

Dajjal menurut syariat: Seorang penipu yang keluar di akhir zaman yang mengaku sebagai tuhan.

Keluarnya Dajjal ditetapkan berdasarkan sunnah dan ijmak. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Katakanlah: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab jahannam, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa berlindung darinya dalam shalat (Muttafaq 'alaih). Kaum muslimin telah berijmak tentang keluarnya.

Kisahnyanya: Dajjal akan keluar dari jalan antara Syam dan Irak. Dia akan mengajak manusia untuk menyembahnya. Kebanyakan yang mengikutinya adalah orang-orang Yahudi, wanita-wanita, dan orang-orang Arab badui. Dia akan diikuti tujuh puluh ribu orang Yahudi Isfahan. Dia akan berjalan di seluruh bumi seperti hujan yang ditiup angin kecuali Makkah dan Madinah yang terlarang baginya. Masa hidupnya empat puluh hari: satu hari seperti setahun, satu hari seperti sebulan, satu hari seperti seminggu, dan sisa hari-harinya seperti biasa. Dia buta sebelah mata, tertulis di antara kedua matanya (K F R) yang hanya bisa dibaca oleh orang mukmin. Dia memiliki fitnah besar, di antaranya dia memerintahkan langit lalu turun hujan, memerintahkan bumi lalu menumbuhkan tanaman. Dia memiliki surga dan neraka, tetapi surganya adalah neraka dan nerakanya adalah surga. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan tentangnya dan bersabda: "Barangsiapa mendengar tentangnya maka hendaklah menjauh darinya, dan barangsiapa bertemu dengannya maka hendaklah membacanya kepada ayat-ayat awal surat Al-Kahf."

2. TURUNNYA ISA PUTRA MARYAM

Turunnya Isa putra Maryam ditetapkan berdasarkan Al-Quran, sunnah, dan ijmak kaum muslimin.

Allah Ta'ala berfirman:

"Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya." (QS. An-Nisa': 159)

Yaitu sebelum kematian Isa, dan ini ketika turunnya sebagaimana ditafsirkan oleh Abu Hurairah.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Allah, sungguh akan turun Isa putra Maryam sebagai hakim yang adil." (Hadits Muttafaq 'alaih)

Kaum muslimin telah berijmak tentang turunnya. Dia akan turun di menara putih di sebelah timur Damaskus sambil meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap dua malaikat. Tidak halal bagi orang kafir yang mencium bau nafasnya kecuali mati, dan nafasnya sampai sejauh pandangannya. Dia akan mencari Dajjal hingga menemuinya di pintu Ludd lalu membunuhnya. Dia akan mematahkan salib dan menghapuskan jizyah. Sujud hanya satu kepada Allah

Rabb semesta alam. Dia akan haji dan umrah. Semua ini tetap dalam Sahih Muslim dan sebagiannya dalam Sahih Bukhari dan Muslim keduanya.

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan: "Isa akan tinggal setelah membunuh Dajjal selama empat puluh tahun kemudian wafat dan kaum muslimin menyalatinya." Bukhari menyebutkan dalam Tarikhnya bahwa dia akan dikubur bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, wallahu a'lam.

3. YA'JUJ DAN MA'JUJ

Ya'juj dan Ma'juj adalah dua nama asing atau Arab yang diturunkan dari **al-majj** yaitu kegoncangan atau dari **ajij an-nar** yaitu berkobarnya api.

Keduanya adalah dua umat dari Bani Adam yang ada berdasarkan dalil Al-Quran dan sunnah.

Allah Ta'ala berfirman dalam kisah Dzulqarnain:

"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata: 'Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?'" (QS. Al-Kahf: 93-94)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah berfirman pada hari kiamat: 'Hai Adam, berdirilah dan kirimkanlah utusan neraka dari keturunanmu.'" Sampai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bergembiralah, karena di antara kalian satu orang dan dari Ya'juj Ma'juj seribu orang." (Dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Sahih keduanya)

Keluarnya mereka yang merupakan tanda-tanda kiamat belum datang, tetapi tandanya sudah ada di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Telah tetap dalam Sahih Bukhari dan Muslim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hari ini telah terbuka dari bendungan Ya'juj dan Ma'juj seperti ini," dan beliau membuat lingkaran dengan jari telunjuk dan jari yang di sebelahnya.

Keluarnya mereka telah ditetapkan dalam Al-Quran dan sunnah. Allah Ta'ala berfirman:

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar." (QS. Al-Anbiya': 96-97)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya tidak akan terjadi kiamat hingga kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda..." lalu beliau menyebutkan asap, Dajjal, Dabbah, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa putra Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, dan tiga gerhana: gerhana di timur, gerhana di barat, dan gerhana di Jazirah Arab, dan yang terakhir api yang keluar dari Yaman yang menggiring manusia ke tempat berkumpul mereka. (Diriwayatkan oleh Muslim)

Kisah mereka dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang Isa putra Maryam setelah membunuh Dajjal: "Sementara dia dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mewahyukan kepada Isa: 'Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tidak ada seorangpun yang sanggup memerangi mereka, maka lindungilah hamba-hamba-Ku ke Gunung Thur.' Allah membangkitkan Ya'juj dan Ma'juj dan mereka turun dengan cepat dari segala tempat yang tinggi. Orang-orang terdepan dari mereka melewati danau Thabariyyah lalu meminum apa yang ada di dalamnya, dan orang-orang terakhir dari mereka melewatinya" dan berkata: "Sungguh pernah ada air di sini." Kemudian mereka berjalan hingga sampai di Gunung Khamr yaitu gunung Baitul Maqdis, lalu berkata: "Sungguh kami telah membunuh yang di bumi, mari kita bunuh yang di langit." Mereka memanah ke langit dengan anak panah mereka, lalu Allah mengembalikan anak panah mereka berlumuran darah. Nabi Allah dan para sahabatnya terkepung hingga kepala sapi jantan bagi salah seorang dari mereka lebih baik daripada seratus dinar bagi salah seorang dari kalian hari ini. Nabi Allah Isa dan para sahabatnya berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirimkan kepada mereka an-naghaf (sejenis ulat) di leher mereka, maka mereka menjadi bangkai seperti matinya satu jiwa. Kemudian Nabi Allah Isa dan para sahabatnya turun ke bumi, tetapi mereka tidak menemukan tempat sejengkal pun melainkan penuh dengan bangkai dan bau busuk mereka. Nabi Allah Isa dan para sahabatnya berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirimkan kepada mereka burung-burung seperti leher unta yang

membawa mereka dan membuangnya ke tempat yang dikehendaki Allah." (Diriwayatkan oleh Muslim)

4- Keluarnya Dabbah (Binatang Melata)

Dabbah secara bahasa adalah segala sesuatu yang merayap di bumi. Yang dimaksud di sini adalah dabbah yang akan dikeluarkan Allah menjelang hari kiamat, dan keluarnya dabbah ini telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah berfirman: "Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa manusia dahulu tidak meyakini ayat-ayat Kami." (QS. An-Naml: 82)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya hari kiamat tidak akan terjadi sampai kalian melihat sepuluh tanda sebelumnya, dan beliau menyebutkan di antaranya adalah dabbah." (HR. Muslim)

Tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih yang menunjukkan tempat keluarnya dabbah ini dan sifat-sifatnya. Yang ada hanyalah hadits-hadits yang keabsahannya masih dipertanyakan. Yang jelas dari Al-Qur'an adalah bahwa dabbah tersebut memperingatkan manusia tentang dekatnya azab dan kebinasaan, wallahu a'lam.

5- Terbitnya Matahari dari Barat

Terbitnya matahari dari barat telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Allah berfirman: "Pada hari datang sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." (QS. Al-An'am: 158)

Yang dimaksud dengan hal tersebut adalah terbitnya matahari dari barat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hari kiamat tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari barat. Apabila ia telah terbit dan manusia melihatnya, mereka semua akan beriman. Itulah saat (firman Allah): 'Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman

sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." (QS. Al-An'am: 158) (Muttafaq 'alaih)

[58] Azab Kubur dan Nikmatnya adalah Hak

Azab kubur dan nikmatnya adalah hak. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berindung darinya dan memerintahkannya dalam setiap shalat.

[59] Fitnah Kubur adalah Hak

Fitnah kubur adalah hak, pertanyaan Munkar dan Nakir adalah hak, dan kebangkitan setelah kematian adalah hak. Hal itu terjadi ketika Israfil 'alaihis salam meniup sangkakala: "Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kubur-kubur menuju kepada Tuhan mereka." (QS. Yasin: 51)

Penjelasan:

Fitnah Kubur: Fitnah secara bahasa adalah ujian. Fitnah kubur adalah pertanyaan kepada mayit tentang Tuhannya, agamanya, dan nabinya.

Hal ini telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Allah berfirman: "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan di akhirat." (QS. Ibrahim: 27)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang Muslim apabila ditanya di kubur, dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Itulah firman Allah: "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan di akhirat." (QS. Ibrahim: 27) (Muttafaq 'alaih)

Yang bertanya adalah dua malaikat, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya seorang hamba apabila diletakkan di kuburnya dan teman-temannya meninggalkannya, sesungguhnya dia mendengar bunyi sandal mereka. Beliau bersabda: Datang kepadanya dua malaikat lalu mendudukkannya..." (HR. Muslim)

Nama keduanya adalah Munkar dan Nakir, sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah secara marfu' dan dia berkata: hasan gharib. Al-Albani berkata: sanadnya hasan dan sesuai dengan syarat Muslim.

Pertanyaan ini berlaku umum untuk orang mukallaf dari kalangan mukmin dan kafir, dari umat ini maupun selainnya menurut pendapat yang benar. Adapun yang bukan mukallaf masih ada perbedaan pendapat. Yang jelas dari ucapan Ibnu Qayyim dalam kitab Ar-Ruh adalah menguatkan adanya pertanyaan. Yang dikecualikan dari hal tersebut adalah syahid berdasarkan hadits yang diriwayatkan An-Nasa'i, dan orang yang mati dalam keadaan ribath (berjaga di perbatasan) di jalan Allah berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muslim.

Azab Kubur atau Nikmatnya: Azab kubur atau nikmatnya adalah hak yang ditetapkan berdasarkan zhahir Al-Qur'an, nash tegas Sunnah, dan ijma' Ahlus Sunnah. Allah berfirman dalam surat Al-Waqi'ah: "Maka mengapa ketika nyawa sampai di tenggorokan, dan kamu ketika itu melihat," (QS. Al-Waqi'ah: 83-84) sampai firman-Nya: "Adapun jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah yang penuh kenikmatan." (QS. Al-Waqi'ah: 88-89)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berlindung kepada Allah dari azab kubur dan memerintahkan umatnya untuk melakukan hal yang sama.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits Al-Bara' bin 'Azib yang masyhur tentang kisah fitnah kubur, beliau berkata tentang mukmin: "Maka seorang penyeru dari langit berseru: 'Hamba-Ku telah benar, maka bentangkanlah untuknya dari surga, pakaikanlah dia dari surga, dan bukannya baginya pintu menuju surga.' Maka datang kepadanya dari aroma dan keharuman surga, dan dilapangkan baginya kuburnya sejauh mata memandang." Dan beliau berkata tentang kafir: "Maka seorang penyeru dari langit berseru: 'Hamba-Ku telah berdusta, maka bentangkanlah untuknya dari neraka dan bukannya baginya pintu dari neraka.' Maka datang kepadanya dari panas dan racun neraka, dan disempitkan kuburnya sehingga tulang rusuknya saling bertabrakan." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Para salaf dan Ahlus Sunnah telah sepakat dalam menetapkan azab kubur dan nikmatnya sebagaimana disebutkan Ibnu Qayyim dalam kitab Ar-Ruh. Para mulhid mengingkari azab kubur dengan alasan bahwa jika kita menggali kubur, kita akan mendapatinya seperti semula. Kita menjawab mereka dengan dua perkara:

1. Dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah serta ijma' salaf tentang hal tersebut.
2. Bahwa keadaan akhirat tidak dapat diukur dengan keadaan dunia. Azab atau nikmat di kubur tidak seperti yang dapat dirasakan di dunia.

Apakah azab kubur atau nikmatnya mengenai ruh atau jasad? Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Madzhab salaf umat dan para imamnya adalah bahwa azab atau nikmat menimpa ruh mayit dan jasadnya, dan bahwa ruh tetap ada setelah berpisah dari jasad dalam keadaan mendapat nikmat atau azab, dan ruh kadang-kadang berhubungan dengan jasad sehingga terjadi nikmat atau azab bersamanya.

Peniupan Sangkakala: Peniupan sudah dikenal. Sangkakala secara bahasa adalah terompet. Secara syar'i adalah terompet besar yang dipegang Israfil, dia menunggu kapan diperintahkan untuk meniupnya. Israfil adalah salah satu malaikat mulia yang memikul Arsy.

Ada dua peniupan: Pertama, peniupan ketakutan yang akan membuat manusia takut dan pingsan kecuali yang dikehendaki Allah. Kedua, peniupan kebangkitan yang akan membangkitkan mereka dan mereka bangkit dari kubur mereka.

Peniupan sangkakala telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' umat.

Allah berfirman: "Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri melihat-lihat." (QS. Az-Zumar: 68)

"Dan ditiuplah sangkakala maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kubur-kubur menuju kepada Tuhan mereka." (QS. Yasin: 51)

Dari Abdullah bin Amru radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kemudian ditiup sangkakala, maka tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali dia memiringkan telinganya dan mengangkat telinganya, kemudian tidak ada seorang pun yang tersisa kecuali pingsan. Kemudian Allah menurunkan hujan seperti embun atau bayangan-perawi ragu- maka tumbuh darinya jasad-jasad manusia. Kemudian

ditiup lagi maka tiba-tiba mereka berdiri melihat-lihat." (HR. Muslim dalam hadits panjang)

Umat telah sepakat tentang penetapannya.

[60] Manusia Dikumpulkan pada Hari Kiamat

Manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan telanjang kaki, telanjang, dan tidak berkhitan. Mereka berdiri di tempat kiamat hingga Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memberi syafa'at kepada mereka. Allah Tabaraka wa Ta'ala menghisab mereka, timbangan dipasang, catatan amal dibentangkan, dan lembaran-lembaran amal beterbangan ke kanan dan kiri:

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (di surga) dengan gembira. Dan adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang (sebelah kiri), maka dia akan berteriak: 'Celakalah aku!' dan dia akan memasuki api yang menyala-nyala." (QS. Al-Inshiqaq: 7-12)

Penjelasan:

Kebangkitan dan Pengumpulan: Kebangkitan secara bahasa adalah pengiriman dan penyebaran. Secara syar'i adalah menghidupkan orang-orang mati pada hari kiamat.

Pengumpulan secara bahasa adalah penghimpunan. Secara syar'i adalah penghimpunan makhluk pada hari kiamat untuk perhitungan mereka dan penyelesaian perkara di antara mereka.

Kebangkitan dan pengumpulan adalah hak yang ditetapkan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' kaum muslimin. Allah berfirman: "Katakanlah: 'Ya, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan.'" (QS. At-Taghabun: 7)

Allah berfirman: "Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan pada waktu tertentu di hari yang dikenal.'" (QS. Al-Waqi'ah: 49-50)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Manusia dikumpulkan pada hari kiamat di atas tanah putih kemerahan seperti roti putih bersih, tidak ada tanda untuk siapa pun di dalamnya." (Muttafaq 'alaih)

Kaum muslimin telah sepakat tentang penetapan pengumpulan pada hari kiamat.

Manusia dikumpulkan dalam keadaan telanjang kaki tanpa sandal, telanjang tanpa pakaian, tidak berkhitan, berdasarkan firman Allah: "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, demikianlah Kami mengulanginya." (QS. Al-Anbiya': 104)

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang kaki, telanjang, tidak berkhitan." Kemudian beliau membaca: "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, demikianlah Kami mengulanginya. (Itu adalah) janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (QS. Al-Anbiya': 104) "Dan yang pertama diberi pakaian adalah Ibrahim." (Muttafaq 'alaih)

Dalam hadits Abdullah bin Unais yang marfu' yang diriwayatkan Ahmad: "Manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan telanjang, tidak berkhitan, tanpa membawa apa-apa. Kami bertanya: Apa maksud tanpa membawa apa-apa? Beliau berkata: Tidak membawa sesuatu pun bersamanya."

Hisab (Perhitungan): Hisab secara bahasa adalah bilangan. Secara syar'i adalah pemberitahuan Allah kepada hamba-hamba-Nya tentang amal-amal mereka.

Hal ini ditetapkan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' kaum muslimin.

Allah berfirman: "Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka." (QS. Al-Ghashiyah: 25-26)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebagian shalatnya berdoa: "Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah." Aisyah radhiyallahu 'anha bertanya: Apakah hisab yang mudah itu? Beliau menjawab: "Yaitu dilihat kitabnya lalu diampuni." (HR. Ahmad, Al-Albani berkata: sanadnya baik)

Kaum muslimin telah sepakat tentang penetapan hisab pada hari kiamat.

Sifat hisab bagi mukmin adalah "bahwa Allah menyendirikan dirinya dengannya lalu mempertanyakan dosa-dosanya sampai apabila dia melihat bahwa dia

telah binasa, Allah berkata kepadanya: 'Aku menutupinya untukmu di dunia dan Aku mengampuninya untukmu hari ini.' Maka dia diberi kitab kebbaikannya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, mereka dipanggil di hadapan seluruh makhluk: 'Inilah orang-orang yang berdusta atas Tuhan mereka. Ingatlah, laknat Allah atas orang-orang yang zalim.'" (Muttafaq 'alaih dari hadits Ibnu Umar)

Hisab berlaku umum untuk semua manusia kecuali yang dikecualikan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu tujuh puluh ribu dari umat ini, di antaranya Ukasyah bin Mihshan, mereka masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. (Muttafaq 'alaih)

Ahmad meriwayatkan dari hadits Tsauban secara marfu': "Bahwa bersama setiap satu orang ada tujuh puluh ribu." Ibnu Katsir berkata: hadits shahih dan menyebutkan penguat-penguat lainnya.

Yang pertama dihisab adalah umat ini, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kita adalah umat terakhir yang mendahului pada hari kiamat, yang diputuskan perkara mereka sebelum makhluk lainnya." (Muttafaq 'alaih)

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu': "Kita adalah umat terakhir dan yang pertama dihisab."

Yang pertama dihisab dari hak-hak Allah adalah shalat, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Yang pertama dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalnya, dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalnya." (HR. Thabrani dalam Al-Awsath dengan sanad yang tidak mengapa insya Allah, kata Al-Mundziri dalam At-Targhib wa At-Tarhib)

Yang pertama diputuskan di antara manusia adalah masalah darah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Yang pertama diputuskan di antara manusia pada hari kiamat adalah masalah darah." (Muttafaq 'alaih)

[61] Timbangan

Timbangan memiliki dua piringan dan lidah untuk menimbang amal-amal: "Barangsiapa yang berat timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah

orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di neraka Jahannam." (QS. Al-Mu'minun: 102-103)

Penjelasan:

Timbangan: Timbangan adalah jamak dari mizan. Secara bahasa adalah alat untuk mengukur sesuatu ringan atau beratnya. Secara syar'i adalah alat yang ditempatkan Allah pada hari kiamat untuk menimbang amal-amal hamba.

Hal ini telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' salaf. Allah berfirman: "Barangsiapa yang berat timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di neraka Jahannam." (QS. Al-Mu'minun: 102-103)

"Dan Kami pasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amal itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami datangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (QS. Al-Anbiya': 47)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua kalimat yang dicintai Ar-Rahman, ringan di lisan, berat di timbangan: Subhanallahi wa bihamdih, subhanallahil 'azhim." (Muttafaq 'alaih)

Para salaf telah sepakat tentang penetapannya.

Timbangan itu adalah timbangan yang hakiki memiliki dua piringan berdasarkan hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pemilik kartu kecil, beliau berkata: "Maka catatan-catatan diletakkan di satu piringan dan kartu kecil di piringan lainnya." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, Al-Albani berkata: sanadnya shahih)

Para ulama berbeda pendapat apakah timbangan itu satu atau banyak?

Sebagian ulama mengatakan: timbangan itu banyak sesuai dengan umat-umat atau individu-individu atau amal-amal; karena dalam Al-Qur'an tidak disebutkan kecuali dalam bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggal dalam hadits adalah berdasarkan jenis.

Sebagian ulama yang lain mengatakan: timbangan itu satu; karena dalam hadits disebutkan dalam bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamak dalam Al-Qur'an adalah berdasarkan hal yang ditimbang. Kedua pendapat ini memungkinkan dan Allah lebih mengetahui.

Yang ditimbang adalah amal; berdasarkan zahir ayat sebelumnya dan hadits sesudahnya. Ada yang mengatakan: yang ditimbang adalah lembaran-lembaran amal, berdasarkan hadits pemilik kartu. Ada yang mengatakan: yang ditimbang adalah pelaku amal itu sendiri berdasarkan hadits Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh ada laki-laki yang besar dan gemuk datang pada hari kiamat, namun di sisi Allah tidak seberat sayap nyamuk." Dan beliau bersabda: "Bacalah: {Maka Kami tidak mengadakan bagi mereka pada hari kiamat suatu timbangan pun} (Surat Al-Kahf: 105)." (Muttafaq 'alaih)

Sebagian ulama menggabungkan antara nash-nash ini bahwa semuanya ditimbang, atau bahwa timbangan itu hakikatnya untuk lembaran-lembaran amal, dan karena lembaran-lembaran itu menjadi berat dan ringan sesuai dengan amal-amal yang tertulis, maka timbangan itu seolah-olah untuk amal-amal. Adapun menimbang pelaku amal, maksudnya adalah kedudukannya dan kehormatannya. Ini adalah penggabungan yang baik dan Allah lebih mengetahui.

Penyebaran Catatan Amal:

Penyebaran secara bahasa: membuka kitab atau menyebarkan sesuatu. Secara syariat: menampakkan lembaran-lembaran amal pada hari kiamat dan membagikannya. Catatan amal (dawawin) adalah jamak dari diwan, yaitu secara bahasa: kitab yang digunakan untuk menghitung tentara dan semacamnya. Secara syariat: lembaran-lembaran yang berisi amal-amal yang ditulis oleh para malaikat terhadap pelaku amal. Maka penyebaran catatan amal adalah menampakkan lembaran-lembaran amal pada hari kiamat sehingga berterbangan ke kanan dan ke kiri. Hal ini ditetapkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' umat.

Allah Ta'ala berfirman: {Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya dengan gembira. Dan adapun orang yang diberikan

kitabnya dari belakang punggungnya, maka dia akan menyerukan kebinasaan, dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala} (Surat Al-Insyiqaq: 7-12).

{Dan adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya jika aku tidak diberikan kitabku} (Surat Al-Haqqah: 25).

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa dia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Apakah kalian mengingat keluarga kalian?" Beliau bersabda: "Adapun di tiga tempat, tidak ada seorang pun yang mengingat orang lain: di timbangan hingga dia mengetahui apakah timbangannya ringan atau berat; ketika lembaran-lembaran berterbangan hingga dia mengetahui di mana kitabnya jatuh, di tangan kanannya atau di tangan kirinya atau di belakang punggungnya; dan di shirath ketika diletakkan di tengah-tengah neraka jahannam hingga dia melewatinya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Hakim berkata: "Sahih menurut syarat keduanya")

Kaum muslim telah berijma' atas penetapan hal tersebut.

Sifat Pengambilan Kitab:

Orang mukmin mengambil kitabnya dengan tangan kanannya sehingga dia gembira dan bergembira seraya berkata: {Ambillah, bacalah kitabku} (Surat Al-Haqqah: 19).

Orang kafir mengambilnya dengan tangan kirinya atau dari belakang punggungnya sehingga dia menyerukan kecelakaan dan kebinasaan seraya berkata: {Aduhai, alangkah baiknya jika aku tidak diberikan kitabku, dan aku tidak mengetahui apa hisabku} (Surat Al-Haqqah: 25-26).

[62] Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki telaga pada hari kiamat, airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan kenderinya sebanyak bintang-bintang di langit. Barang siapa minum darinya sekali teguk, dia tidak akan haus lagi selamanya.

Penjelasan:

Telaga:

Telaga secara bahasa: mengumpulkan. Dikatakan: *hauḍa al-mā' yaḥūḍuhu* jika dia mengumpulkannya, dan digunakan untuk tempat berkumpulnya air.

Secara syariat: telaga air yang turun dari sungai Kautsar di padang mahsyar untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hal ini ditunjukkan oleh sunnah yang mutawatir dan disepakati oleh Ahlus Sunnah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya aku mendahului kalian di telaga." (Muttafaq 'alaih). Para salaf Ahlus Sunnah telah berijma' atas penetapannya. Kaum Mu'tazilah mengingkari adanya telaga. Kami menolak mereka dengan dua perkara:

1. Hadits-hadits mutawatir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.
2. Ijma' Ahlus Sunnah atas hal itu.

Sifat Telaga:

Panjangnya sebulan perjalanan dan lebarnya sebulan perjalanan, sudut-sudutnya sama, dan bejana-bejananya seperti bintang-bintang di langit. Airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih harum dari bau kasturi. Di dalamnya ada dua saluran yang mengalirinya dari surga, yang satu dari emas dan yang kedua dari perak. Orang-orang mukmin dari umat Muhammad mendatangnya, dan barang siapa minum darinya sekali teguk tidak akan haus lagi selamanya. Semua ini telah ditetapkan dalam Shahihain atau salah satunya. Telaga itu sudah ada sekarang berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan demi Allah, sesungguhnya aku sekarang sedang melihat telagaku." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari). Pengalirannya dari Kautsar berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan aku diberi Kautsar, yaitu sungai di surga yang mengalir ke telaga." (Diriwayatkan oleh Ahmad. Ibn Katsir berkata: "Sanad dan matannya hasan")

Setiap nabi memiliki telaga, tetapi telaga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah yang terbesar, paling agung, dan paling banyak yang mendatangnya; berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya setiap nabi memiliki telaga dan mereka saling membanggakan siapa yang paling banyak mendapat kunjungan, dan aku berharap menjadi yang paling banyak

mendapat kunjungan." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan berkata: "Gharib". Ibn Abi Dunya dan Ibn Majah meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id dan di dalamnya ada kelemahan, tetapi sebagian ulama menshahihkannya karena banyaknya jalur)

[63] Shirath adalah hak, orang-orang baik melewatinya, dan orang-orang durhaka tergelincir darinya.

Penjelasan:

Shirath:

Shirath secara bahasa: jalan. Secara syariat: jembatan yang terbentang di atas nereka jahannam agar manusia melewatinya menuju surga. Hal ini ditetapkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, dan perkataan para salaf.

Allah Ta'ala berfirman: {Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan mendatangi neraka itu} (Surat Maryam: 71).

Abdullah bin Mas'ud, Qatadah, dan Zaid bin Aslam menafsirkannya dengan melewati shirath. Sekelompok ulama termasuk Ibn Abbas menafsirkannya dengan masuk ke dalam neraka tetapi mereka diselamatkan darinya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kemudian jembatan dipasang di atas neraka jahannam dan syafaat diizinkan, dan mereka berkata: 'Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah.'" (Muttafaq 'alaih). Ahlus Sunnah sepakat dalam menetapkan.

Sifat Shirath:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang shirath, maka beliau bersabda: "Tempat licin yang mudah tergelincir, di atasnya ada kait-kait, penyangkut-penyangkut, dan duri-duri pipih yang berduri bengkok yang ada di Najd yang disebut As-Sa'dan." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari). Dalam hadits dari Abu Hurairah: "Di atasnya ada penyangkut-penyangkut seperti duri Sa'dan, tetapi tidak ada yang mengetahui seberapa besar ukurannya kecuali Allah. Ia menyambar manusia sesuai amal mereka." Dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa

shirath itu lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang." Imam Ahmad meriwayatkan yang serupa dari Aisyah radhiyallahu 'anha secara marfu'.

Penyeberangan di Shirath dan Caranya:

Tidak ada yang menyeberangi shirath kecuali orang-orang mukmin sesuai dengan amal mereka, berdasarkan hadits Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang di dalamnya: "Maka orang-orang mukmin melewati seperti sekejap mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, dan seperti kuda-kuda terbaik dan tunggangan. Ada yang selamat, ada yang tergores lalu dilepas, dan ada yang terjerembab ke dalam neraka jahannam." (Muttafaq 'alaih). Dalam Shahih Muslim: "Amal mereka membawa mereka berlari, dan nabi kalian berdiri di shirath sambil berkata: 'Ya Rabbi selamatkanlah, selamatkanlah,' hingga amal para hamba tidak mampu lagi, hingga datang seseorang yang tidak mampu berjalan kecuali merangkak." Dalam Shahih Al-Bukhari: "Hingga yang terakhir melewati dengan diseret." Yang pertama menyeberangi shirath dari para nabi adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dari umat-umat adalah umatnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Maka aku dan umatku adalah yang pertama melewatinya, dan tidak ada yang berbicara pada hari itu kecuali para rasul, dan doa para rasul pada hari itu adalah: 'Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah.'" (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

[64] Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam memberi syafaat bagi orang-orang dari umatnya yang masuk neraka dari kalangan pelaku dosa besar, maka mereka keluar dengan syafaatnya setelah mereka terbakar dan menjadi arang dan bara, lalu mereka masuk surga dengan syafaatnya.

[65] Para nabi lainnya, orang-orang mukmin, dan malaikat memiliki syafaat-syafaat. Allah Ta'ala berfirman: {Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu dari takut kepada-Nya selalu berhati-hati} (Surat Al-Anbiya': 28).

[66] Syafaat para pemberi syafaat tidak bermanfaat bagi orang kafir.

Penjelasan:

Syafaat:

Syafaat secara bahasa: menjadikan yang ganjil menjadi genap. Secara istilah: perantara untuk orang lain dengan mendatangkan manfaat atau menolak madharat. Syafaat pada hari kiamat ada dua macam: khusus untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan umum untuk beliau dan selainnya.

Yang khusus untuk beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah syafaat yang agung untuk penghuni padang mahsyar di sisi Allah agar Dia memutuskan di antara mereka ketika mereka mengalami kesusahan dan kesedihan yang tidak dapat mereka tanggung. Mereka mendatangi Adam, lalu Nuh, lalu Ibrahim, lalu Musa, lalu Isa, dan mereka semua bermaaf-maafan, lalu mereka mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau memberi syafaat kepada mereka di sisi Allah, lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala datang untuk memutuskan di antara hamba-hamba-Nya. Sifat ini disebutkan dalam hadits Shur yang terkenal, tetapi sanadnya lemah dan dipermasalahkan. Hal itu dihapus dari hadits-hadits sahih, maka dibatasi hanya pada menyebutkan syafaat untuk pelaku dosa besar.

Ibn Katsir dan penjarah Thahawiyyah berkata: Maksud para salaf dari membatasi pada syafaat untuk pelaku dosa besar adalah untuk menolak kaum Khawarij dan pengikut mereka dari kaum Mu'tazilah.

Syafaat ini tidak diingkari oleh kaum Mu'tazilah dan Khawarij, dan disyaratkan di dalamnya izin Allah berdasarkan firman-Nya: {Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah melainkan dengan izin-Nya} (Surat Al-Baqarah: 255).

Jenis Kedua: Umum, yaitu syafaat bagi orang-orang mukmin pelaku dosa besar yang masuk neraka agar mereka keluar darinya setelah mereka terbakar dan menjadi arang dan bara. Berdasarkan hadits Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Adapun penghuni neraka yang memang menjadi penghuninya, mereka tidak mati di dalamnya dan tidak hidup. Tetapi ada orang-orang yang ditimpa neraka karena dosa-dosa mereka atau kata beliau karena kesalahan-kesalahan mereka, maka Allah mematikan mereka sampai ketika mereka menjadi arang, maka syafaat diizinkan..." (Diriwayatkan oleh Ahmad)

Ibn Katsir berkata dalam An-Nihayah hal. 204, juz 2: "Sanad ini sahih menurut syarat Syaikhain tetapi mereka tidak mengeluarkannya dari jalur ini."

Syafaat ini berlaku untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan selainnya dari para nabi, malaikat, dan orang-orang mukmin berdasarkan hadits Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang di dalamnya: "Maka Allah Ta'ala berfirman: 'Para malaikat telah memberi syafaat, para nabi telah memberi syafaat, dan orang-orang mukmin telah memberi syafaat, dan tidak tersisa kecuali Yang Maha Penyayang di antara yang menyayangi. Maka Dia mengambil segenggam dari neraka lalu mengeluarkan dari dalamnya kaum yang tidak pernah mengerjakan kebaikan sedikitpun, mereka telah menjadi bara.'" (Muttafaq 'alaih)

Syafaat ini diingkari oleh kaum Mu'tazilah dan Khawarij berdasarkan madzhab mereka bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka sehingga syafaat tidak bermanfaat baginya. Kami menolak mereka dengan hal-hal berikut:

1. Bahwa hal itu menyelisihi hadits-hadits mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
2. Bahwa hal itu menyelisihi ijma' para salaf.

Disyaratkan untuk syafaat ini dua syarat:

Pertama: Izin Allah dalam syafaat berdasarkan firman-Nya: {Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah melainkan dengan izin-Nya} (Surat Al-Baqarah: 255).

Kedua: Ridha Allah terhadap pemberi syafaat dan yang diberi syafaat berdasarkan firman-Nya: {Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah} (Surat Al-Anbiya': 28)

Adapun orang kafir, maka tidak ada syafaat untuknya berdasarkan firman-Nya: {Maka syafaat para pemberi syafaat tidak bermanfaat bagi mereka} (Surat Al-Muddatstsir: 48).

Artinya: seandainya ada yang memberi syafaat untuk mereka, syafaat itu tidak akan bermanfaat bagi mereka.

Adapun syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk pamannya Abu Thalib sehingga dia berada di tempat yang dangkal dari neraka dan memakai dua sandal yang membuat otaknya mendidih karenanya, dan dia adalah penghuni

nereka yang paling ringan siksaannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seandainya bukan karena aku, niscaya dia berada di tingkat neraka yang paling bawah." (Diriwayatkan oleh Muslim). Hal ini khusus untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan pamannya Abu Thalib saja. Hal itu -wallahu a'lam- karena pertolongannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan pembelaannya terhadap beliau dan terhadap apa yang dibawa beliau.

[67] Surga dan neraka diciptakan dan tidak akan binasa. Surga adalah tempat tinggal para wali-Nya, dan neraka adalah siksa bagi musuh-musuh-Nya. Penghuni surga kekal di dalamnya: {Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal dalam siksa neraka jahannam. Siksa itu tidak diringankan dari mereka, dan mereka di dalamnya berputus asa} (Surat Az-Zukhruf: 74-75).

Penjelasan:

Surga dan Neraka:

Surga secara bahasa: kebun yang banyak pohonnya. Secara syariat: rumah yang dipersiapkan Allah di akhirat untuk orang-orang bertakwa.

Neraka secara bahasa: sudah dikenal. Secara syariat: rumah yang dipersiapkan Allah di akhirat untuk orang-orang kafir.

Keduanya telah diciptakan sekarang berdasarkan firman-Nya tentang surga: {Yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa} (Surat Ali Imran: 133).

Dan tentang neraka: {Yang disediakan bagi orang-orang kafir} (Surat Al-Baqarah: 24).

Penyediaan artinya persiapan. Dan berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ketika melaksanakan shalat gerhana: "Sesungguhnya aku melihat surga lalu aku meraih darinya setangkai anggur, seandainya aku mengambilnya niscaya kalian akan makan darinya selama dunia ini ada. Dan aku melihat neraka, maka aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih mengerikan dari hari ini." (Muttafaq 'alaih)

Surga dan neraka tidak akan musnah berdasarkan firman Allah:

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya" (Al-Bayyinah: 8).

Ayat-ayat yang menyatakan kekekalan di surga sangat banyak, adapun tentang neraka disebutkan dalam tiga tempat dalam Al-Qur'an:

Dalam Surat An-Nisa: "Dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan, kecuali jalan menuju jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya" (An-Nisa: 168-169).

Dalam Surat Al-Ahzab: "Sesungguhnya Allah mengutuk orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya" (Al-Ahzab: 64-65).

Dalam Surat Al-Jin: "Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya" (Al-Jin: 23).

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam azab jahannam, mereka kekal di dalamnya. Tidak dikurangi (azab) itu dari mereka, dan mereka di dalamnya berputus asa" (Az-Zukhruf: 74-75).

Tempat surga dan neraka:

Surga berada di 'Illiyiin yang paling tinggi berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti benar-benar (tersimpan) dalam 'Illiyiin" (Al-Muthaffifin: 18). Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Bara' bin 'Azib yang masyhur tentang kisah fitnah kubur: "Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Tulislah kitab hamba-Ku ini di 'Illiyiin dan kembalikanlah dia ke bumi."

Neraka berada di Sijjiin yang paling bawah berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya kitab orang-orang yang durhaka benar-benar (tersimpan) dalam sijjiin" (Al-Muthaffifin: 7).

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Bara' bin 'Azib yang telah disebutkan: "Maka Allah Ta'ala berfirman: Tulislah kitab hamba-Ku ini di sijjiin di bumi yang paling bawah."

Penghuni surga dan penghuni neraka:

Penghuni surga adalah setiap mukmin yang bertakwa, karena mereka adalah wali-wali Allah. Allah Ta'ala berfirman tentang surga: "Yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa" (Ali Imran: 133). "Yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya" (Al-Hadid: 21).

Penghuni neraka adalah setiap kafir yang celaka. Allah Ta'ala berfirman tentang neraka: "Yang disediakan untuk orang-orang kafir" (Al-Baqarah: 24). "Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka" (Hud: 106).

[68] Kematian akan didatangkan dalam wujud seekor domba jantan berbulu putih keabu-abuan, lalu disembelih di antara surga dan neraka, kemudian dikatakan: Wahai penghuni surga, kekekalan tanpa kematian, dan wahai penghuni neraka, kekekalan tanpa kematian.

Penjelasan:

Penyembelihan kematian:

Kematian adalah hilangnya kehidupan, dan setiap jiwa akan merasakan mati. Kematian adalah perkara maknawi yang tidak bisa dilihat dengan mata, tetapi Allah Ta'ala menjadikannya sesuatu yang dapat dilihat dan berbentuk, dan disembelih di antara surga dan neraka berdasarkan hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kematian akan didatangkan dalam bentuk seekor domba jantan berbulu putih keabu-abuan, lalu seorang penyeru memanggil penghuni surga, maka mereka mengangkat kepala dan melihat, lalu dia berkata: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, ini adalah kematian, dan semua mereka telah melihatnya. Kemudian dia memanggil: Wahai penghuni neraka! Maka mereka mengangkat kepala dan melihat, lalu dia berkata: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, ini adalah kematian, dan semua mereka telah melihatnya. Lalu kematian itu disembelih, kemudian dikatakan: Wahai penghuni surga, kekekalan tanpa kematian, dan wahai penghuni neraka, kekekalan tanpa kematian." Kemudian Nabi membaca: "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman" (Maryam: 39).

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam tafsir ayat ini, dan dia meriwayatkan yang serupa dalam bab sifat surga dan neraka dari hadits Ibnu Umar secara marfu'.

Bab: Hak-hak Nabi dan Para Sahabatnya

[69] Muhammad adalah Rasul Allah shallallahu 'alaihi wa sallam, penutup para nabi dan pemimpin para rasul. Tidak sah iman seorang hamba hingga dia beriman pada risalahnya dan bersaksi atas kenabiannya. Tidak ada yang memutuskan perkara di antara manusia pada hari kiamat kecuali dengan syafa'atnya, dan tidak ada umat yang masuk surga kecuali setelah umatnya masuk.

[70] Dia adalah pemegang panji pujian dan pemilik maqam mahmud, dan pemilik telaga yang didatangi. Dia adalah imam para nabi, khatib mereka, dan pemilik syafa'at mereka. Umatnya adalah sebaik-baik umat dan sahabat-sahabatnya adalah sebaik-baik sahabat para nabi 'alaihimus salam.

Penjelasan:

Makhluk yang paling mulia di sisi Allah adalah para rasul, kemudian para nabi, kemudian para shiddiq, kemudian para syuhada, kemudian orang-orang saleh. Allah telah menyebutkan tingkatan-tingkatan ini dalam kitab-Nya dalam firman-Nya: "Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (An-Nisa: 69).

Para rasul yang paling mulia adalah Ulul 'Azmi di antara mereka, yaitu lima orang: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad 'alaihimush shalawatu minallahi wat taslim. Allah menyebutkan mereka di dua tempat dalam kitab-Nya:

Dalam Surat Al-Ahzab: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam" (Al-Ahzab: 7).

Dalam Surat Asy-Syura: "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan

kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa" (Asy-Syura: 13).

Yang paling mulia di antara mereka adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan sabdanya: "Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat." (Muttafaq 'alaihi), dan shalat mereka di belakangnya pada malam Isra' dan dalil-dalil lainnya.

Kemudian Ibrahim, karena dia adalah bapak para nabi dan millahnya adalah asal dari millah-millah. Kemudian Musa, karena dia adalah yang paling mulia di antara nabi-nabi Bani Israil dan syari'atnya adalah asal dari syari'at-syari'at mereka. Kemudian Nuh dan Isa, tidak bisa dipastikan mana yang lebih mulia di antara keduanya karena masing-masing memiliki keistimewaan.

Kekhususan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dikhususkan dengan berbagai kekhususan, kita akan membahas apa yang disebutkan penulis:

1- Penutup para nabi berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi" (Al-Ahzab: 40).

2- Pemimpin para rasul, dan dalilnya telah disebutkan sebelumnya.

3- Tidak sempurna iman seorang hamba hingga dia beriman pada risalahnya berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan..." (An-Nisa: 65) ayat tersebut, sedangkan nabi-nabi lain diutus kepada kaum tertentu, masing-masing kepada kaumnya.

4- Tidak diputuskan perkara di antara manusia kecuali dengan syafa'atnya, dan dalilnya telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan syafa'at.

5- Umatnya mendahului umat-umat lain dalam memasuki surga berdasarkan keumuman sabdanya: "Kami adalah yang terakhir tetapi yang terdepan pada hari kiamat," dan telah disebutkan sebelumnya.

6- Pemegang panji pujian. Dia shallallahu 'alaihi wa sallam membawanya pada hari kiamat dan orang-orang yang memuji berada di bawahnya berdasarkan

hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari kiamat tanpa sombong, di tanganku panji pujian tanpa sombong, tidak ada nabi pada hari itu, Adam dan selainnya, kecuali berada di bawah panjiku, dan aku adalah orang pertama yang bumi terbelah untuknya tanpa sombong." Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan Muslim meriwayatkan bagian pertama dan terakhir.

7- Pemilik maqam mahmud, yaitu: amal yang dipuji oleh Khaliq dan makhluk berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji" (Al-Isra: 79).

Maqam ini adalah apa yang diperoleh dari kemuliaan-kemuliaannya shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari kiamat berupa syafa'at dan lainnya.

8- Pemilik telaga yang didatangi, yang dimaksud adalah telaga yang besar dengan banyak yang mendatangnya. Adapun sekedar telaga-telaga, telah disebutkan bahwa setiap nabi memiliki telaga.

9-11- Imam para nabi, khatib mereka, dan pemilik syafa'at mereka berdasarkan hadits Ubay bin Ka'b bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila hari kiamat tiba, aku menjadi imam para nabi, khatib mereka, dan pemilik syafa'at mereka tanpa sombong." Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia menghasankannya.

12- Umatnya adalah sebaik-baik umat berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia" (Ali Imran: 110).

Adapun firman Allah Ta'ala: "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat" (Al-Baqarah: 47).

Yang dimaksud adalah umat di zaman mereka.

[71] Yang paling mulia dari umatnya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar Al-Faruq, kemudian Utsman Dzun Nurain, kemudian Ali Al-Murtadha radhiallahu 'anhum ajma'in - berdasarkan apa yang diriwayatkan Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma, dia berkata: Kami berkata ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup: Yang paling mulia dari umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman,

kemudian Ali, hal itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau tidak mengingkarinya.

[72] Shahih riwayat dari Ali radhiallahu 'anhu bahwa dia berkata: Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar kemudian Umar, dan seandainya aku mau, aku akan menyebut yang ketiga.

[73] Abu Darda meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Matahari tidak terbit dan tidak terbenam setelah para nabi dan rasul atas orang yang lebih mulia dari Abu Bakar."

[74] Dia adalah makhluk Allah yang paling berhak atas khilafah setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena keutamaannya dan keduduluannya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendahulukannya dalam shalat atas semua sahabat radhiallahu 'anhum dan ijma' sahabat untuk mendahulukannya dan membaiainya, dan Allah tidak akan mengumpulkan mereka atas kesesatan.

[75] Kemudian setelahnya adalah Umar radhiallahu 'anhu karena keutamaannya dan wasiat Abu Bakar kepadanya.

[76] Kemudian Utsman radhiallahu 'anhu karena ahli syura mendahulukannya.

[77] Kemudian Ali radhiallahu 'anhu karena keutamaannya dan ijma' ahli zamannya atasnya.

[78] Mereka adalah khalifah-khalifah rasyidin yang mendapat petunjuk yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang mereka: "Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah khalifah-khalifah rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah ia dengan gigi geraham."

[79] Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Khilafah setelahku tiga puluh tahun."

Yang terakhir adalah khilafah Ali radhiallahu 'anhu.

Penjelasan:

Keutamaan para sahabat:

Sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan demikian.

Sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebaik-baik sahabat para nabi berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sebaik-baik manusia adalah generasiku," hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya.

Yang paling mulia di antara sahabat adalah para muhajirin karena mereka menggabungkan antara hijrah dan pertolongan, kemudian para anshar.

Yang paling mulia di antara muhajirin adalah empat khalifah rasyidin: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiallahu 'anhum.

Abu Bakar adalah Ash-Shiddiq: Abdullah bin Utsman bin Amir dari Bani Taim bin Murrah bin Ka'b, orang pertama yang beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan laki-laki, sahabatnya dalam hijrah, wakilnya dalam shalat dan haji, dan khalifanya untuk umatnya. Lima orang dari yang diberi kabar gembira dengan surga masuk Islam melalui tangannya: Utsman, Zubair, Thalhah, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'd bin Abi Waqqash. Dia wafat pada Jumadil Akhir tahun 13 H dalam usia 63 tahun. Lima orang ini bersama Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah adalah delapan orang yang mendahului manusia dalam Islam, kata Ibnu Ishaq, yaitu dari kalangan laki-laki setelah kerasulan.

Umar: Dia adalah Abu Hafsh Al-Faruq Umar bin Khattab dari Bani Adi bin Ka'b bin Luay. Dia masuk Islam pada tahun keenam dari bi'tsah setelah sekitar empat puluh laki-laki dan sebelas perempuan. Kaum muslimin bergembira karenanya dan Islam tampak di Mekah setelahnya. Abu Bakar mengangkatnya sebagai khalifah atas umat, maka dia melaksanakan tugas-tugas khilafah dengan sebaik-baiknya hingga terbunuh syahid pada Dzulhijjah tahun 23 H dalam usia 63 tahun.

Utsman: Dia adalah Abu Abdullah Dzun Nurain Utsman bin Affan dari Bani Umayyah bin Abdisyams bin Abdimanaf. Dia masuk Islam sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memasuki Dar Al-Arqam. Dia adalah orang kaya yang dermawan, menjadi khalifah setelah Umar bin Khattab berdasarkan

kesepakatan ahli syura hingga terbunuh syahid pada Dzulhijjah tahun 35 H dalam usia 90 tahun menurut salah satu pendapat.

Ali: Dia adalah Abu Hasan Ali bin Abi Thalib, nama Abi Thalib adalah Abdimanaf bin Abdul Muthalib, orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan panji kepadanya pada hari Khaibar, maka Allah memberikan kemenangan melalui tangannya. Dia dibaiat sebagai khalifah setelah terbunuhnya Utsman radhiallahu 'anhuma, maka dia menjadi khalifah secara syar'i hingga terbunuh syahid pada Ramadhan tahun 40 H dalam usia 63 tahun.

Dan yang terbaik dari keempat orang ini adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali; berdasarkan hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhum: "Kami biasa memilih-milih di antara manusia pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka kami memilih Abu Bakar, kemudian Umar bin al-Khattab, kemudian Utsman bin Affan". Diriwayatkan oleh Bukhari 131, dan menurut Abu Dawud: Kami biasa berkata ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup: Yang terbaik dari umat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah beliau adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, Thabrani menambahkan dalam riwayatnya: "Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar itu namun tidak mengingkarinya". Namun saya tidak menemukan lafadz yang disebutkan pengarang dengan tambahan Ali bin Abi Thalib.

Dan yang paling berhak atas khilafah setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Abu Bakar radhiyallahu anhu; karena dia yang terbaik dari mereka dan yang paling dahulu masuk Islam, dan karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendahulukannya dalam shalat, dan karena para sahabat radhiyallahu anhum sepakat untuk mendahulukannya dan membaiatnya, dan Allah tidak akan menyatukan mereka dalam kesesatan. Kemudian Umar radhiyallahu anhu karena dia yang terbaik dari sahabat setelah Abu Bakar, dan karena Abu Bakar menyerahkan khilafah kepadanya. Kemudian Utsman radhiyallahu anhu; karena keutamaannya dan karena orang-orang syura mendahulukannya, dan mereka adalah yang disebutkan dalam bait ini:

Ali dan Utsman dan Sa'd dan Thalhah ... Zubair dan dzul Auf adalah orang-orang syura

Kemudian Ali radhiyallahu anhu karena keutamaannya dan ijma' orang-orang pada masanya terhadapnya.

Dan keempat orang ini adalah Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk yang tentang mereka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Berpeganglah kalian pada sunnahku dan sunnah Khulafa Rasyidin setelahku, gigitlah dengan gigi geraham".

Dan beliau bersabda: "Khilafah setelahku tiga puluh tahun". Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi, Al-Albani berkata: Dan sanadnya hasan. Maka yang terakhir adalah khilafah Ali, demikian kata pengarang dan tampaknya dia menjadikan khilafah Hasan mengikuti ayahnya, atau tidak menganggapnya karena dia radhiyallahu anhu melepaskannya.

Maka khilafah Abu Bakar radhiyallahu anhu adalah dua tahun tiga bulan sembilan malam, dari 13 Rabi'ul Awwal tahun 11 H sampai 22 Jumadal Akhirah tahun 13 H.

Dan khilafah Umar radhiyallahu anhu sepuluh tahun enam bulan tiga hari, dari 23 Jumadal Akhirah tahun 13 H sampai 26 Dzulhijjah tahun 23 H.

Dan khilafah Utsman radhiyallahu anhu dua belas tahun kecuali dua belas hari, dari 1 Muharram tahun 24 H sampai 18 Dzulhijjah tahun 35 H.

Dan khilafah Ali radhiyallahu anhu empat tahun sembilan bulan dari 19 Dzulhijjah tahun 35 H sampai 19 Ramadhan tahun 40 H.

Maka jumlah khilafah keempat orang ini adalah dua puluh sembilan tahun enam bulan empat hari.

Kemudian Hasan bin Ali radhiyallahu anhuma dibaiat pada hari ayahnya Ali radhiyallahu anhu meninggal dan pada Rabi'ul Awwal tahun 41 H dia menyerahkan urusan kepada Mu'awiyah dan dengan demikian terlihat mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: "Khilafah setelahku tiga puluh tahun" dan sabdanya tentang Hasan: "Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin dan mudah-mudahan Allah memperbaiki dengannya dua golongan besar dari kaum muslimin". Diriwayatkan oleh Bukhari. Maka Hasan adalah cucu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bunga hatinya dan dia adalah Amirul Mukminin putra Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, lahir pada 15

Ramadhan tahun 3 H dan meninggal di Madinah dan dimakamkan di Baqi' pada Rabi'ul Awwal 50 H.

Dan Husain adalah cucu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bunga hatinya dan dia adalah putra Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, lahir pada Sya'ban tahun 4 H dan dibunuh di Karbala pada 10 Muharram tahun 61 H, dan Tsabit yaitu putra Qais bin Syammas Al-Anshari Al-Khazraji khatib orang-orang Anshar terbunuh syahid pada hari Yamamah tahun 11 H di akhirnya atau awal tahun 12 H.

[80] Dan kami bersaksi untuk sepuluh orang bahwa mereka masuk surga, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersaksi untuk mereka maka beliau bersabda: "Abu Bakar di surga, dan Umar di surga, dan Utsman di surga, dan Ali di surga, dan Thalhah di surga, dan Zubair di surga, dan Sa'd di surga, dan Sa'id di surga, dan Abdurrahman bin Auf di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga".

[81] Dan setiap orang yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersaksi untuknya dengan surga, kami bersaksi untuknya dengannya, seperti sabdanya: "Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda ahli surga". Dan sabdanya kepada Tsabit bin Qais: "Sesungguhnya dia termasuk ahli surga".

[82] Dan kami tidak memastikan untuk siapapun dari ahli kiblat dengan surga atau neraka, kecuali orang yang Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memastikan untuknya, tetapi kami berharap untuk orang yang berbuat baik, dan kami khawatir atas orang yang berbuat buruk.

.... Penjelasan

Kesaksian dengan surga atau neraka

Kesaksian dengan surga atau neraka tidak ada tempat bagi akal di dalamnya maka itu tergantung pada syariat, maka siapa yang syariat bersaksi untuknya dengan itu kami bersaksi untuknya, dan siapa yang tidak maka tidak, tetapi kami berharap untuk orang yang berbuat baik dan khawatir atas orang yang berbuat buruk. Dan kesaksian dengan surga atau neraka terbagi menjadi dua bagian umum dan khusus:

Yang umum: yaitu yang digantungkan dengan sifat seperti kita bersaksi untuk setiap mukmin bahwa dia di surga atau untuk setiap kafir bahwa dia di neraka atau semacam itu dari sifat-sifat yang dijadikan syariat sebagai sebab masuk surga atau neraka.

Dan yang khusus: yaitu yang digantungkan dengan orang: seperti kita bersaksi untuk orang tertentu bahwa dia di surga atau untuk orang tertentu bahwa dia di neraka, maka kami tidak menunjuk kecuali apa yang Allah atau rasul-Nya tunjuk.

Orang-orang yang ditentukan dari ahli surga

Orang-orang yang ditentukan dari ahli surga banyak dan di antaranya: Sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga, dan mereka dikhususkan dengan sifat ini; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengumpulkan mereka dalam satu hadits maka beliau bersabda: "Abu Bakar di surga, dan Umar di surga, dan Utsman di surga, dan Ali di surga, dan Thalhah di surga, dan Zubair di surga, dan Abdurrahman bin Auf di surga, dan Sa'd bin Abi Waqqas di surga, dan Sa'id bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga" diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Albani.

Dan telah berlalu pembahasan tentang empat khalifah adapun yang lainnya dikumpulkan dalam bait ini:

Sa'id dan Sa'd dan Ibnu Auf dan Thalhah ... dan Amir Fihri dan Zubair yang dipuji

Maka Thalhah: dia adalah putra Ubaidillah dari Bani Taim bin Murrah salah satu dari delapan orang yang terdahulu masuk Islam, terbunuh pada hari Jamal di Jumadal Akhirah tahun 36 H dalam usia 64 tahun. Dan Zubair: dia adalah putra Awwam dari Bani Qushay bin Kilab putra bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, pergi pada hari Jamal dari memerangi Ali maka dia bertemu dengan Ibnu Jurmuz yang membunuhnya di Jumadal Ula tahun 36 dalam usia 67 tahun.

Dan Abdurrahman bin Auf: dari Bani Zahrah bin Kilab meninggal tahun 32 H dalam usia 72 tahun dan dimakamkan di Baqi'.

Dan Sa'd bin Abi Waqqas: dia adalah putra Malik dari Bani Abdul Manaf bin Zahrah, orang pertama yang melempar panah di jalan Allah, meninggal di istananya di Aqiq sepuluh mil dari Madinah dan dimakamkan di Baqi' tahun 55 H dalam usia 82 tahun.

Dan Sa'id bin Zaid: dia adalah putra Zaid bin Amr bin Nufail Al-Adawi, termasuk orang yang terdahulu masuk Islam, meninggal di Aqiq dan dimakamkan di Madinah tahun 51 H dalam usia beberapa dan tujuh puluh tahun.

Abu Ubaidah: dia adalah Amir bin Abdullah bin Jarrah dari Bani Fihri dari orang yang terdahulu masuk Islam, meninggal di Yordania dalam tahun Amwas tahun 18 H dalam usia 58 tahun.

Dan di antara yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersaksi untuknya dengan surga, Hasan dan Husain dan Tsabit bin Qais.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda ahli surga" diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan dia berkata: hasan shahih. Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Tsabit bin Qais: "Sesungguhnya kamu bukan dari ahli neraka, tetapi kamu dari ahli surga" diriwayatkan oleh Bukhari.

Orang-orang yang ditentukan dari ahli neraka dalam Kitab dan Sunnah

Di antara yang ditentukan oleh Al-Qur'an Abu Lahab Abdul Uzza bin Abdul Muthalib paman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan istrinya Ummu Jamil Arwa binti Harb bin Umayyah saudara perempuan Abu Sufyan karena firman Allah Ta'ala:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa" (Surat Al-Masad: 1) sampai akhir surat.

Dan di antara yang ditentukan oleh Sunnah Abu Thalib Abdul Manaf bin Abdul Muthalib karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Yang paling ringan siksaannya dari ahli neraka adalah Abu Thalib, dan dia memakai sandal yang membuat otaknya mendidih karenanya" diriwayatkan oleh Bukhari. Dan di antara mereka Amr bin Amir bin Luhayy Al-Khuza'i, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku melihatnya menyeret ususnya di neraka" diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya.

[83] Dan kami tidak mengkafirkan seorangpun dari ahli kiblat karena dosa, dan tidak mengeluarkannya dari Islam karena perbuatan.

[84] Dan kami berpendapat bahwa haji dan jihad terus berjalan bersama ketaatan kepada setiap imam, baik dia baik atau jahat, dan shalat Jumat di belakang mereka boleh.

[85] Anas berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tiga hal dari pokok iman: menahan diri dari orang yang berkata: Laa ilaaha illallah, dan kami tidak mengkafirkannya karena dosa, dan tidak mengeluarkannya dari Islam karena perbuatan, dan jihad terus berjalan sejak Allah Azza wa Jalla mengutusku sampai umatku yang terakhir memerangi Dajjal, tidak dibatalkan oleh kezaliman orang yang zalim, dan tidak oleh keadilan orang yang adil, dan iman kepada takdir". Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

... Penjelasan ...

Mengkafirkan ahli kiblat karena kemaksiatan

Ahli kiblat adalah kaum muslimin yang shalat menghadapnya, tidak dikafirkan karena melakukan dosa-dosa besar dan tidak dikeluarkan dari Islam karenanya dan tidak kekal di neraka; karena firman Allah Ta'ala:

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya" (Surat Al-Hujurat: 9)

sampai firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu" (Surat Al-Hujurat: 10)

Maka Dia menetapkan persaudaraan iman meskipun ada peperangan dan itu termasuk dosa besar, dan seandainya itu kufur niscaya persaudaraan iman akan hilang.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Allah Ta'ala berfirman: "Siapa yang ada di hatinya sebesar biji sawi dari iman maka keluarkanlah dia" yaitu dari neraka, disepakati.

Dan menyelisihi dalam hal ini dua golongan:

Pertama: Khawarij berkata: pelaku dosa besar adalah kafir yang kekal di neraka.

Kedua: Mu'tazilah berkata: pelaku dosa besar keluar dari iman bukan mukmin dan bukan kafir di tempat antara dua tempat dan dia kekal di neraka, dan kami menolak kedua golongan dengan yang akan datang:

1- Menyelisihi nash-nash Kitab dan Sunnah. 2- Menyelisihi ijma' salaf.

[86] Dan termasuk sunnah adalah mencintai sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengasihi mereka dan menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka dan mendoakan rahmat untuk mereka dan meminta ampun untuk mereka, dan menahan diri dari menyebutkan keburukan-keburukan mereka, dan apa yang terjadi di antara mereka, dan meyakini keutamaan mereka dan mengetahui kelebihan mereka, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berkata: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman" (Surat Al-Hasyr: 10)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka" (Surat Al-Fath: 29)

.... Penjelasan

Hak-hak sahabat radhiyallahu anhum

Para sahabat radhiyallahu anhum memiliki keutamaan besar atas umat ini dimana mereka telah menolong Allah dan rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka dan menjaga agama Allah dengan menjaga kitab-Nya dan sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam secara ilmu dan amal dan pengajaran sampai mereka menyampaikannya kepada umat dengan bersih dan segar.

Dan Allah telah memuji mereka dalam kitab-Nya dengan pujian yang sangat besar dimana Dia berfirman dalam surat Al-Fath:

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama

mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya" (Surat Al-Fath: 29) sampai akhir surat. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melindungi kehormatan mereka dimana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jangan kalian mencaci sahabat-sahabatku karena demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan seperti gunung Uhud emas, niscaya tidak akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka dan tidak setengahnya" disepakati. Maka hak-hak mereka atas umat adalah dari hak-hak yang paling besar, maka mereka memiliki hak atas umat:

1- Mencintai mereka dengan hati dan memuji mereka dengan lisan karena kebaikan dan kebaikan yang telah mereka berikan. 2- Mendoakan rahmat untuk mereka dan meminta ampun untuk mereka untuk mewujudkan firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berkata: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"** (Surat Al-Hasyr: 10) 3- Menahan diri dari keburukan-keburukan mereka yang jika keluar dari salah seorang dari mereka maka itu sedikit dibanding kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaan yang mereka miliki dan mungkin itu keluar dari ijtihad yang diampuni dan amal yang dimaafkan karena sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: "Jangan kalian mencaci sahabat-sahabatku" hadits.

[87] Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jangan kalian mencaci sahabat-sahabatku, karena sesungguhnya seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan seperti gunung Uhud emas, niscaya tidak akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka dan tidak setengahnya".

PENJELASAN

Hukum Mencaci Maki Para Sahabat

Mencaci maki para sahabat terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Mencaci mereka dengan hal yang mengandung kekafiran sebagian besar mereka atau bahwa umumnya mereka fasik, maka ini adalah kufur; karena

hal itu mendustakan Allah dan Rasul-Nya yang telah memuji mereka dan meridhai mereka. Bahkan barangsiapa yang meragukan kekafiran orang seperti ini, maka kekafiran orang yang meragukan itu sudah pasti; karena inti dari perkataan ini adalah bahwa para perawi al-Kitab atau as-Sunnah adalah orang-orang kafir atau fasik.

Kedua: Mencaci mereka dengan laknat dan celaan, maka dalam kekafiran hal ini terdapat dua pendapat di kalangan ulama. Menurut pendapat yang menyatakan tidak kafir, ia wajib dicambuk dan dipenjara sampai mati atau kembali dari apa yang dikatakannya.

Ketiga: Mencaci mereka dengan hal yang tidak merusak agama mereka, seperti pengecut dan pelit, maka tidak kafir tetapi diberi ta'zir (hukuman) yang dapat mencegahnya dari hal itu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan makna hal itu dalam kitab ash-Sharim al-Maslul dan mengutip dari Ahmad pada halaman 573, ucapannya: "Tidak boleh bagi seseorang menyebutkan sesuatu dari keburukan mereka dan tidak boleh mencela salah seorang dari mereka dengan aib atau kekurangan. Barangsiapa yang melakukan itu, maka ia dididik. Jika bertobat maka baik, kalau tidak maka dicambuk dalam penjara sampai mati atau kembali."

[88] Dan termasuk sunnah: meridhai istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para ummul mukminin (ibu-ibu orang beriman) yang suci dan bersih dari segala keburukan. Yang paling utama di antara mereka adalah Khadijah binti Khuwailid, dan Aisyah ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq yang telah dibersihkan Allah dalam kitab-Nya, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menuduh zina terhadapnya dengan hal yang telah Allah bersihkan darinya, maka sungguh ia telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung.

PENJELASAN

Hak-hak Istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah istri-istrinya di dunia dan akhirat, dan mereka adalah ummul mukminin (ibu-ibu orang beriman). Mereka memiliki kehormatan dan kemuliaan yang sesuai dengan kedudukan mereka

sebagai istri-istri penutup para nabi. Mereka termasuk keluarga Nabi, suci lagi disucikan, baik lagi dibaikan, bersih lagi dibersihkan dari segala keburukan yang dapat merusak kehormatan dan tempat tidur mereka. Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik. Semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka ridha, semuanya. Semoga Allah bershalawat dan memberi salam kepada nabi-Nya yang jujur lagi terpercaya.

Istri-istri beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang berpisah dengannya karena wafat adalah:

1. **Khadijah binti Khuwailid**, ibu anak-anaknya kecuali Ibrahim. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahinya setelah dua suami, yang pertama Atiq bin Abid dan yang kedua Abu Halah at-Tamimi. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menikah dengan wanita lain selama Khadijah masih hidup hingga ia wafat pada tahun 10 H dari masa kerasulan, sebelum peristiwa Isra Mi'raj.
2. **Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq**. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya dalam mimpi dua atau tiga kali, dan dikatakan: "Ini istrimu." Beliau menikah dengannya ketika berusia enam tahun di Mekah dan bercampur dengannya di Madinah ketika berusia sembilan tahun. Ia wafat pada tahun 58 H.
3. **Saudah binti Zam'ah al-Amiriyyah**. Beliau menikahinya setelah suami muslimnya as-Sakran bin Amr, saudara Suhail bin Amr. Ia wafat pada akhir masa khalifah Umar, dan ada yang mengatakan tahun 54 H.
4. **Hafshah binti Umar bin al-Khaththab**. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menikahinya setelah suami muslimnya Khunaisy bin Hudzafah yang terbunuh di perang Uhud. Ia wafat pada tahun 41 H.
5. **Zainab binti Khuzaimah al-Hilaliyah**, Ummul Masakin (ibu orang-orang miskin). Beliau menikahinya setelah syahidnya suaminya Abdullah bin Jahsy di perang Uhud. Ia wafat pada tahun 4 H, tidak lama setelah pernikahan.

6. **Ummu Salamah Hind binti Abi Umayyah al-Makhzumiyyah.** Beliau menikahinya setelah wafatnya suaminya Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad karena luka yang dideritanya di perang Uhud. Ia wafat pada tahun 61 H.
7. **Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah,** putri bibi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau menikahinya setelah mantan budaknya Zaid bin Haritsah pada tahun 5 H. Ia wafat pada tahun 20 H.
8. **Juwairiyah binti al-Harits al-Khuzaiyyah.** Beliau menikahinya setelah suaminya Musafi' bin Shafwan, ada yang mengatakan Malik bin Shafwan, pada tahun 6 H. Ia wafat pada tahun 56 H.
9. **Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyan.** Beliau menikahinya setelah suaminya yang masuk Islam lalu menjadi Nasrani, yaitu Ubaidullah bin Jahsy. Ia wafat di Madinah pada masa khalifah saudaranya tahun 44 H.
10. **Shafiyah binti Huyayy bin Akhtab** dari Bani Nadhir, dari keturunan Harun bin Imran shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau memerdekakan dan menjadikan kemerdekaannya sebagai maharnya setelah dua suami, pertama Salam bin Misykam, dan kedua Kinanah bin Abil Huqaiq setelah penaklukan Khaibar tahun 6 H. Ia wafat tahun 50 H.
11. **Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyyah.** Beliau menikahinya pada tahun 7 H dalam umrah qadha setelah dua suami, pertama Ibnu Abd Yalil, dan kedua Abu Rahm bin Abdul Uzza. Beliau bercampur dengannya di Sarif, dan ia wafat di sana tahun 51 H.

Inilah istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berpisah dengannya karena wafat. Dua orang wafat sebelum beliau, yaitu Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah, dan sembilan orang ditinggal wafat oleh beliau, yaitu yang lainnya.

Tersisa dua orang yang tidak beliau campuri dan tidak tetap bagi mereka hukum dan keutamaan seperti yang sebelumnya, yaitu:

1. **Asma binti an-Nu'man al-Kindiyyah.** Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menikah dengannya lalu menceraikannya. Terdapat perbedaan tentang sebab perceraian. Ibnu Ishaq berkata: beliau mendapati bercak putih di

pinggangnya lalu menceraikannya, kemudian al-Muhajir bin Abi Umayyah menikahinya.

2. **Umaimah binti an-Nu'man bin Syurahil al-Juniyyah**, yaitu yang berkata: "A'udzu billahi minka (aku berlindung kepada Allah darimu)", maka beliau menceraikannya, wallahu a'lam.

Yang paling utama di antara istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Khadijah dan Aisyah radhiyallahu 'anhuma. Masing-masing dari keduanya memiliki kelebihan atas yang lain. Khadijah memiliki kelebihan di awal Islam yang tidak dimiliki Aisyah, yaitu keutamaan mendahului, membantu, dan membela. Sedangkan Aisyah di akhir masa memiliki kelebihan yang tidak dimiliki Khadijah, yaitu menyebarkan ilmu dan memberi manfaat kepada umat. Allah telah membersihkan Aisyah dari tuduhan yang dilontarkan orang-orang munafik berupa ifk (tuduhan zina) dalam Surah an-Nur.

Menuduh Zina Ummahatul Mukminin

Menuduh zina Aisyah dengan hal yang telah Allah bersihkan darinya adalah kufur, karena hal itu mendustakan al-Quran. Adapun menuduh zina ummahatul mukminin yang lain, terdapat dua pendapat di kalangan ulama. Yang paling sah adalah kufur, karena hal itu mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebab wanita-wanita yang buruk adalah untuk laki-laki yang buruk.

[89] Dan Muawiyah adalah paman orang-orang beriman, penulis wahyu Allah, salah seorang khalifah kaum muslimin, radhiyallahu 'anhum.

PENJELASAN

Muawiyah bin Abi Sufyan

Ia adalah Amirul Mukminin Muawiyah bin Abi Sufyan Shakhr bin Harb. Lahir lima tahun sebelum kerasulan, masuk Islam pada tahun penaklukan Mekah. Ada yang mengatakan: ia masuk Islam setelah Hudaibiyah dan menyembunyikan keislamannya. Umar mengangkatnya sebagai gubernur Syam dan ia terus menjabat, lalu menyebut dirinya khalifah setelah peristiwa tahkim (arbitrase) tahun 37 H. Orang-orang bersatu mendukungnya setelah Hasan bin Ali turun tahta tahun 41 H. Ia adalah penulis bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan termasuk penulis wahyu. Wafat pada bulan Rajab tahun 60 H dalam usia 78

tahun. Pengarang menyebutkan dan memujinya untuk menyanggah orang-orang Rafidhah yang mencacinya dan mencelanya. Ia menyebutnya sebagai paman orang-orang beriman karena ia adalah saudara Ummu Habibah, salah seorang ummahatul mukminin. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menyebutkan dalam Minhaj as-Sunnah hal. 199, juz 2, tentang perbedaan di kalangan ulama: apakah dikatakan kepada saudara-saudara ummahatul mukminin sebagai paman orang-orang beriman atau tidak?

[90] Dan termasuk sunnah: mendengar dan taat kepada para imam kaum muslimin dan amirul mukminin, yang berbuat baik maupun jahat, selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. Sesungguhnya tidak ada ketaatan kepada siapa pun dalam kemaksiatan kepada Allah.

[91] Dan barangsiapa yang memegang khalifah dan orang-orang bersepakat mendukungnya dan ridha kepadanya, atau ia mengalahkan mereka dengan pedangnya hingga menjadi khalifah dan disebut amirul mukminin, maka wajib mentaatinya dan haram menyelisihinya serta memberontak terhadapnya dan memecah belah tongkat kaum muslimin.

PENJELASAN

Khalifah

Khalifah adalah jabatan besar dan tanggung jawab yang agung, yaitu mengurus urusan-urusan kaum muslimin sehingga ia menjadi penanggung jawab utama dalam hal itu. Khalifah adalah fardhu kifayah karena urusan-urusan manusia tidak tegak kecuali dengannya. Khalifah diperoleh dengan salah satu dari tiga hal:

Pertama: Penunjukan dari khalifah sebelumnya, seperti khalifah Umar bin al-Khaththab yang berdasarkan penunjukan dari Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Kedua: Kesepakatan ahlul halli wal aqdi (orang-orang yang berhak memilih), baik mereka ditunjuk oleh khalifah sebelumnya seperti khalifah Utsman radhiyallahu 'anhu yang berdasarkan kesepakatan ahlul halli wal aqdi yang ditunjuk oleh Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, maupun tidak ditunjuk seperti khalifah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menurut salah satu pendapat, dan seperti khalifah Ali radhiyallahu 'anhu.

Ketiga: Kekuatan dan kemenangan seperti khalifah Abdul Malik bin Marwan ketika ia membunuh Ibnu az-Zubair dan khalifah menjadi miliknya.

Hukum Taat kepada Khalifah

Taat kepada khalifah dan penguasa lainnya wajib dalam hal yang bukan kemaksiatan kepada Allah berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu." (QS. an-Nisa: 59)

Dan berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Mendengar dan taat atas seorang muslim dalam hal yang ia sukai dan benci, selama ia tidak diperintah dengan kemaksiatan. Jika diperintah dengan kemaksiatan, maka tidak ada mendengar dan tidak ada taat." (Muttafaq 'alaih)

Baik imam itu baik, yaitu yang melaksanakan perintah Allah dengan perbuatan dan meninggalkannya, maupun jahat, yaitu yang fasik, berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kecuali orang yang diberi kekuasaan atasnya seorang penguasa, lalu ia melihatnya melakukan sesuatu kemaksiatan, maka hendaklah ia benci apa yang dilakukannya berupa kemaksiatan kepada Allah, dan janganlah ia mencabut tangannya dari ketaatan." (HR. Muslim)

Haji dan jihad bersama para imam tetap berlaku dan shalat Jumat di belakang mereka boleh, baik mereka berbuat baik maupun jahat, karena menyelisihi mereka dalam hal itu akan menyebabkan perpecahan tongkat kaum muslimin dan pemberontakan terhadap mereka.

Hadits yang disebutkan pengarang: "Tiga hal dari pokok iman..." dan seterusnya, adalah dhaif, sebagaimana diberi simbol oleh as-Suyuthi dalam al-Jami' ash-Shaghir. Di dalamnya ada seorang perawi yang menurut al-Mizzi: majhul (tidak dikenal), dan menurut al-Mundziri dalam Mukhtashar Abi Dawud: seperti majhul.

Tiga sifat yang disebutkan di dalamnya adalah: menahan diri dari orang yang berkata "Laa ilaaha illallah", kedua: jihad tetap berlaku..., dan ketiga: beriman kepada takdir.

Memberontak terhadap imam adalah haram berdasarkan perkataan Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu 'anhu: "Kami berbaiat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat dalam keadaan giat dan malas, sulit dan mudah, dan ketika didahulukan orang lain atas kami, dan tidak memperebutkan urusan kepada ahlinya, kecuali jika kalian melihat kekafiran yang nyata yang kalian miliki dalil dari Allah tentangnya." (Muttafaq 'alaih)

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Akan ada atas kalian para penguasa yang kalian kenal dan kalian ingkari. Barangsiapa yang mengingkari maka ia berlepas diri, dan barangsiapa yang benci maka ia selamat, tetapi barangsiapa yang ridha dan mengikuti..." Mereka bertanya: "Apakah kami tidak memerangi mereka?" Beliau menjawab: "Tidak, selama mereka shalat, selama mereka shalat."

Yaitu: barangsiapa yang benci dengan hatinya dan mengingkari dengan hatinya. (HR. Muslim)

Di antara faedah dari kedua hadits adalah bahwa meninggalkan shalat adalah kekafiran yang nyata, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membolehkan memberontak terhadap para imam kecuali dengan kekafiran yang nyata, dan beliau menjadikan penghalang dari memerangi mereka adalah melaksanakan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan shalat membolehkan memerangi mereka, dan memerangi mereka tidak boleh kecuali dengan kekafiran yang nyata sebagaimana dalam hadits Ubadah.

[92] Dan termasuk sunnah: menjauhi ahli bidah, menjauh dari mereka, meninggalkan perdebatan dan pertengkaran dalam agama, meninggalkan melihat kitab-kitab orang yang berbidah dan mendengarkan perkataan mereka, dan setiap yang diada-adakan dalam agama adalah bidah.

PENJELASAN

Menjauhi Ahli Bidah

Al-hijran adalah mashdar dari hajara yang secara bahasa berarti meninggalkan. Yang dimaksud dengan menjauhi ahli bidah adalah menjauh dari mereka, meninggalkan kecintaan dan loyalitas kepada mereka, salam kepada mereka, mengunjungi dan menjenguk mereka, dan semacamnya.

Menjauhi ahli bidah adalah wajib berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (QS. al-Mujadilah: 22)

Dan karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjauhi Ka'b bin Malik dan dua temannya ketika mereka tidak ikut dalam perang Tabuk.

Namun jika dalam duduk bersama mereka ada kemaslahatan untuk menjelaskan kebenaran kepada mereka dan memperingatkan mereka dari bidah, maka tidak mengapa, bahkan mungkin hal itu dituntut berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. an-Nahl: 125)

Hal ini bisa dengan duduk bersama dan berbicara langsung, bisa juga dengan surat-menyurat dan korespondensi. Termasuk menjauhi ahli bidah adalah meninggalkan melihat kitab-kitab mereka karena takut terfitnahkan atau mempromosikannya di antara manusia. Menjauh dari tempat-tempat kesesatan adalah wajib berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Dajjal: "Barangsiapa yang mendengar tentangnya hendaklah menjauh darinya. Demi Allah, sesungguhnya seseorang mendatangnya dalam keadaan mengira bahwa dirinya beriman, lalu mengikutinya karena syubhat-syubhat yang dibawanya." (HR. Abu Dawud, al-Albani berkata: sanadnya sahih)

Namun jika tujuan melihat kitab-kitab mereka adalah untuk mengetahui bidah mereka untuk menyanggahnya, maka tidak mengapa bagi orang yang memiliki akidah yang benar untuk berlandung dengannya dan mampu menyanggah mereka, bahkan mungkin wajib, karena menyanggah bidah adalah wajib dan apa yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengannya maka ia wajib.

Perdebatan dan Pertengkaran dalam Agama

Al-jidal adalah mashdar dari jadala. Al-jadal adalah menentang lawan untuk mengalahkannya. Dalam al-Qamus: al-jadal adalah keras kepala dalam pertengkaran. Al-khisham adalah berdebat, keduanya bermakna satu.

Pertengkar dan perdebatan dalam agama terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Tujuannya adalah menetapkan kebenaran dan membatalkan kebatilan. Ini diperintahkan, baik wajib maupun sunnah sesuai keadaan, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. an-Nahl: 125)

Kedua: Tujuannya adalah menyulitkan atau membela diri atau membela kebatilan, maka ini buruk dan dilarang berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang kafir." (QS. Ghafir: 4)

Berikut adalah terjemahan lengkap teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia:

Dan firman-Nya: "Dan mereka berdebat dengan kebatilan untuk menggugurkan kebenaran dengannya, lalu Aku menghukum mereka, maka bagaimanakah (akibat) azab-Ku?" (QS. Ghafir: 5).

[93] Dan setiap orang yang menyandang nama selain Islam dan Sunnah adalah ahli bid'ah, seperti Rafidhah, Jahmiyyah, Khawarij, Qadariyyah, Murji'ah, Mu'tazilah, Karramiyyah, Kullabiyyah dan kelompok-kelompok serupa mereka. Maka inilah golongan-golongan kesesatan dan kelompok-kelompok bid'ah, semoga Allah melindungi kita dari mereka.

.... PENJELASAN....

Tanda-tanda Ahli Bid'ah dan Penyebutan Beberapa Kelompok Mereka:

Ahli bid'ah memiliki tanda-tanda, di antaranya:

1. Mereka menyandang sifat selain Islam dan Sunnah dengan bid'ah-bid'ah yang mereka ciptakan baik dalam perkataan, perbuatan, maupun akidah.
2. Mereka fanatik terhadap pendapat-pendapat mereka sehingga tidak mau kembali kepada kebenaran meskipun telah jelas bagi mereka.
3. Mereka membenci para imam Islam dan agama.

Dan di antara kelompok-kelompok mereka:

1. Rafidhiyyah: Yaitu mereka yang berlebihan terhadap Ahlul Bait dan mengkafirkan para sahabat selain mereka atau memfasikkan mereka. Mereka terdiri dari berbagai kelompok, di antaranya adalah kelompok ekstrem yang mengklaim bahwa Ali adalah Tuhan, dan ada pula yang di bawah level itu.

Pertama kali bid'ah mereka muncul pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib ketika Abdullah bin Saba berkata kepadanya: "Engkau adalah Tuhan." Maka Ali radhiyallahu 'anhu memerintahkan untuk membakar mereka, dan pemimpin mereka Abdullah bin Saba melarikan diri ke Madain. Madzhab mereka dalam sifat-sifat Allah berbeda-beda, ada yang menyerupakan (musyabbihah), ada yang menafikan (mu'aththilah), dan ada yang moderat. Mereka dinamakan Rafidhah karena mereka menolak Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ketika mereka bertanya kepadanya tentang Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhu, lalu dia mendoakan rahmat untuk keduanya, maka mereka menolaknya dan menjauhinya. Mereka menyebut diri mereka Syi'ah karena mereka mengklaim bahwa mereka berpartai untuk Ahlul Bait, membela mereka dan menuntut hak mereka dalam kepemimpinan.

2. Jahmiyyah: Dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan yang dibunuh oleh Salim atau Salm bin Ahwaz pada tahun 121 H. Madzhab mereka dalam sifat-sifat Allah adalah ta'thil (penafian), dalam qadar mereka menganut paham jabr (predestinasi mutlak), dan dalam iman mereka menganut paham irja' yaitu bahwa iman hanya sekedar pengakuan dengan hati, bukan perkataan dan perbuatan dari iman. Menurut mereka, pelaku dosa besar adalah mukmin yang sempurna imannya. Jadi mereka adalah kelompok mu'aththilah jabriyyah murji'ah dan terdiri dari banyak kelompok.

3. Khawarij: Yaitu mereka yang keluar untuk memerangi Ali bin Abi Thalib karena masalah tahkim (arbitrase).

Madzhab mereka adalah terlepas diri dari Utsman dan Ali, memberontak terhadap imam jika menyelisihi Sunnah, mengkafirkan pelaku dosa besar dan menganggapnya kekal di neraka. Mereka terdiri dari berbagai kelompok.

4. Qadariyyah: Yaitu mereka yang mengatakan dengan menafikan qadar dari perbuatan hamba dan bahwa hamba memiliki kehendak dan kekuatan yang independen dari kehendak dan kekuatan Allah. Orang pertama yang

memunculkan pendapat ini adalah Ma'bad al-Juhani pada akhir masa sahabat, dia menerima dari seorang laki-laki Majusi di Bashrah. Mereka terdiri dari dua kelompok: ekstrem dan tidak ekstrem. Yang ekstrem mengingkari ilmu Allah, kehendak-Nya, kekuatan-Nya, dan penciptaan-Nya terhadap perbuatan hamba, kelompok ini telah punah atau hampir punah. Yang tidak ekstrem beriman bahwa Allah mengetahui perbuatan hamba namun mengingkari bahwa perbuatan itu terjadi dengan kehendak Allah, kekuatan-Nya dan penciptaan-Nya, dan inilah yang menjadi madzhab mereka yang terakhir.

5. Murji'ah: Yaitu mereka yang mengatakan dengan mengakhirkan (irja') amal dari iman, artinya menundanya. Menurut mereka, amal bukan bagian dari iman, dan iman hanya sekedar pengakuan dengan hati. Orang fasik menurut mereka adalah mukmin yang sempurna imannya meskipun dia melakukan kemaksiatan atau meninggalkan ketaatan. Jika kita menghukumi kafir orang yang meninggalkan sebagian syariat agama, itu karena tidak adanya pengakuan dalam hatinya, bukan karena meninggalkan amal tersebut. Ini adalah madzhab Jahmiyyah dan berlawanan dengan madzhab Khawarij.

6. Mu'tazilah: Pengikut Washil bin Atha' yang memisahkan diri dari majelis Hasan al-Bashri dan memutuskan bahwa orang fasik berada dalam posisi di antara dua posisi, tidak mukmin dan tidak kafir, dan dia kekal di neraka. Amr bin Ubaid mengikutinya dalam hal itu. Madzhab mereka dalam sifat-sifat Allah adalah ta'thil seperti Jahmiyyah, dalam qadar mereka adalah Qadariyyah yang mengingkari keterkaitan qadha dan qadar Allah dengan perbuatan hamba, dan tentang pelaku dosa besar bahwa dia kekal di neraka dan keluar dari iman dalam posisi di antara dua posisi: iman dan kufur. Mereka kebalikan dari Jahmiyyah dalam dua prinsip ini.

7. Karramiyyah: Pengikut Muhammad bin Karram yang wafat tahun 255 H. Mereka cenderung kepada tasybih (penyerupaan) dan paham irja', terdiri dari berbagai kelompok.

8. Salimiyyah: Pengikut seorang laki-laki yang disebut Ibnu Salim, mereka menganut paham tasybih.

Inilah kelompok-kelompok yang disebutkan penulis, kemudian dia berkata: "dan kelompok serupa mereka" seperti Asy'ariyyah pengikut Hasan Ali bin Ismail al-

Asy'ari. Pada awalnya dia cenderung kepada l'tizal hingga usia empat puluh tahun, kemudian dia mengumumkan taubatnya dari itu, menjelaskan kebatilan madzhab Mu'tazilah dan berpegang kepada madzhab Ahlus Sunnah, rahimahullah. Adapun orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya, mereka tetap pada madzhab khusus yang dikenal dengan madzhab Asy'ariyyah. Mereka tidak menetapkan dari sifat-sifat Allah kecuali tujuh sifat yang mereka klaim bahwa akal menunjukkannya, dan mereka menta'wil selainnya yang disebutkan dalam bait ini:

Hidup, Mengetahui, Berkuasa dan Kalam bagi-Nya Kehendak dan begitu pula Pendengaran dan Penglihatan

Dan mereka memiliki bid'ah-bid'ah lain dalam makna kalam, qadar dan lain-lain.

[94] Adapun berkenaan dengan mengikuti imam dalam cabang-cabang agama seperti empat kelompok, itu tidak tercela. Karena perbedaan dalam masalah cabang adalah rahmat, dan orang-orang yang berbeda pendapat di dalamnya terpuji dalam perbedaan mereka, mendapat pahala dalam ijtihad mereka. Perbedaan mereka adalah rahmat yang luas, dan kesepakatan mereka adalah hujah yang qath'i (pasti).

[95] Kami memohon kepada Allah agar melindungi kami dari bid'ah dan fitnah, menghidupkan kami di atas Islam dan Sunnah, menjadikan kami termasuk orang-orang yang mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam kehidupan, dan mengumpulkan kami dalam rombongannya setelah kematian dengan rahmat dan karunia-Nya, amin.

Dan inilah akhir dari akidah ini, segala puji bagi Allah semata, semoga Allah bershalawat atas junjungan kami Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta memberikan salam yang sempurna.

.... PENJELASAN....

Perbedaan dalam Masalah Cabang

Furu' (cabang-cabang): jamak dari far' yaitu secara bahasa: sesuatu yang dibangun di atas selainnya. Secara istilah: hal-hal yang tidak berkaitan dengan akidah, seperti masalah bersuci, shalat dan semisalnya.

Perbedaan di dalamnya tidak tercela selama berasal dari niat yang ikhlas dan ijtihad, bukan dari hawa nafsu dan fanatisme; karena hal itu terjadi pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau tidak mengingkarinya, sebagaimana beliau bersabda dalam perang Bani Quraizhah: "Janganlah seorang pun shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah." Waktu shalat tiba sebelum mereka sampai, maka sebagian dari mereka mengakhirkan shalat hingga sampai di Bani Quraizhah, dan sebagian shalat ketika khawatir habis waktunya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengingkari seorang pun dari mereka." (HR. Bukhari). Dan karena perbedaan di dalamnya ada pada masa sahabat dan mereka adalah sebaik-baik generasi; dan karena hal itu tidak menimbulkan permusuhan, kebencian, atau perpecahan, berbeda dengan perbedaan dalam pokok-pokok agama.

Perkataan penulis: "Orang-orang yang berbeda pendapat di dalamnya terpuji dalam perbedaan mereka," bukan pujian terhadap perbedaan karena kesepakatan lebih baik darinya, tetapi yang dimaksud adalah meniadakan celaan darinya, dan bahwa setiap orang terpuji atas apa yang dikatakannya karena dia berijtihad dan menginginkan kebenaran, maka dia terpuji atas ijtihadnya dan mengikuti apa yang nampak baginya sebagai kebenaran meskipun mungkin dia tidak tepat sasaran.

Perkataan beliau: "Sesungguhnya perbedaan dalam cabang adalah rahmat dan sesungguhnya perbedaan mereka adalah rahmat yang luas," artinya masuk dalam rahmat dan ampunan Allah di mana Dia tidak membebani mereka lebih dari yang mereka mampu dan tidak mewajibkan mereka lebih dari yang nampak bagi mereka. Maka tidak ada dosa bagi mereka dalam perbedaan ini, bahkan mereka masuk di bawah rahmat dan ampunan Allah. Jika benar, mereka mendapat dua pahala, jika salah, mereka mendapat satu pahala.

Ijma' dan Hukumnya

Ijma' secara bahasa: tekad dan kesepakatan. Secara istilah: kesepakatan para ulama mujtahid dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tentang hukum syar'i setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan itu adalah hujah berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul." (QS. An-Nisa: 59)

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan." (HR. Tirmidzi)

Taqlid

Taqlid secara bahasa: meletakkan kalung di leher. Secara istilah: mengikuti perkataan orang lain tanpa dalil.

Dan itu dibolehkan bagi orang yang tidak dapat mencapai ilmu dengan sendirinya berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)**

Madzhab-madzhab yang terkenal ada empat:

Madzhab Hanafi: Imamnya Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit, imam ahli Iraq, lahir tahun 80 H dan wafat tahun 150 H.

Maliki: Imamnya Abu Abdullah Malik bin Anas, imam Dar al-Hijrah, lahir tahun 93 H dan wafat tahun 179 H.

Syafi'i: Imamnya Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, lahir tahun 150 H dan wafat tahun 204 H.

Hanbali: Imamnya Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, lahir tahun 164 H dan wafat tahun 241 H.

Dan ada madzhab-madzhab lain seperti madzhab Zhahiriyyah, Zaidiyyah, Sufyaniyyah dan lain-lain. Dari setiap perkataan mereka diambil yang benar dan ditinggalkan yang salah. Tidak ada yang ma'shum (terpelihara dari kesalahan) kecuali Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami termasuk orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam lahir dan batin, mewafatkan kami di atas hal itu, memelihara kami di dunia dan akhirat, tidak memalingkan hati kami setelah Dia memberi hidayah kepada kami, dan menganugerahkan kepada kami rahmat dari sisi-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi.

Segala puji bagi Allah yang banyak, sebagaimana yang dicintai dan diridhai Rabb kami, dan sebagaimana yang layak bagi kemuliaan wajah-Nya Yang Mulia lagi Agung. Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna. Semoga Allah bershalawat dan memberi salam atas Nabi kami Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Selesai pada sore Jumat yang bertepatan dengan 10/1/1392 H Dengan pena penulisnya yang fakir kepada Allah Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin